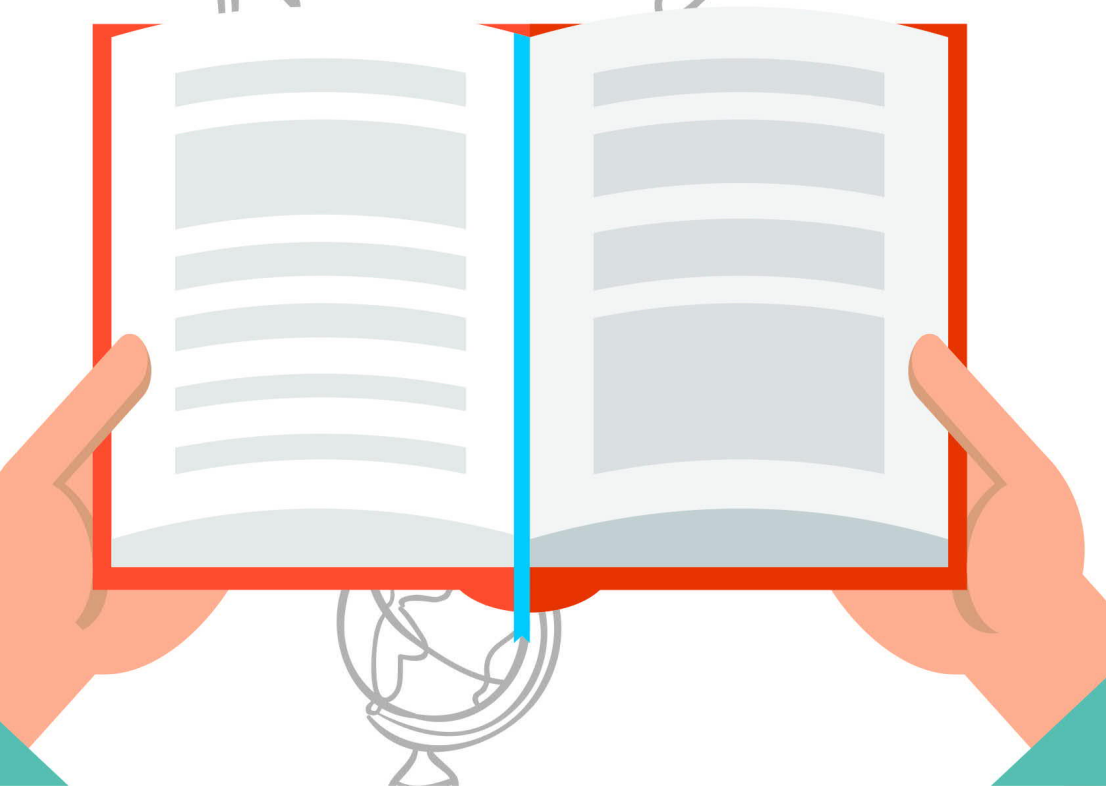


Warni Tune Sumar
Intan Abdul Razak



Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis **Soft Skill**



**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS
*SOFT SKILL***

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Warni Tune Sumar
Intan Abdul Razak

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS
*SOFT SKILL***





deepublish | publisher

Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SUMAR, Warni Tune

Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis *Soft Skill*/oleh Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, April 2016.

xii, 265 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-602-401-300-4

1. Pendidikan

I. Judul

371.3

Desain cover : Unggul Pebri Hastanto
Penata letak : Cinthia Morris Sartono

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2016 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmaanir Rahiim

Alhamdulillahirabbil' alamiin washolaatu wassalaamu' ala asyasyrofil'anbiyaaki walmursaliina sayyidinaa Muhammad wa'ala alihi washobihi ajmaiin

Tidak ada kata yang paling indah diucapkan setelah selesainya buku yang berjudul Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis *Soft Skill* ini kecuali mengucapkan puji syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabat, keluarga, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir Zaman

Upaya reformasi pendidikan, baik secara revolusi maupun revolusif, tidak mungkin terwujud tanpa melakukan pembenahan pada sisi manajemennya dan strategi dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis *soft skill*. Institusi pendidikan harus mampu tampil bermuatan akademik dan vokasional yang orsinal, tidak dibelenggu oleh kemauan struktur yang lebih mengutamakan kekuasaan ketimbang menjadikan sebuah sistem yang cerdas. Sejalan dengan semangat desentralisasi pemerintahan yang berimplikasi terhadap pendidikan, semua komponen masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dan berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di harapkan memiliki wawasan tentang permasalahan dan tantangan, alternatif,

solusi atau strategi, kemampuan mengkaji, komitmen dan budaya saling menghargai gagasan atau argumen-argumen yang relevan dalam mencapai efektivitas dan efisien pembangunan pendidikan. Menyikapi hal ini maka kemajuan yang harus dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh kedepan serta memiliki percaya dan harga diri yang tinggi. Untuk mewujudkan hasil tersebut, diperlukan strategi yang tepat, di antaranya adalah bagaimana mengembangkan kompetensi siswa berdasarkan kemampuan, sikap, sifat, serta tingkah laku siswa, sehingga siswa menyenangi proses pembelajaran untuk meningkatkan taraf hidup bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya.

Oleh karena itu pemerintah dan kalangan masyarakat bersama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar serta penguasaan berbagai strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap orang untuk berkompetisi secara sehat. Kompetisi untuk merebut pasar menuntut setiap lembaga guna mengedepankan kualitas dalam proses manajerial dan pembelajarannya. Oleh karena itu peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara

terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan

Sistem pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal ini menyangkut perbaikan kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas pengajar, evaluasi pembelajaran serta perbaikan berbagai strategi dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis *soft skill* dalam meningkatkan kompetensi siswa, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran yang berorientasi pada masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada *soft skill* dan *hard skill* yang dapat menjadikan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Tak ada gading yang tak retak, begitulah adanya buku ini dengan judul Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis *Soft Skill*. Dengan segala kerendahan hati, saran-saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca guna peningkatan kualitas buku ini dimasa yang akan datang. Penulis mengucapkan terima kasih. *Jazakumullahu Khairan Katsiran*. Semoga buku ini mendapatkan ridha dari Allah SWT. Dan bermanfaat dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
-------------------	---

BAB 2

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN.....	11
A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran	11
B. Implementasi Strategi Pembelajaran.....	16
C. Pengertian Strategi Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran.	22
D. Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	24
E. Strategi Integrasi <i>Soft Skill</i> dalam Pembelajaran	34

BAB 3

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS <i>SOFT SKILL</i>	37
A. Implementasi Kurikulum	37
B. Kurikulum Berbasis <i>Soft Skill</i>	43
C. Kurikulum antara <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i>	49
D. Kurikulum yang Berorientasi pada <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i>	53

BAB 4

PENGEMBANGAN <i>SOFT SKILL</i> MELALUI PROSES PEMBELAJARAN	58
A. Pengertian <i>Soft Skill</i>	58

B.	Manfaat <i>Soft Skill</i> di Sekolah.....	63
C.	Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i>	66
D.	Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran berbasis <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i>	68

BAB 5

DASAR PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN *SOFT SKILL* DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.....78

A.	Dasar Pengembangan dan Pelaksanaan <i>Soft Skill</i>	78
B.	Mewujudkan Proses Pembelajaran <i>Soft Skill</i> yang Efektif	83
C.	Bagaimana Mengelola Pembelajaran Berbasis <i>soft Skill</i>	85
D.	Pengembangan <i>Soft Skill</i> dalam Pembelajaran	88

BAB 6

PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN.....91

A.	Pengertian Pengembangan Kurikulum	91
B.	Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum.....	94
C.	Fungsi dan Kedudukan Kurikulum dan Pembelajaran.....	101
D.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum.....	104

E.	Perubahan Kurikulum dalam Pembelajaran	107
----	--	-----

BAB 7

MODEL	PEMBELAJARAN	<i>SOFT SKILL</i>	TERINTEGRASI PADA MATA PELAJARAN.....	109
A.	Konsep <i>Soft Skill</i>			109
B.	Pendekatan Pembelajaran <i>Soft Skill</i>			111
C.	Pembelajaran <i>Soft Skill</i> Terintegrasi pada Mata Pelajaran			113
D.	Pembelajaran <i>Soft Skill</i> Sebagai Proses Pembudayaan.....			115
E.	Strategi Pembelajaran <i>Soft Skill</i> Terintegrasi			116
F.	Model Pembelajaran <i>Soft Skill</i> Terintegrasi			119

BAB 8

PENDEKATAN	DAN	METODE	PEMBELAJARAN	BERBASIS <i>SOFT SKILL</i>	127
A.	Guru	Mengembangkan	Pendekatan Pembelajaran		127
B.	Memilih	Metode Pembelajaran yang Efektif.....			129
C.	Metode-Metode Pembelajaran				137
D.	Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)				139
E.	Strategi Penyampaian Pembelajaran.....				144

BAB 9

PENULARAN	<i>SOFT SKILL</i>	MELALUI	PROSES	PEMBELAJARAN	149
A.	Penularan <i>Soft Skill</i> Melalui Pembelajaran				149

B.	Strategi Penularan <i>Soft Skill</i> pada Mata Pelajaran	151
C.	Mengembangkan <i>Sof skill</i> Siswa	157
D.	Penerapan Paradigma Empat Pilar Pendidikan untuk Meningkatkan <i>Soft Skill</i>	160

BAB 10

	SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN <i>SOFT SKILL</i>	165
A.	Pembelajaran <i>Soft Skill</i>	165
B.	Pentingnya Evaluasi Proses Pembelajaran <i>Soft Skill</i>	169
C.	Tahap Desain Evaluasi Proses Pembelajaran <i>Soft Skill</i>	172
D.	Tahap Pengelolaan Evaluai Pembelajaran <i>Soft Skill</i>	176
E.	Pola Pengukuran dalam Kompetensi Berbasis <i>Soft Skill</i>	180

BAB 11

	GURU PROFESIONAL DAN PENCIPTA IKLIM BELAJAR YANG KONDUSIF	184
A.	Pegertian Guru Profesional.....	184
B.	Guru Profesional Sebagai Pengendali Mutu Pendidikan	188
C.	Guru Profesional Sebagai Agen Budaya Dan Mutu	191
D.	Guru Profesional dan Motivasi Belajar	194
E.	Guru Profesional Pencipta Iklim Belajar yang Kondusif	216

F. Guru Profesional Memahami Pendekatan dalam Belajar Mengajar	222
--	-----

BAB 12

MEDIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	227
A. Pengertian Media Pembelajaran	227
B. Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran.....	229
C. Kedudukan Media dalam Sistem Pembelajaran.	235
D. Mendesain Media Pembelajaran.	237
E. Pengorganisasian Media Pembelajaran.....	239
F. Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	240

BAB 13

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PENGELOLAAN PROGRAM <i>SOFT SKILL</i> DAN <i>HARD SKILL</i>	247
A. Pembelajaran Berorientasi Pada Pengembangan <i>Soft Skill</i>	247
B. Mengembangkan <i>Soft Skill</i> dalam Pembelajaran Di Kelas	250
C. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Berbasis <i>Soft Skill</i> di Kelas.....	253
DAFTAR PUSTAKA	260

BAB I

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan amanat utama dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Strategi untuk mencapai mutu pendidikan dapat dilakukan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.

Isu kritis dalam bidang pendidikan dewasa ini adalah kenyataan bahwa sekolah kurang mampu menanamkan kompetensi yang memadai dalam bentuk bekal kecakapan hidup yang bermakna bagi siswa. Lulusan sekolah dasar banyak yang putus sekolah dan tidak mampu melanjutkan ke SMP atau yang sederajat, bahkan ada yang menganggur. Kenyataan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan SMP dan SMA pada dasarnya tidak dibekali

kecakapan khusus untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan berbagai indikator lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam kompetensi antara negara di era globalisasi. Sementara dilain pihak dunia usaha mengeluhkan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum mempunyai kesiapan kerja yang baik.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaiann pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif. Proses belajar mengajar yang efektif akan berguna untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Sebab pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan, berhasil tidaknya tujuan pembelajaran di kelas, banyak ditentukan oleh beberapa

faktor, antara lain guru, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran serta lingkungan sekolah yang kondusif.

Guru sebagai pekerjaan profesi secara holistik berada pada posisi tertinggi dalam sistem pendidikan nasional, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Sehingga tenaga profesional seorang guru dituntut untuk harus mampu mengelolah pembelajaran baik dalam hal merancang pembelajaran, mengelolah pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut dalam melaksanakan hasil pembelajaran serta optimal bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Guru menempati posisi startegis dalam perwujudan tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu guru dituntut meningkatkan profesionalisme dan keterampilanya dalam mengelolah pembelajaran, sebab hanya dengan modal kompetensi guru dapat mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Hal ini didasarkan pada satu anggapan bahwa ditangan gurulah tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan amanat dan sistem pendidikan nasional. Selain itu guru juga dipandang sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran, di mana guru yang berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga perilaku guru dapat dipengaruhi langsung dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan diperlukan strategi implementasi kurikulum di sekolah yang efektif dan efisien, terutama

dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Karena bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum (*potential curriculum*) efektivitasnya sangat ditentukan dalam implementasinya di sekolah khususnya di kelas (*actual curriculum*). Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat tergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah. Dalam posisi tersebut baik buruknya komponen sekolah sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah. Di dalam kurikulum guru dituntut untuk membuktikan profesionalnya dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang dapat dikembangkan oleh peserta didik. Guru harus mampu menyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran dan mampu memberikan keleluasaan dan ruang gerak kepada peserta didik untuk mencari, membangun, membentuk, mengaplikasikan, serta membangun ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru harus mandiri dalam mengembangkan kurikulum. Karena kurikulum adalah sebuah model pengembangan kurikulum berbasis sekolah yang menuntut kemandirian guru. Kemandirian itu diperlukan terutama dalam mengembangkan pembelajaran dalam rangka membentuk kompetensi peserta didik dengan cara

memberi makna dan respons ilmu pengetahuan sebelumnya, serta menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian di dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu merancang interaksi yang harmonis antara komponen sistem pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana, demokratis dan menyenangkan.

Berbagai realita di atas dapat mengisyaratkan sebagai indikasi kuat dari gagalnya sistem pendidikan Indonesia dalam membangun sikap mandiri dan etos kerja siswa. Kondisi demikian merupakan akibat dari terlalu teoretisnya pelajaran yang ada di sekolah. Oleh sebab itu di dalam implementasi kurikulum pada setiap mata pelajaran seharusnya lebih menerapkan *soft skill*. Pendidikan bukan saja berada di persekolahan, melainkan terdapat pula berbagai kesempatan manusia dapat berinteraksi di lingkungan kehidupannya, oleh karena itu perubahan kurikulum diharapkan dapat membekali masa depan peserta didik dengan harga yang sekarang yang outcome sesuai dengan kebutuhan.

Realita tersebut dikhawatirkan dapat berakibat pada ketidakpastian peserta didik dalam menghadapi resiko kehidupan serta membawah dampak yang semakin besar pada kerawanan sosial. Implikasinya lebih jauh berakibat

negatif pada isu stabilitas dan ketahanan nasional yang memang sudah berada pada tahap memprihatinkan.

Mencermati hal ini maka sekolah sebagai ujung tombak pendidikan perlu mengembangkan alternatif layanan pendidikan yang mampu memberikan keterampilan untuk hidup (*life skills*) bagi peserta didiknya. Melalui *soft skill* peserta didik dilatih dengan berbagai kecakapan dan keterampilan peserta didik untuk memiliki mentalitas yang baik dalam bentuk budi pekerti yang luhur serta sikap manusiawi terhadap sesama. Hal tersebut biasanya terimplementasi melalui kegiatan permainan atau aktivitas lainnya pada setiap *soft skill*.

Pemerintah selaku pemegang kebijakan telah meluncurkan kebijakan *soft skill education*. Di mana program *soft skill education* ini dilaksanakan secara terintegrasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dari masing-masing mata pelajaran tanpa harus mengubah kurikulum yang ada. Melalui kebijakan ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi rendahnya mutu peserta didik dari berbagai kecakapan hidup yang perlu dikuasainya.

Depdiknas (2007:10) mengemukakan bahwa kecakapan hidup di sini adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pemerintah selaku pemegang kebijakan telah meluncurkan kebijakan *soft skill* atau *life skill education*. Di mana program ini *life skill* atau *soft skill education* ini dilaksanakan secara terintegrasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dari masing-masing mata pelajaran tanpa harus mengubah kurikulum yang ada. Melalui kebijakan ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi rendahnya mutu peserta didik dari berbagai kecakapan hidup yang perlu dikuasainya.

Soft skill/life skill yang dimaksud meliputi *general skills* dan *specife skill*. *General skill* terdiri dari *self awareness* (kesadaran diri), *thinking skill* (keterampilan berpikir), dan *social skiils* (keterampilan sosial. Sedangkan *spesific skills* terdiri dari *academic skills* (keterampilan akademik) dan *vocational skill* (keterampilan kejuruan atau keterampilan tugas tertentu)

Melalui *soft skiil/ life skill* ini peserta didik dilatih dengan berbagai kecakapan dan keterampilan peserta didik untuk memiliki mentalitas yang baik dalam bentuk budi pekerti yang luhur serta sikap manusiawi terhadap sesama. Hal tersebut biasanya terimplementasi melalui kegiatan permainan atau aktivitas lainnya setiap *soft skill*.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan ini, guru dituntut bersikap profesional. Sikap profesional guru bukan sekadar mempunyai pengetahuan tetapi mempunyai sikap yang dapat mengarahkan dan

membimbing peserta didik agar dapat belajar dalam arti yang sebenarnya. Tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan itu terselenggara dengan efektif, seorang guru harus mengetahui hakikat kegiatan belajar mengajar dan strategi pembelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mengenali potensi dan kemampuan peserta didik, menguasai strategi pembelajaran yang dipilih dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, menguasai materi atau bahan ajar dengan baik, serta selalu melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di samping profesionalisme guru, pembelajaran juga terkait erat dengan subjek belajar, yaitu peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu: faktor yang ada pada diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor minat, motif dan perhatian dari dalam peserta didik perlu dimunculkan, karena faktor inilah yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dalam hal ini peran guru akan sangat membantu untuk memunculkan faktor ini dengan bantuan bimbingan, arahan dari guru, peserta didik diharapkan akan menjadi pribadi yang matang, kreatif, inovatif dan mandiri. Dengan kata lain peserta didik dapat melangkah ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis.

Menurut Bruner mengemukakan bahwa proses belajar yang sistematis terdiri dari tiga tahapan yaitu;

tahapan informasi, transformasi, dan evaluasi, sedangkan Iskandarwassid dan Sunender (2008:4). Mengemukakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungan melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis *soft skill/life skill*, setiap sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkannya. Dengan demikian tidak ada aturan baku yang harus diikuti. Sinergitas dalam penerapan *soft skill* yang efektif diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan mutu peserta didik. Menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan *soft skills/life skill* sebagai salah satu program *soft skill* dilaksanakan secara terprogram sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan *soft skill/life skill* peserta didik. Relaita teramati menunjukkan bahwa *soft skill* belum dilaksanakan secara rutin pada setiap mata pelajaran dan kesiapan dalam bentuk rancangan perangkat pembelajaran belum optimal. Kegiatan ini cenderung dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan sekolah menganggap bahwa *soft skill/life skill* hanya dilaksanakan pada setiap penyambutan hari-hari besar seperti: menyambut hari lingkungan hidup, hari pembibitan tanaman serta memperingati hari-hari nasional cenderung

hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal ini kegiatan *soft skill/ life skill* adalah kegiatan pembelajaran yang melatih kemandirian cara belajar peserta didik yang dilakukan baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler walaupun sekolah sudah melaksanakan *soft skill/life skill* namun materi *soft skill/life skill* yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu melaksanakan *soft skill/life skill* yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, karena tingkat rutinitas dalam proses pelaksanaannya belum mencapai hasil yang diharapkan.

Kondisi lainnya menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang memiliki minat terhadap program *soft skill/life skill* yang dikembangkan oleh sekolah. Realita lainnya yang teramati bahwa evaluasi pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler belum dilaksanakan secara rutin, sehingga kurang optimalnya penerapan strategi pembelajaran yang berbasis *soft skill/life skill* sehingga hasilnya belum dapat diketahui secara pasti.

BAB 2

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami tentang filosofis mengajar dan belajar itu sendiri, mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengetahui sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa. Guru merupakan faktor kunci keberhasilan siswa dalam aktivitas mengajar, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga perilaku guru dapat berpengaruh langsung dan ditiru oleh siswa. Kondisi ini sangat dilematis bagi guru, sebab disatu sisi guru sarat dengan tuntutan terhadap peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul belum terwujud sesuai tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa, sedangkan disisi lain guru yang dihasilkan oleh produsen tunggal yaitu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) belum semuanya matang atau profesionalisme. Hal ini dipertegas oleh Jacobson (dalam Imron, 1996:14)

yang menyatakan tidak semua guru lulusan LPTK berada dalam well trained and well qualified. Bahkan lebih tegas lagi pernyataan Alder (dalam Imron, 1996:16) bahwa guru adalah orang yang sedang menuju terdidik, dan oleh sebab itu guru hendaknya belajar sambil mengajar.

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen – komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk paham tentang filosofis dari mengajar dan belajar itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kualitas maupun kuantitas.

Strategi yang awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relatif sama. Istilah strategi, menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999) berasal dari kata *strategos* yang mengandung makna

jendral atau dalam hal ini perwira negara (*state officer*) yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan megarahkan pasukanya untuk mencapai kemenangan. Dalam bahasa inggris, menurut Echols dan Hasan Shadily (2003) kata "strategy" berarti 1 strategi, ilmu siasat ,2. siasat atau akal"

Secara spesifik, Shirley (1980) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhanya diperlukan untuk mencapai tujuan, sementara J. Salusu (1996) mengartikan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.

Kedua pendapat meskipun formulasinya berbeda tetapi kedua-duanya mengungkapkan bahwa konsep strategi terkait dengan upaya pencapaian tujuan. Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan oleh Gilstrap dan Martin (1975) strategi belajar mengajar sebagai pola umum perbuatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-murid tersebut. Pengertian lain dikemukakan oleh Sudijarto (1990) yang medefinisikan strategi belajar mengajar sebagai upaya memilih, menyusun segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk menciptakan sistem lingkungan untuk mencapai

perubahan perilaku optimal. Senada dengan Sujiarto, Moeddjino (1992/1993) mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar memiliki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan. Strategi belajar mengajar pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategi untuk merumuskan, memilih atau menetapkan aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional sehingga dapat konsisten antara aspek-aspek tersebut. Strategi belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan pemikiran dan pengupayaan secara strategi dari seorang guru untuk memodifikasi atau menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem instruksional (yang telah ditentukan dalam dimensi perancangan sebelumnya) jika kondisi/suasana aktual di kelas mengkehendaknya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran mengandung makna multi dimensi dalam arti dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1. Pada dimensi perancangan, strategi pembelajaran adalah "pemikiran dan pengupayaan secara strategis dalam memilih, menyusun dan mensinergikan segala cara, sarana dan prasarana, dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pada dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran diartikan sebagai:

- Keputusan bertindak secara strategi dalam memodifikasi dan menyelaraskan komponen-komponen sistem instruksional yang telah ditetapkan untuk lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- Pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang menunjuk pada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru- murid dalam peristiwa belajar mengajar.

Menurut J.R. David, (1976) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perancangan yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tersebut.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas, pertama, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari segala keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah- langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sunber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Senada and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru dan siswa yang menggerakkannya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif dan guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana pada setiap proses pembelajaran sehingga terciptalah kondisi belajar yang menyenangkan dan pembelajaran bermakna bagi siswa.

B. Implementasi Strategi Pembelajaran

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuannya berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada

kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Undang –Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, masyarakat bangsa dan negara. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana, belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Bukan

menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Tampaknya, pelaksanaan pendidikan kita disekolah belum sesuai dengan harapan. Para guru disekolah masih bekerja sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran yang lain. Mengapa demikian? Sebab, selama ini belum ada standar yang mengatur pelaksanaan proses pendidikan. Artinya, belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Bab I Ayat 6).

Dari pengertian di atas ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi. Pertama, standat proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di manapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan.

Kedua, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti standar pendi-

dikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Ketiga, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Karena itu, sebenarnya proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakalah telah tersusun standar kompetensi lulusan.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidika kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta memotivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam rangka inilah standar proses pendidikan dikembangkan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan.

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni, kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idelnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut J.R. David, (1976) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perancangan yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas, pertama, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari segala keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber

belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Senada and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Kedua pendapat meskipun formulasinya berbeda tetapi kedua-duanya mengungkapkan bahwa konsep strategi terkait dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran peserta didik pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru. Peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai minat dan keinginannya. Sebaliknya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik.

C. Pengertian Strategi Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Di samping istilah strategi pembelajaran terdapat beberapa istilah lain yang memiliki kaitan makna satu sama lain. Istilah-istilah tersebut ialah pendekatan, model, metode, dan teknik. Dalam pelaksanaan tugas mengajar guru sehari-hari, istilah tersebut kadang-kadang dipertukarkan penggunaannya untuk menunjuk maksud yang sama. Secara harafiah Dalam konteks pembelajaran, pendekatan menurut J. Raka joni (1993) diartikan sebagai cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam. Jadi pendekatan digunakan apabila bersangkut paut dengan cara-cara umum dan asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah kearah pemecahannya.

Istilah lain tiga memiliki kemiripan dengan strategi adalah **pendekatan** (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan pembelajaran

yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai minat dan keinginannya. Sebaliknya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh siswa. Siswa pada pendekatan ini memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.

Strategi merujuk kepada pengaturan memilih, menyusun, cara, sarana dan prasarana dan tenaga untuk mencapai tujuan. Dan apabila dirancang kerangka konseptual dan operasionalnya maka akan disebut model pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu rancangan yang dibuat oleh guru yang berisi seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas sehingga proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa dengan lingkungan sebagai sumber belajar yang merupakan media dalam pembelajaran dan dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

D. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Salah satu penyebabnya munculnya masalah dalam pembelajaran adalah praktik mengajar yang lebih memfokuskan pada penguasaan materi daripada membekali siswa dari sudut kompetensi. Padahal secara teoretis pendidikan adalah untuk membimbing siswa lewat pengajaran yang dilakukan oleh guru sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai dengan bakat masing-masing seperti apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya. Pendidikan itu tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi membekali dengan kompetensi dan nilai-nilai etik serta pembentukan watak yang membuat siswa mempunyai jati diri dan kepercayaan yang kuat akan kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dalam arti mutu berpusat pada pelanggan, sekolah sebagai lembaga pendidikan disebut bermutu jika program pendidikan dan pelayanan sekolah memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan adalah siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah dan lembaga organisasi lainnya yang terkait secara langsung atau tidak langsung dalam pelayanan sekolah.

Secara umum mutu pembelajaran adalah suatu gambaran dan karakteristik menyeluruh dari siswa dan guru atau suatu komponen dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi interaksi belajar, suasana keakraban dan terciptalah pembelajaran yang kondusif

yang membuat pembelajaran yang mengandung 4 M yakni: M= menyenangkan, M = mengenakan, M = mencerdaskan, M= Menguatkan. Di mana kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru perlu disiasati sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Prinsip dasar kegiatan belajar mengajar adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka dapat mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep dan prinsip di mana kegiatan belajar mengajar yaitu berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, dapat menggambarkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat dapat memadukan berbagai metode dan teknik yang dapat memungkinkan bahwa kegiatan belajar mengajar dapat memberikan makna sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan dan tujuan sekolah dan lebih khusus pada tujuan pembelajaran.

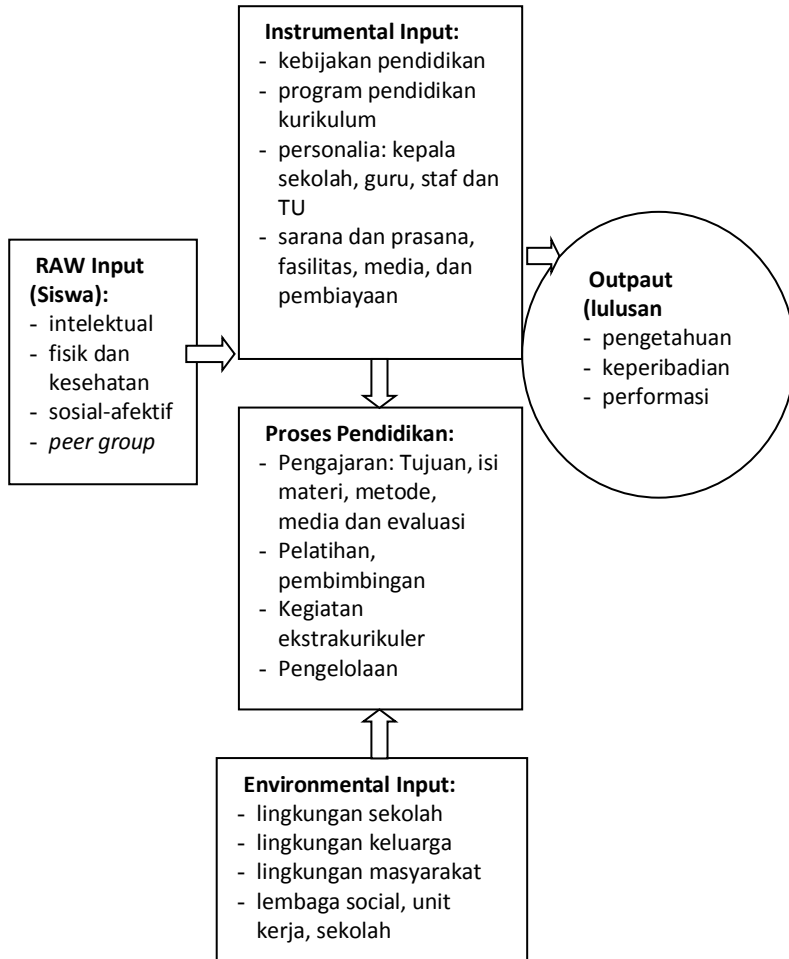
Mutu pembelajaran atau mutu sekolah semua dapat tertuju pada mutu lulusan. Melalui proses pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan pula lulusan yang bermutu, di mana proses pendidikan yang bermutu tidak lepas dari peranan guru, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru harus membawa konsekuensi terhadap guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Hal ini

disebabkan pada keyakinan bahwa kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh kompetensi guru. Guru yang lebih berkompeten lebih mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif sehingga terciptalah hasil belajar yang efektif dan efisien. Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan, maka selayaknya kemampuan profesional guru ditingkatkan, dibina dengan baik secara terus menerus sehingga benar-benar memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan profesionalnya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Supriadi (2001:11) yang menyatakan bahwa ciri-ciri seorang guru yang profesional di antaranya adalah sebagai berikut: (1) mempunyai komitmen pada proses belajar siswa, (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya, (3) mampu berpikir kritis, logis dan sistematis tentang apa yang dilakukannya dalam belajar dari pengalamannya, (4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalnya.

Menurut Pupuh dan AA Suryana (2011:31) mengemukakan banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan pada umumnya salah satunya adalah kualitas guru. Menurut Balitbang Dikbud ada korelasi

antara tingkat pencapaian siswa dengan tingkat penguasaan guru dalam mata pelajaran. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah” the prima causa-nya” yaitu tentang sikap dan keperibadian guru itu sendiri. Program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dicapai bila kegiatan proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengelolanya. Sebab gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik para siswanya

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012: 91) mengemukakan bahwa proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti: administrator, guru, kenselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut disukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media serta sumber belajar yang memadai. Hal ini dapat digambarkan komponen pendidikan sebagai suatu sistem secara sistematis dapat dilihat pada bagan berikut:



Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan

perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Oleh sebab itu, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu materi, atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek keperibadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain- lain; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangka bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain

sebagainya. Perbedaan –perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan dan pengelompokan siswa maupun dan perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang dimiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya siswa ditemukan yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan adapula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi tidak mungkin bisa diaolikasinya. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan,

gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya. Terapi juga sebagai pengelolah pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karena, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, pelengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Pelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan manakalah mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap yang memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya; dengan demikian, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah belajar mereka. *Kedua*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisme kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antarguru, saling menghargai, saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakah hubungan tidak harmonis. Iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran dalam

meningkatkan kualitas akan mendapat dukungan dari pihak lain.

E. Strategi Integrasi *Soft Skill* dalam Pembelajaran

Menurut Elfindri dkk (2011:177) mengajarkan *soft skill* dapat dilakukan dengan pembelajaran *hard skill* berbasis *soft skill*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan yang tinggi

Dimulai dari keyakinan yang tinggi seorang guru yang mampu mengajarkan *hard skill* dan *soft skill* sekaligus. Tentunya guru harus mampu menguasai keduanya, jika guru belum menguasainya maka gurupun sambil mengajar juga belajar meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

b. Menyusun rencana pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran tentunya guru menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana ini guru dapat merencanakan *soft skill* apa saja yang diberikan sehingga siswa dapat menguasainya. Misalnya kemampuan komunikasi yang baik, maka dengan perencanaan pembelajaran guru merencanakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berkomunikasi di depan kelas. Disetiap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru harus jelas *soft skill* pada masing-masing kompetensi dasar yang akan dijabarkan kedalam tujuan pembelajaran

sehingga jelas *soft skill* apa saja yang diharapkan pada setiap materi yang diajarkan.

c. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat

Soft skill akan sulit untuk diajarkan jika hanya bersifat teori saja. Dengan adanya model atau contoh, *soft skill* akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Di sini guru harus bisa menjadi model dari *soft skill* tersebut, sehingga siswa memiliki contoh dalam sikap. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan *soft skill* yang dimilikinya. Guru harus dapat memberikan contoh yang tepat dalam mengembangkan *soft skill* terutama dalam segi bersikap guru yang pertama melakukan atau memberikan contoh kepada siswa, misalnya guru masuk dalam kelas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan keluar sesuai dengan tepat waktu sehingga terlihat guru itu menerapkan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Berikan bimbingan

Tentunya dalam mengembangkan *soft skill* siswa membutuhkan bimbingan. Di sini peran guru yang diperlukan, dengan bimbingan guru siswa dapat mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan sehingga dapat memiliki kemampuan *soft skill* yang berguna untuk dirinya sendiri. Guru harus mampu memberikan bimbingan dalam pengembangan *soft skill*, karena proses pembelajaran pada saat ini tidak hanya

dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan secara jarak jauh sehingga pengawasan guru pun siswa dapat belajar secara mandiri. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang harus meningkatkan kualitas dan dapat diterima di dunia kerja.

BAB 3

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS

SOFTSKILL

A. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Mulyasa (2006:94) mengemukakan implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, program atau tatanan kurikulum kedalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar. Selanjutnya Mulyasa (2006:94) mengemukakan implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor sebagai berikut:

1. Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan
2. Strategi implementasi yaitu: strategi yang digunakan dalam implementasi seperti: diskusi, profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat mendorong pengguna kurikulum dilapangan
3. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.

Selanjutnya menurut Mars (dalam Mulyasa: 2006:94) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yakni adalah dukungan kepala sekolah dukungan rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru sebagai penentu keberhasilan dari implementasi kurikulum karena guru yang merancang kurikulum dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh faktor guru, bagaimanapun baiknya fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan dengan baik maka hasil dari kurikulum pembelajaran tidak akan memuaskan.

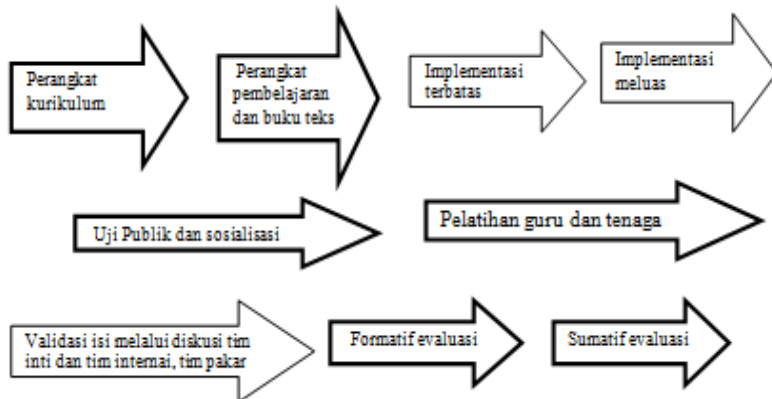
Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya

Dalam kurikulum 2004, guru diberikan kebebasan untuk mengubah memodifikasi bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah. Hal ini demikian tampaknya terlalu ideal dan terlalu teoritik, karena dalam kenyataannya pemerintah telah menyiapkan secara lengkap silabus untuk seluruh mata pelajaran. Meskipun demikian, guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk menganalisis silabus tersebut sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah/madrasah dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukan kualitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Kemampuan tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan secara profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru

bukan saja harus mengetahui dan memahami tapi juga harus terampil mentransfer seluruh pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam peningkatan mutu kurikulum sekolah minimal ada tiga tahap kegiatan atau pengembangan kurikulum, yaitu penyusunan desain kurikulum, implementasi kurikulum, kegiatan evaluasi dan penyempurnaan yang ada di dalamnya terdapat evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan atau pengembangan kurikulum. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan kurikulum, selalu diadakan penyempurnaan. Penyempurnaan ini dilakukan atas dasar hasil evaluasi, baik secara parsial maupun menyeluruh evaluasi dalam penyempurnaan kurikulum dilakukan oleh seorang guru satu sekolah ataupun beberapa sekolah secara bersama-sama dapat juga dilakukan sekabupaten/kota, wilayah (provinsi), bahkan nasional. Selama ini pengelolaan kurikulum bersifat sentralistik, artinya penyempurnaan kurikulum bersifat menyeluruh, datang dari pusat atau bersifat nasional, tetapi penyempurnaannya aspek-aspek tertentu dapat dilakukan oleh sekolah dan guru-guru.

Gambar 1: Kerangka Implementasi Kurikulum
Penataan kurikulum



- Kerangka dasar, struktur, kurikulum dan beban belajar, kompetensi (SKL, KL)
- Buku beban guru, silabus, panduan pembelajaran dan penilaian mata pelajaran, buku teks pelajaran

Kurikulum berdasarkan standar yang telah ditentukan secara nasional. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaian. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap peserta didik. Sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar peserta didik tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu

pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter, serta memiliki kematangan emosional.

Menurut Nanang & Cucu (2009:96) ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini yaitu: (1) pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan peserta didik, (2) bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada peserta didik sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada, (3) pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Untuk melihat progres pencapaian kurikulum, peserta didik harus dinilai melalui proses tes yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara objektif kepada orang tua peserta didik sehingga terjadi kerjasama sekolah dengan orang tua untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Penyempurnaan kurikulum tidak sekadar memperbaiki kesalahan atau menyempurnakan kekurangan, tetapi juga mencoba hal-hal baru yaitu hal-hal yang secara konseptual, prosedural, dan kualitas berbeda dengan yang biasa digunakan. Inovasi tidak selalu berkenaan dengan sesuatu yang asing. Hal yang sangat

kompleks dan luas serta baru bagi setiap pelaksana pendidikan. Inovasi juga berkenan dengan hal-hal sederhana, ada kaitanya dengan yang sudah dilakukan yaitu dengan pendekatan atau metode mengajar suatu topik atau mata pelajaran, cara-cara membimbing peserta didik yang lambat, cara menilai perkembangan peserta didik, menggunakan media, dan sumber belajar.

B. Kurikulum Berbasis *Soft Skill*

Kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi kurikulum bisa diartikan sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program (Direktorat Akademik Dirjen Dikti, 2008) di dalam pengembangan *soft skill* siswa harus terstruktur dan sistematis terkait dengan redesain atau penyusunan kurikulum baru. Untuk itu tahapan penyusunan kurikulum harus jelas dan di dalam terintegrasi usaha pengembangan *soft skill* yang dituangkan dalam setiap mata pelajaran. Dengan jelas terlihat pengembangan *soft skill* siswa baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler di dalam pembelajaran di sekolah menjadi sangat diperlukan agar setelah lulus siswa dapat berkehidupan dengan baik dalam masyarakatnya dan dapat menghadapi tantangan dunia kerja global yang dinamis. Untuk itu integrasi pengembangan *soft skill* ke dalam kurikulum dan proses

pembelajaran mesti mendapatkan prioritas dalam pengembangan kurikulum.

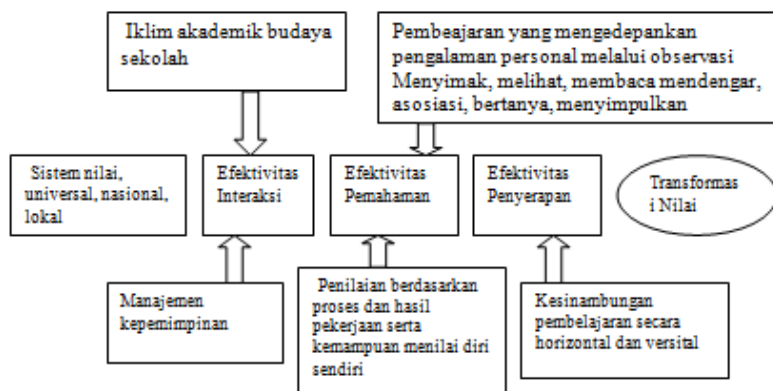
Keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi yang di dalamnya terintegrasi pengembangan *soft skill* siswa sebagai *hidden curriculum* sangat tergantung dari pemahaman dan komitmen pemandu adalah guru tentang pembelajaran berbasis kompetensi. Tingkat pemahaman dan komitmen ini dapat terlihat melalui perencanaan dan penerapan proses pembelajaran tersebut, termasuk memilih model pembelajaran, *assessment* dan sistem dokumentasinya, sehingga terlihat apakah sistem pembelajaran sudah terarah, terukur dan terjustifikasi.

Awal pemberlakuan kurikulum 1994 membawa inovasi lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, yaitu menekankan pada pembelajaran siswa aktif dan bermakna. Meskipun kata peserta didik aktifnya tidak terlalu ditonjolkan, tetapi prinsipnya tetap dipakai dengan menggunakan istilah lain seperti belajar mencari atau *discovery learning* atau *inquiry learning* yaitu pembelajaran yang komunikatif atau *communicative approach*, dan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan. Menurut Nanand & Cucu (2009: 93) mengemukakan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik. Dalam pembelajaran yang demikian peserta didik tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek

yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.

Menurut Syaiful Sagalah (2011: 164) pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga proses pembelajaran dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan tercipta lingkungan yang kondusif, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. Peserta didik belajar untuk mengembangkan kemampuan konseptual ilmu pengetahuan maupun mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang dapat digunakan untuk mengembangkan dirinya. Dalam pembelajaran peserta didik sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah

Gambar 2 Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran



Sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik, guru akan melaksanakan berbagai macam kegiatan demi tercapainya tujuan tersebut. Guru harus memainkan perannya sebagai pembimbing, pembaharuan model atau contoh, konselor, pencipta yang mengetahui sesuatu, pembangkit semangat dan seorang aktor. Dengan demikian ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menumbuhkan motif atau motivasi berprestasi. Di dalam kelas seorang guru juga dapat tampil sebagai tokoh yang mampu membuat siswa berpikir divergen dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekadar terkait dengan fakta. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan yang ditujukan kepada peserta

didik yang memerlukan jawaban kreatif, imajinatif-hipotetik dan sintetik.

Standar kemampuan guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ruang lingkup standar kemampuan guru meliputi tiga komponen kemampuan yaitu: Pertama komponen kemampuan pengelolaan pembelajaran yang mencakup; (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian. Kedua, komponen kemampuan pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi, Ketiga, komponen kemampuan penguasaab akademik yang mencakup: (1) pemahaman wawasan kependidikan, (2) penguasaan bahan kajian akademik (Khaeruddin dan Junaedi, 2007:27).

Soft skill adalah suatu kemampuan, bakat atau keterampilan yang ada di dalam diri setiap siswa. *Soft skill* adalah kemampuan yang dilakukan dengan cara non teknis, artinya tidak terbentuk atau tidak kelihatan wujudnya, namun *soft skill* ini dapat dikatakan sebagai keterampilan personal dan inter personal. Personal adalah kemampuan yang dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri seperti: dapat mengendalikan emosi dalam diri,

menerima nasehat orang lain, mampu manajemen waktu dan selalu berpikir positif. Sedangkan keterampilan interpersonal adalah kemampuan yang dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain, seperti: mampu berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain (Reza Ardiansyah: 2010)

Menurut Dennis E. Coates (2006) *Hard skills* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Sementara *soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Widjaya Hartono 2011)

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah kompetensi keperibadian atau sikap spritual dan sosial seseorang yang menjadi karakter individu sedangkan *hard skill* adalah kompetensi yang dimiliki seseorang dari segi pengetahuan dan keahlian. Antara *soft skill* dan *hard skill* perlu dibentuk atau dipelajari agar dapat memiliki keseimbangan dalam kompetensinya. Setiap profesi individu dituntut untuk memiliki *hard skill* yang khusus, tetapi *soft skill* bisa merupakan kemampuan yang harus dimiliki di setiap profesi individu. Manakah yang penting di antara keduanya? Jawabanya adalah kedua-duanya penting karena tidak dapat dipisahkan

dalam membangun kompetensi dari individu tersebut dalam mengembangkan karirnya.

C. Kurikulum antara *Soft Skill* dan *Hard Skill*

Dalam implementasi kurikulum pembelajaran di sekolah, pembelajaran masih banyak berputar menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun hasil ujian (*hard skill*). Tidak mengeherankan jika hanya UN yang sering dijadikan acuan dalam keberhasilan siswa. Padahal ini bukanlah yang tepat, melainkan ada penekanan kemampuan sikap pribadi dan sikap sosial (*soft skill*) yang perlu menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Untuk itulah seharusnya *soft skill* memiliki kandungan yang lebih banyak dibandingkan *hard skill* dalam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Hasil penelitian Sadia, dkk yang diarahkan pada guru Fisika SMA Buleleng (2003) yang menunjukkan bahwa: 95% tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang dirancang guru mengarah pada keterampilan proses sains. Ini berarti bahwa proses pembelajaran semata-mata ditujukan pada *Learning to Know*, sedangkan *Learning How to Learn* belum tersentuh dengan memadai. Di samping itu ditemukan pula metode ceramah merupakan metode yang dominan (70%) digunakan oleh guru, sedangkan tingkat dominan guru dalam interaksi belajar mengajar juga tinggi

yaitu 67% sehingga para siswa relatif pasif dalam pembelajaran.

Majid dan Andayani dalam (Mansur: 2007:5) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak berfokus pada hasil (*Output*) yang harus dicapai, tetapi sekadar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan teknis. Di samping itu, tidak adanya standar atau target yang harus dicapai, mengakibatkan komponen input dan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif sehingga hasilnya tidak optimal, karena pembelajaran kurang berfokus. Untuk itu diperlukan adanya perubahan orientasi guru dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi sehingga tuntutan dari kurikulum terwujud dengan baik.

Untuk mewujudkan pendidikan yang mampu mengatasi kesenjangan antara *soft skill* dan *hard skill* haruslah ada kurikulum yang mendukung hal tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia nantinya akan dapat mengimplementasikan pembelajaran yang bermuatan materi dalam membangun *soft skill* dan *hard skill* siswa dari melalui jenjang SD, SMP, SMA/SMK bahkan keperguruan tinggi. Untuk mengatasi kesenjangan muatan pembelajaran yang berorientasi pada *soft skill* dan *hard skill* maka bukan hanya kurikulum yang diperlukan tetapi adalah guru yang menjadi pemain utama dalam implementasi kurikulum tersebut. Guru juga diharapkan mampu menjadikan

pembelajaran sebagai bagian dalam pengembangan *soft skill* dan *hard skill* dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis saintifik yaitu model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran inkuiri dengan tujuan mampu untuk:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar dan mendorong kemampuan siswa
2. Meningkatkan kemampuan berpikir pemecahan masalah dengan berbagai sumber pembelajaran
3. Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks
4. Meningkatkan kolaborasi
5. Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi
6. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber.

Dari uraian tersebut di atas pada dasarnya perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan di arahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisatif siswa dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa, sehingga siswa memiliki kematangan baik *hard skill* (kematangan pengetahuan dan keterampilan maupun *soft skill* (kompetensi pribadi, intelektual, sosial dan emosi).

Pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan tugas utama guru dalam upaya membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara institusi maupun kurikuler. Tujuan pembelajaran tergantung bagaimana guru mengelolah pembelajaran, dari proses pembelajaran sampai pada bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajara yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus lebih optimal sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya tujuan sekolah dan pada umumnya tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

D. Kurikulum yang Berorientasi pada *Soft Skill* dan *Hard Skill*

Menurut amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 35 mengemukakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2004 adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang sekolah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA) pada tahun ajaran 2004. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional No 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum menurut SK mendiknas No. 232 Pasal 1 butir 6) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta tata cara penyampaian dan penilaian yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi lulusan (dalam SK Mendiknas No.045/U/2002 Pasal 21) adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Jadi kurikulum berbasis kompetensi ialah kurikulum disusun berdasarkan elemen-elemen kompetensi yang dapat menghantarkan siswa untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lain sebagai a method of inquiry yang diharapkan. Method inquiry adalah suatu metode pembelajaran yang menumbuhkan hasrat besar untuk ingin tahu. Meningkatkan kemampun untuk menggunakan atribut, meningkatkan cara belajar sepanjang hayat (*learning to learn dan learning throughout life*). Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) berpengaruh besar terhadap perubahan sistem belajar mengajar yang dulunya teacher-centered (berpusat pada guru) menjadi student-centered (berpusat pada siswa). Perubahan proses ini berpengaruh terhadap metode belajar mengajar, diyakini bahwa metode belajar yang berpusat pada siswa lebih bisa mengembangkan *soft skill* siswa.

Kurikulum KTSP berbasis kompetensi dituntut muatan *soft skill*, namun implelemtasi dari kurikulum tersebut tidaklah mudah, sebab banyak tenaga pendidik

kurang paham dengan *soft skill* dan cara mengimplementasikannya. Hal ini disebabkan *soft skill* lebih mengarah pada keterampilan psikologis. Oleh karena itu dampak yang diakibatkan tidak bersifat kasat mata, namun tetap bisa dirasakan. Keabstrakan kondisi ini mengakibatkan *soft skill* lebih mengarah pada proses seseorang dalam kehidupannya. Kurikulum 2013 terlihat adanya keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill*

Melalui kurikulum 2013 terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowldge*) terjadi perubahan mata pelajaran yang semula berkompetensi diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi dan pada kompetensi lulusannya diharapkan ada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Untuk mengukur sejauhmana kurikulum yang beroreintasi pada *soft skill* dan *hard skill*, maka dapat dilihat dari proses belajar di sekolah yaitu: (1) dari segi siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu, (2) dari segi guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar dari berbagai sumber, (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi,

(5) dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpadu, mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu, (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan *hard skill* dan *soft skill*, (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemaun (ing madyo mangun karso) dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani), (11) pembelajaran berlangsung di mana saja seperti: dirumah, di sekolah dan dimasyarakat.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak bangsanya sejak saat itu pemerintah menyusun kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik dan diberlakukan diseluruh tanah air Indonesia.

Akhirnya karena adanya tuntutan relevansi kurikulum, terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan mutu pendidikan, demikian pula sebagai bagian globalisasi, maka sejak akhir tahun 2006 dan sampai pertengahan tahun 2007, sebagai besar satuan pendidikan sibuk dengan pekerjaan besar, yakni menyusun kurikulumnya sendiri yang sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan semangat otonomi dan desentralisasi, KTSP memberi keleluasan sekolah diberi otonomi untuk berdiskusi terkait dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sekolah diberi kewenangan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

BAB 4

PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* MELALUI PROSES PEMBELAJARAN

A. Pengertian *Soft Skill*

Istilah *soft skill* menurut Simpson (2006) muncul dari dua sumber. Pertama dari pihak pemberi kerja yang merasa perlu untuk mengidentifikasi faktor-faktor non teknis dan non tradisional serta keterampilan yang dibutuhkan oleh pekerja untuk berhubungan dengan orang lain tersebut didasarkan pada perubahan dalam dunia bisnis dan industri yang awalnya berfokus pada industri manufaktur menjadi industri jasa di mana *soft skill* ini berperan penting di dalamnya, kedua istilah *soft skill* muncul dari sebuah proyek yang dilakukan oleh European Social Fund (dalam Simpson 2006) di mana didapat istilah *soft skill* yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai *soft outcomes*. Di mana *soft skill outcomes* digambarkan sebagai sesuatu yang sulit atau tidak mungkin untuk diukur.

Menurut Coates (2006) pengertian *soft skill* merupakan intra-personalitas adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri seperti: manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter transformasi, berpikir kreatif, memiliki

tujuan acuan yang positif, dan teknik belajar yang cepat. Sedangkan inter-personalitas adalah keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kelompok masyarakatnya dan lingkungan kerjanya serta interaksi dengan individu manusia sehingga manusia mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal, kemampuan motivasi, kemampuan memimpin, kemampuan presentase, kemampuan berkomunikasi. Selanjutnya Sharma (2009) menyebutkan bahwa *soft skill* adalah seluruh aspek dari *generic skill* yang termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan non-academic *skill*.

Di dalam Wikipedia (2010) ditulis bahwa *soft skill* merupakan terminasi sosiologis untuk *Emotional Intelligence Quotient* (EQ) seseorang merupakan kemampuan bagaimana orang-orang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya seperti: berkomunikasi, mendengarkan, umpanbalik, bekerja sama dalam sebuah tim, menyelesaikan masalah, mengatasi konflik

Dari berbagai pendapat di atas *soft skill* adalah keterampilan mental yang dimiliki seseorang dapat terjadi interaksi satu sama lain baik dengan kelompok masyarakat maupun dengan lingkungan sehingga dengan sendirinya mampu mengembangkan unjuk kerja yang dapat terbagun kemampuan motivasi dan kemampuan berkomunikasi dan

dapat menghadapi tantangan dunia kerja global yang dinamis.

Tabel :I. Elemen *Soft Skill* yang harus dan baik untuk dimiliki oleh siswa (Sharma, 2009)

No	<i>Soft Skill</i>	Sub-Skill Elemen yang harus dimiliki	Sub-Skill Elemen yang baik untuk dimiliki
1	Kemampuan berkomunikasi	- Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif dan meyakinkan - Kemampuan untuk mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik dan memberi tanggapan - Kemampuan berpresentase secara jelas dan meyakinkan kepada audien	- Kemampuan untuk menggunakan teknologi selama presentase - Kemampuan untuk berdiskusi - Kemampuan berkomunikasi dengan individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda - Keterampilan untuk menularkan kemampuan komunikasinya ke orang lain
2	Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah	- Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi sulit dan	- Kemampuan berpikir lebih luas - Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan

No	Soft Skill	Sub-Skill Elemen yang harus dimiliki	Sub-Skill Elemen yang baik untuk dimiliki
		melakukan justifikasi - Kemampuan memperluas dan memperbaiki keterampilan berpikir, seperti: menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi diskusi - Kemampuan mendapatkan ide dan mencari solusi dan <i>alternative</i>	pembuktian yang valid - Kemampuan untuk menerima dan memberikan tanggungjawab sepenuhnya - Kemampuan untuk memahami seseorang dan mengakomodasi-kan ke dalam situasi kerja yang beragam
3	Kerja dalam Tim	- Kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya - Kemampuan untuk memahami dan berperan sebagai pemimpin dan pengikut	- Kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasikan kerja - Bertanggung jawab terhadap keputusan

No	Soft Skill	Sub-Skill Elemen yang harus dimiliki	Sub-Skill Elemen yang baik untuk dimiliki
		- Kemampuan untuk memahami, menghargai dan menghormati perilaku, pemahaman dan keyakinan orang lain	
4	Belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi	- Kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber - Kemampuan untuk menerima ide-ide baru	- Kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasi dan mencari pengetahuan
5	Keterampilan kewirausahaan	- Kemampuan mengidentifikasi peluang kerja	- Kemampuan untuk mengajukan proposal peluang bisnis - Kemampuan untuk membangun, mengeksplorasi dan mencari peluang bisnis kerja - Kemampuan berwirausaha

No	Soft Skill	Sub-Skill Elemen yang harus dimiliki	Sub-Skill Elemen yang baik untuk dimiliki
			sendiri.
6	Etika, Moral dan Profesionalisme	- Kemampuan untuk memahami krisis ekonomi, aspek sosial budaya secara profesional - Kemampuan analisis untuk membuat keputusan pemecahan masalah terkait dengan etika	- Kemampuan untuk mempraktikkan etika perilaku di samping mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat
7	Keterampilan kepemimpinan	- Mempunyai pengetahuan teori dasar kepemimpinan - Kemampuan untuk memimpin suatu proyek	- Kemampuan untuk memahami dan menjadi <i>altrenative</i> pemimpin dan pengikut - Kemampuan mensupervisi anggota suatu <i>group</i>

B. Manfaat *Soft Skill* di Sekolah

Secara eksplisit telah terlihat bahwa manfaat *soft skill* sangat diperlukan dalam pemanfaatnya di dalam

perencanaan dan proses dalam mutu lulusan dalam arti output yang dilahirkan oleh sekolah benar-benar mempunyai keterampilan khusus yang dapat meneiti karir dalam pekerjaannya, ini dapat mengindikasi bahwa *soft skill* menentukan lulusan mendapatkan pekerjaan selain didukung oleh *hard skill*. Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pentingnya penguasaan *soft skill* dan *hard skill* dibuktikan dengan penetapan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran. Didefinisikan bahwa seorang siswa memiliki beberapa kecakapan yang harus mampu diimplementasikan dalam pembelajaran.

Menurut Tyler (1947) dan Taba (1962) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai oleh peserta didik, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber yang memadai dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah, (5) kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Kecakapan hidup dapat memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru

dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya, serta mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dicapai secara proaktif dan reaktif guna menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekadar keterampilan untuk bekerja (Vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif, kecakapan hidup mencakup lima aspek yakni: (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan.

Barrie Hopson (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri.

Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan masalah dan mampu memecahkan masalah serta mampu menggunakan teknologi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran kecakapan yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan dapat memberikan bekal kepada siswa melalui proses pembelajaran sehingga siswa mampu berkomunikasi dan melakukan interaksi antara sesama individu maupun kelompok serta mampu menguasai teknologi sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi sehingga individu tersebut mampu hidup mandiri dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

C. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis *Soft Skill* dan *Hard Skill*.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *soft skill* dan *hard skill* di sekolah terutama dalam mengkoordinasi, mengarahkan dan mengharmoniskan semua sumberdaya

terutama guru dalam hal melaksanakan pembelajaran berbasis *soft skill* yang dituanggkan kedalam kurikulum. Kepala sekolah adalah pemimpin yang tertinggi sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong terwujudnya visi, misi dan tujuan serta sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

Dalam menyukseskan implementasi pembelajaran berbasis *soft skill* dan *hard skill* di sekolah kepala sekolah paling tidak harus melakukan berbagai program kegiatan baik terkait dengan program sekolah secara keseluruhan maupun terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah seperti: (1) mencermati kalender pendidikan sehingga ditemukan hari-hari yang efektif dan tidak efektif, (2) jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar dalam penyusunan program tahunan, program semester, program harian adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan ditempatkan diluar jam belajar, sehingga tidak mengurangi jam belajar yang efektif, (4) secara periodik melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *soft skill* dan *hard skill* dengan melibatkan seluruh tenaga guru dan staf sekolah sehingga dapat ditemukan halangan dan rintangan yang dihadapi serta berbagai kemajuan yang telah dilalui baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik.

Sebagaimana termaktub pada Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah yaitu bahwa Standar Kompetensi kepala sekolah memiliki lima kompetensi yakni: (1) kompetensi profesional, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi, (5) kompetensi sosial. Semua kompetensi diharapkan dapat tercermin pada diri seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan perannya untuk menciptakan sekolah yang berkualitas dan unggul dan kompetitif mampu berdaya saing dan berdayaanding, serta kepala sekolah harus melaksanakan pengembangan sekolah oleh karena itu kepala sekolah harus tahu betul apa yang menjadi target keberhasilan dari kegiatan pengembangan sekolah yang dilakukannya terutama dalam pelaksanaan program pengembangan *soft skill* dan *hard skill*.

D. Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran berbasis *Soft Skill* dan *Hard Skill*

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini guru berperan sebagai pendidik yaitu guru memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi

kelas (*classroom reform*) sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan dilingkungan kelasnya. Dengan peran yang diberikannya guru dapat dengan leluasa untuk memahami, mengarahkan dan mengembangkan peserta didik dalam aspek intelektual, moral, emosional dan keterampilan.

Keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi yang di dalam terintegrasi pengembangan *soft skill/hard skill* peserta didik sebagai hidden curriculum sangat tergantung dari pemahaman dan komitmen guru dalam pembelajaran tentang pembelajaran berbasis kompetensi. Tingkat pemahaman dan komitmen dapat terlihat melalui perencanaan dan penerapan proses pembelajaran tersebut, termasuk memilih model pembelajaran, assessment dan sistem dokumentasinya sehingga terlihat apakah sistem pembelajaran sudah terarah, terukur dan terjustifikasi. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru sebagai pengendali siswa di dalam kelas. Guru di dalam kelas sebagai sumber belajar atau agen pembelajaran, motivator, fasilitator, demonstrator serta sebagai evaluator serta dapat menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan siswa dalam rangka mencapai kompetensi pada setiap mata pelajaran. Ada empat pilar pendidikan menurut UNESCO yang juga mesti diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yakni:

1. *Learning to know*: guru dapat memahami struktur pengetahuan, menguasai standar kurikulum yang disusun, mengetahui pendekatan pembelajaran untuk memfasilitas pembelajaran berbasis *soft skill* dan *hard skill* serta pembelajaran berbasis ICT.
2. *Learning to do*: guru dapat mengembangkan modul pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengantarkan siswa pada kompetensi yang diharapkan melalui pendekatan pedagogik memadai dan memberikan kemampuan kepada siswa untuk mengaplikasikan teknologi sebagai alat dan sumber pembelajaran
3. *Learning to be*: guru mengembangkan atribut profesionalisme meliputi komitmen, tanggungjawab dan mencintai pembelajaran agar siswa sebagai manusia mampu membangun komunikasi sosial dengan baik
4. *Learning to live together*: guru dapat mampu bekerja sama melalui kerja tim dan dapat menuntun siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu berka sama dengan menunjukan jati dirinya serta mampu menciptakan kondisi untuk membuka potensi dirinya.

Dengan demikian pembelajaran dapat didefinisikan merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk

mencapai tujuan yaitu tujuan kurikulum atau sebagai rangkaian kegiatan atau usaha kerjasama untuk mencapai tujuan yang di dalamnya terdapat kegiatan bersama dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, mengevaluasi dan mengembangkan dengan memanfaatkan segenap sumber-sumber daya yang ada baik berupa manusia, dana, sarana dan prasarana dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan Guru dalam Pembelajaran

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran Widada (2010: 3) menurutnya upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan di dalam desain pembelajaran sampai pada pelaksanaan evaluasi formatif tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Untuk mencapai

kualitas pembelajaran desain pembelajaran yang dilakukan harus didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yakni kondisi pembelajaran, variabel metode dan variabel hasil pembelajaran.

- c. Perancangan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seorang belajar. Kualitas pembelajaran banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran dibuat berdasarkan pendekatan perancangan yakni bersifat intuitif dan bersifat ilmiah. Rancangan desain pembelajaran menggunakan dua pendekatan sehingga rancangan pembelajaran dihasilkan sesuai dengan pengalaman empiris.

Perencanaan RPP dalam KTSP berfungsi mendorong seorang guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu setiap melakukan pembelajaran guru harus memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Menajar tanpa persiapan tentu proses pembelajaran tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien.

d. Pelaksanaan Guru dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dengan lingkungan sehingga terjadi dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor internal yang datangnya dari individu maupu eksternal yang berasal dari lingkungan. Dalam proses pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya proses perubahan perilaku siswa pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal seperti: pre, tes serta pembentukan kompetensi dan post tes.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan. Dalam jabatan guru tercakup sejumlah besar tugas baik yang berkaitan dengan dinas maupun di luar dinas yang bersifat pengabdian. Jika tugas-tugas tersebut kita kelompokkan maka ada tiga kelompok tugas guru, yaitu: (1) tugas profesi; (2) tugas kemanusiaan; dan (3) tugas kemasyarakatan atau sosial.

Guru merupakan suatu profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan (guru) sebenarnya tidak dapat dilakukan oleh orang sembaranga di luar bidang kependidikan. Namun dalam kenyataan masih cukup banyak pekerjaan guru dilaksanakan oleh orang-orang yang bukan bidang kependidikan. Hal inilah yang menyebabkan profesi

mengajar atau jabatan guru ini sangat mudah terkena pencemaran dibandingkan dengan profesi lain. Menurut Pupuh Fathurrohman (2011:15-17) mengemukakan bahwa profesi mengajar guru adalah sebagai berikut:

a. Tugas Guru

Tugas guru tidak terbatas dalam proses belajar-mengajar tetapi juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari guru tetap sebagai orang yang mengajarkan tentang kehidupan. Falsafah yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara tentang kepemimpinan dapat diimplementasikan dalam membahas masalah tugas seorang guru.

Dalam masa perkembangan ilmu dan teknologi, guru tidak selamanya harus berdiri di depan kelas, tetapi kadang-kadang guru berada di tengah-tengah murid untuk membangkitkan semangat belajar murid, atau berada di belakang untuk menentukan arah yang dijalani oleh murid.

Tugas guru dalam profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan (*skills*) kepada murid-muridnya.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan

masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupannya.

b. Peranan guru

Perubahan dan perkembangan pandangan terhadap proses belajar-mengajar membawa konsekuensi terhadap guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kualitas proses belajar-mengajar dan hasil belajar murid di pengaruhi secara langsung oleh kompetensi guru. Guru yang lebih kompeten lebih mampu menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif sehingga hasil belajar murid dapat dicapai secara optimal.

Adams dan Dickey (1984) dalam bukunya *basic principles of student teaching*, mengemukakan peranan guru sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Untuk menjalankan peranannya sebagai seorang demonstrator atau pengajar, guru dituntut menguasai bahan atau materi pengajaran, metode mengajar dan mampu menyusun program, dan menerapkan program pengajaran secara efektif.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*classroom manager*), guru di tuntut untuk menciptakan situasi kelas yang menantang dan merangsang minat murid untuk belajar. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah menyediakan

dan menggunakan semua fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan belajar-mengajar agar tercapai hasil yang optimal.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Dalam proses belajar-mengajar, guru tidak saja berperan sebagai sumber belajar yang tunggal, tetapi dia berperan sebagai perantara antar materi pengajaran dengan murid. Ia meramu bahan pengajaran dari berbagai sumber dan disajikan kepada murid. Agar murid dapat menyerap materi yang diberikan guru memberikan berbagai kemudahan kepada murid.

d. Guru sebagai evaluator

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar-mengajar yang dilaksanakan untuk periode tertentu, guru harus melakukan evaluasi. Demikian juga untuk tiap selesai mengajar satu pokok bahasan guru guru harus melakukan evaluasi. Kemampuan dalam evaluasi sangat penting dimiliki oleh seorang guru terutama untuk menilai keberhasilan proses belajar-mengajar.

Hanya guru yang memiliki kompetensi yang tinggi mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, untuk mencapai hasil belajar optimal. Pengembangan kompetensi guru secara profesional menjadi tuntutan yang sangat mutlak dewasa ini.

Selain kompetensi yang telah dikemukakan di atas, masih ada beberapa keterampilan mengajar yang

dibutuhkan seorang guru, agar proses belajar-mengajar yang dilaksanakan mencapai hasil optima, yaitu:

1. keterampilan bertanya (*questioning skills*).
2. keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*).
3. keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*)
4. keterampilan menjelaskan (*explaining skills*)
5. keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure skills*)
6. keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
7. kemampuan mengatur kelas.
8. keterampilan mengajar perseorangan.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang kompetensi guru yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru yang baik hendaknya memiliki kemampuan dasar, yaitu: (1) kemampuan merencanakan proses belajar-mengajar; (2) kemampuan melaksanakan proses belajar-mengajar; dan (3) kemampuan mengevaluasi proses belajar-mengajar.

BAB 5

DASAR PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN *SOFT SKILL* DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

A. Dasar Pengembangan dan Pelaksanaan *Soft Skill*

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kedalam Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Melalui implementasi Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 ini pula pemerintah Indonesia telah mempercepat pencangan *Millenium Develepment Goals* yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi tahun 2016. *Millenium Develepment Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu,

pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlakukan, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, *good governance and clean governance*, serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multidimensi krisis kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi.

Secara umum *soft skill/life skill* adalah sekelompok sifat keperibadian ataupun kemampuan yang diperlukan seseorang agar secara efektif dapat bekerja ditempat kerja, dan meningkatkan diri. Di mana *soft skill* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas dan kemampuan presentase. Menurut (Kapp thn: 5-6). *Soft skill* adalah *skill* yang memungkinkan seseorang meraih potensi dirinya dan menggunakan pengetahuannya secara bermanfaat dan terintegrasi dalam kehidupannya. *Soft skill/life skill* adalah kombinasi perilaku yang meliputi sikap dan motivasi yang mengarahkan perilaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *soft skill* merupakan sifat keperibadian yang menjadi kunci meraih kesuksesan dan berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dalam bekerja. Bila *soft skill/life skill* ditinjau dari komponen *soft skill/life skill*, terbagi menjadi *skills* intrapersonal dan *skill* interpersonal.

Kecakapan intrapersonal merupakan aspek-aspek *skills* yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola diri sendiri manakala yang bersangkutan berada pada situasi kerja. Kecakapan interpersonal merupakan aspek *skills* yang menjelaskan kemampuan untuk mengelola lingkungan kerja sehingga dirinya mampu beradaptasi dengan situasi kerja.

Model pembelajaran *soft skill/life skill* terkait dengan kompetensi yang dibuthkan tercermin pada kompetensi personal yang efektif meliputi: personal *effetiveness competency* yang meliputi *interpersonal skills, integrity, profesionalisme, initiative, willingness to learn* dan *dependability* dan *reliability* (Yate 2005 dalam [http://www.careeronestop.com/soft skill Competency Model/](http://www.careeronestop.com/soft_skill/Competency_Model/) 2009). Kekuatan belajar berasal dari diri sendiri di kontrol oleh guru. Materi dan standar pencapaian dengan pendekatan *cognitive* belajar menekankan pentingnya subjek belajar dalam memperoleh dan mengorganisasikan pengetahuannya. Belajar terjadi dalam diri peserta didik proses mental dan persepsi mengingat, berpikir, mengambil keputusan. Proses mental sifatnya individual, tidak tergantung pada ada tidaknya penguatan. Dengan pendekatan humanisme memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Setiap peserta didik adalah pribadi yang memiliki potensi diri, ada kesadaran tentang siap dirinya.

Pembelajaran meletakkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran melalui proses *active selfdiscovery*, sehingga peserta didik memiliki kewenangan untuk tumbuh dan berkembang. Kunci sukses pembelajaran ini ahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan melibatkan personal, merangsang perasaan dan pikiran, self initiation, juga evaluasi diri atau dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah kuncinya dan direfleksikan melalui evaluasi (Walker, 1997:109)

Pembelajaran *soft skill* terintegrasi menekankan pada penguasaan *soft skill/life skill* terpadu dengan *hard skill*. Pendekatan integrasi kurikulum di antaranya adalah pengintegrasian dalam satu disiplin dengan dua model yaitu *connected* dan *nseted*. Connected model, merupakan model kurikulum yang menggunakan keterkaitan setiap subjek, materi ajar dengan connected model pembelajaran *soft skill* akan lebih bermakna bagi penguatan *hard skills*, Nested model berorientasi pada pencapaian multiple *skills* dan multiple target. Dengan model ini pembelajaran *soft skill* akan mudah tercapai setiap kegiatan pembelajaran termuat *soft skill* dan terukur melalui target pembelajaran.

Demikian halnya Kreitner dan Kinicki (2008:234) menyatakan upaya meningkatkan unjuk kerja secara tertata dalam format manajemen performen kerja dalam siklus perbaikan yang berkelanjutan yang berfungsi untuk memperbaiki performen dalam kerja sebagai perwujudan

dari hasil akhir target pelatihan. Joyce dan Weil (2009:7) menggunakan istilah strategi instruksional sama dengan model pembelajaran. Pembelajaran merupakan bentuk membelajarkan siswa, membantu siswa memperoleh informasi, *skill*, nilai, cara berpikir sehingga siswa mampu mengekspresikan diri, kapabilitas untuk belajar semakin baik. Dengan demikian strategi pembelajaran terintegrasi tidak hanya sekadar menterjemahkan kurikulum kedalam rencana kegiatan pembelajaran, mengorganisasikan materi, ataupun memfasilitasi pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran, namun merujuk pada pola pembelajaran terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar atau mengembangkan kapabilitas siswa untuk terus belajar. Keadaan ini akan memunculkan tata nilai pada diri siswa yang mendorong perilaku kerja terstandar

Sejalan dengan pola integrasi *connected* dan *nested* maka ada tiga hal penting yang terkait dengan penetapan strategi pembelajaran. Pertama analisis kompetensi dasar menjadi dasar penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan dirumuskan harus dapat menggambarkan integrasi *hard skill* dan *soft skill*, serta penetapan standar pencapaian terutama untuk *soft skill* mendeskripsikan keluwesan unit materi ajar terintegrasi yang akan dipelajari siswa. Content dapat berupa standar hasil belajar, taksonomi belajar, dimensi belajar, analisis tugas serta teknologi dan media pembelajaran yang digunakan. Syam Nur (2010:23)

mengemukakan bahwa pemahaman yang benar profil *soft skill* siswa sebagai dasar penentuan kegiatan pembelajaran terutama untuk mengaktifkan siswa sejak awal sebagai bagian dari proses pembudayaan. Siswa dipersiapkan mental dan fisiknya melalui pemahaman setiap *soft skill* yang dilatihkan, serta rancangan aktivitas belajar. Pengalaman belajar yang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan *soft skill* dan *hard skill* secara terintegrasi.

B. Mewujudkan Proses Pembelajaran Soft Skill yang Efektif

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang, yakni merangsang kerja rasa dan otaknya dan secara maksimal. Keseimbangan antara rasa dan rasio akan membawah siswa sebagai insan yang paripurna. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu melalui berbagai model kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi, apapun yang diberikan oleh guru dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*) guru dalam mengajar seharusnya dapat memberikan informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk dapat memilikinya, dalam hal ini guru memberikan informasi yang dapat meragukan siswa karena keraguan itulah siswa terangsang untuk berpikir untuk membuktikannya dan

siswa mampu berpikir secara kritis serta mampu memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab dituntut kemampuan guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa melalui kegiatan pembelajaran baik itu dilakukan melalui kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik.

Pembelajaran yang merangsang dapat membangkitkan pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif pembelajaran bukan sekadar menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan konsep murni yang dapat dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan siswa. Pembelajaran efektif dapat melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa dan menekankan pada bagaimana siswa mampu belajar (*learning how to learn*) melalui kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan, perwujudan pembelajaran efektif dapat memberikan kecakapan hidup *soft skill* dan *hard skill* kepada siswa. Guru dapat mengembangkan kreativitas siswa. Siswa memiliki potensi berbeda dalam hal pola pikir, daya imajinasi dan hasil karyannya, karena itu guru dalam kegiatan belajar mengajar perlu dirancang untuk memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi sehingga kreativitas siswa bisa terbangun dan berkembang secara maksimal.

C. Bagaimana Mengelola Pembelajaran Berbasis *soft Skill*

Pada dasarnya pengelolaan diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Atmodiwiryo 2000:5). Selanjutnya Tohani (2011:2) menjelaskan bahwa dalam pengelolaan terdapat unsur-unsur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Mengajar, belajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar pembelajaran formal sedangkan mengajar meliputi segala hal yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan sebagai sumber belajar.

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Hamiseno dalam Arikunto (1997:8) pengelolaan adalah substansi dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari

menyusun data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai mengawasi dan menilai. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Paradigma *soft skill/life skill* di sekolah sebagai gagasan untuk mengantisipasi keterpurukan kualitas peserta didik yang kurang mampu mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya. Konsep ini dikembangkan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah. *Soft skill/life skill* di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Tyler (dalam Satori 2007:2) *life skill* merupakan salah satu faktor analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja. Dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions/activities*, yaitu suatu pendekatan diluar sekolah yang melaksanakan desain kurikulum yang terpusat pada pemberian kecakapan kepada peserta didik.

Depdiknas (2007:10) mengemukakan bahwa kecakapan hidup di sini adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian

proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Kemampuan (*life skill*) apa yang relevan dipelajari peserta didik di sekolah atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus dikuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu, bahan ajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi peserta didik bahwa dengan mempelajarinya mereka dapat menguasai kemampuan tersebut. Kegiatan dan pengalaman seperti apa yang diharapkan sehingga peserta didik menguasai dengan sungguh-sungguh kemampuan yang perlu dikuasainya. Fasilitas, alat, sumber belajar bagaimana yang perlu di sediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga peserta didik mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata dimasyarakat.

Soft skill/life skill memiliki makna yang lebih luas dan *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *soft skill*. Brolin (dalam Satori 2007:3) menjelaskan bahwa *soft skill/life skill constitute a continuum of knowledge and aptitudes that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience* maksudnya bahwa keterampilan hidup merupakan suatu rangkaian pengetahuan yang penting bagi seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari kurang pengalaman ketenagakerjaan

dengan demikian *soft skill/life skill* dapat dijelaskan sebagai kecakapan hidup.

Soft skill/life skill atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dan sukses, bahagia, dan secara bermartabat dimasyarakat. *Soft skill/life skill* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

D. Pengembangan *Soft Skill* dalam Pembelajaran

Soft skill merupakan kemampuan khusus, di antaranya meliputi sosial interaction, keterampilan teknis dan manajerial. Kemampuan ini adalah salah satu hal yang perlu dimiliki tiap siswa dalam memasuki dunia kerja. *Soft skill* yang diberikan kepada siswa dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran *soft skill* yang perlu dikembangkan kepada siswa tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen, untuk mengembangkan *soft skill* dengan pembelajaran perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para guru, siswa dan alumni dan dunia kerja. Atribut *soft skill* sebenarnya dimiliki oleh setiap orang,

tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Atribut tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubahnya, atribut *soft skill* juga dikembangkan menjadi karakter seseorang. Bagaimana mengubahnya atau mengembangkannya? Tidak lain dan tidak bukan, harus diasah dan dipraktikkan oleh setiap individu yang belajar atau yang ingin mengembangkannya. Salah satu ajang yang cukup baik untuk mengembangkannya *soft skill* adalah melalui pembelajaran dengan segala aktivitasnya dan kelembagaan siswa.

Untuk mendesiminasikan *soft skill* pada diri siswa adalah faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari guru misalnya guru sebagai seorang model dalam hal ini guru datang kesekolah dan masuk ke dalam kelas dengan tepat waktu dan keluar tepat waktu, mengoreksi tugas siswa dan sebagainya. Guru juga mampu melatih siswa dalam mengembangkan ide-ide dalam berpikir sehingga dapat terbangun suatu pengetahuan dan pemahaman dalam mengembangkan suatu gagasan dan dengan sendirinya mampu berpikir secara logis dalam mengambil suatu keputusan dalam bertindak. Fenomena siswa menyontek juga jangan di anggap biasa karena kejujuran adalah kunci dari keberhasilan *soft skill* siswa dengan melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini banyak yang korupsi begitu menjamur, karena sudah terbiasa tidak jujur sejak masa sekolah sehingga dapat mengakibatkan output tidak jujur oleh sebab itu faktor yang paling penentu

keperibadian siswa adalah guru, ini termasuk faktor kejujuran dan etika dalam *soft skill*. Dalam proses pembelajaran perlu pengidentifikasian *soft skill* yang relevan tersebut bukan sesuatu yang hitam putih tetapi lebih merupakan kesepakatan dalam mengembangkan *soft skill* siswa terutama dalam kehidupan sehari-hari baik itu siswa lakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Dengan asumsi semua guru memahami betul isi pembelajaran yang dibina dan memahami konsep *soft skill* beserta komponen-komponennya, maka pengisian akan berlangsung objektif dan cermat. Dengan cara ini setiap guru mengetahui komponen *soft skill* apa yang harus dikembangkan ketika mengajar. Kemampuan guru dalam mengembangkan *soft skill* menuntut kompetensi guru dalam memahami kurikulum terutama standar kompetensi pada setiap mata pelajaran yang kemudian dapat dijabarkan pada setiap indikator yang harus dicapai pada setiap mata pelajaran.

BAB 6

PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sangat memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan siswa sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya. Penerapan kurikulum memungkinkan para guru menilai hasil belajar siswa dalam proses pencapaian sasaran belajar yang mencerminkan

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang di sediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum berisi filsafat, nialai-nilai, pengetahuan dan pengalaman siswa. Depdiknas (2003:7) memaparkan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Mulyasa (2002:21) mengatakan bahwa” Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah standar yang berlaku secara nasional, melihat kondisi sekolah sangat beragam. Oleh karena itu dalam implementasinya sekolah dapat

mengembangkan (memperdalam, memperkaya dan memodifikasi), namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal. Salah satu tugas utama sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan demikian pemahaman terhadap kurikulum dengan strategi pelaksanaannya sangat penting. Pengelolaan kurikulum harus di arahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa seauhi dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya. Dengan kata lain kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perumusan operasional kurikulum sejalan tujuan kurikulum itu sendiri seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2002:41) mengatakan bahwa: Ada sepuluh tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam jangka panjang dari kurikulum yang dirancang berdasar kebijakan sekolah yaitu: (a) penguasaan keterampilan dasar dan proses fundamental, (b) pengembangan intelektual, (c) pendidikan karier dan pendidikan vokasional, (d) pemahan interpersonal, (e) partisipasi kewarganegaraan, (f) penkul-

trasi, (g) moral dan karakter etis, (h) keadaan emosional dan fisik, (i) kreaktivitas dan estetika, (j)perwujudan diri.

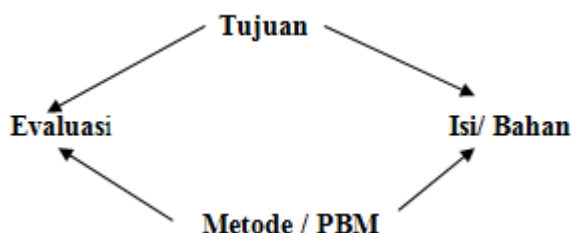
Uraian di atas menggambarkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dipelajari dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan terciptalah proses pembelajaran yang dapat menguatkan kepada siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum lebih menekankan pada pengembangan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan

Sementara itu Ramayulis (2003:9) mendefinisikan bahwa kurikulum adalah merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itulah kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis tingkatan pendidikan, Sedangkan M Arifin (1998:183) mendefinisikan kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem

institusional pendidikan. Sementara Zakiah Darajat (1996:122) memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

B. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Sebagai suatu sistem, kurikulum terdiri dari komponen-komponen atau suatu elemen, suatu bagian yang saling terkait, terintegrasi satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi. Komponen-komponen apa saja yang membentuk sistem kurikulum itu? Bagaimana keterkaitan antara komponen itu?.



Bagan tersebut menggambarkan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh 4 komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Untuk memudahkan mengingat, komponen-komponen tersebut dapat

dirumuskan pada kata "TIME" yaitu, isi, metode dan evaluasi

1. Tujuan Kurikulum

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitanya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Bahkan rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU No 20

Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap yakni: (1) tujuan nasional, adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana di manatkan dalam undang-undang sisdiknas (2) tujuan institusional, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh instutusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan, (3) tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai program studi atau bidang studi, karena di setiap mata pelajaran tentunya mempuyai tujuan tersendiri dan karakteristik yang berbeda-beda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pejaran lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan tujuan kurikulum adalah merupakan suatu acuan atau pedoman dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana melalui proses pembelajaran. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian dari komponen

kurikulum pendidikan yang saling mempengaruhi di antara komponen yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan

2. Materi

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Pemilihan dan penentuan materi harus disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional

Sesuai dengan rumusan tersebut menurut (Oemar Hamalik 1999: 25) mengemukakan isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran yang di

sebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut

3. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini berarti tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi.

3. Metode

Istilah metode secara sederhana sering dikatakan cara yang cepat dan tepat. Secara etimologis metode sering diartikan sebagai cara yng paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Adapun pengertian metode secara terminologi pada ahli berbeda pendapat. Menurut Hasan Langgulang (dalam Ramayulis 2004:156) mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya Oemar Hamalik (1999:26) mengartikan metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum

Dengan demikian metode adalah cara-cara untuk menyampaikan materi pelajaran oleh guru kepada siswa disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam arti suatu metode mengandung pengertian terlaksanannya kegiatan guru dan kegiatan

siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercipta hubungan interaksi satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metodedan sebagainya.

Strategi berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi yang ditetapkan dapat berupa strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat dari setiap kegiatan, ataupun sebaliknya. Strategi yang berpusat kepada siswa bisa dinamakan student centered sedangkan strategi yang berpusat pada guru dinamakan teacher centered. Strategi yang bagaimana yang dapat digunakan sangat tergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum? Atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Suharsimin Arikunto (1999:5) mengajukan tiga istilah dalam pembelajaran yakni: pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran

(*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran yang baik dan buruk, penilaian ini bersifat kualitatif sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian

Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dengan keberhasilan siswa berdasarkan hasil evaluasi dapat diukur keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Menurut Arikunto (1999:13) untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsip, tujuan yang jelas. Evaluasi pendidikan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum seperti:

1. Mengetahui prestasi hasil belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan dengan demikian, maka prinsip *long life education* benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
2. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan oleh guru benar-benar

tepat atau tidak baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun siswa

3. Mengetahui kelembangaan guna menetapkan keputusan yang tepat untuk mewujudkan persaingan sehat dalam rangka berpacu dalam berprestasi
4. Mengetahu sejauh mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah
5. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti: fasilitas, ruang, perpustakaan dan sebagainya.

C. Fungsi dan Kedudukan Kurikulum dan Pembelajaran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena kurikulum akan membawa dan membentuk siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan. Menurut Majid (2005:3) mengemukakan tiga fungsi kurikulum yakni: (1) bagi sekolah berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman di dalam mengatur kegiatan pembelajaran, (2) bagi tataran tingkat sekolah berfungsi sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja, (3) bagi konsumen (siswa) sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program

pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi. Dengan menggunakan kurikulum yang berlaku sebagai pedoman buku ajar ditulis dapat mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran sebagaimana telah tertuang di dalam kurikulum. Buku ajar yang disusun dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, akan menjadi pedoman bagi guru terhadap buku ajar yang digunakannya, sehingga tidak menimbulkan keracunan terhadap bahan ajar yang diajarkan

Bagi guru kurikulum sebagai pedoman di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, setiap proses pembelajaran memiliki target capaian berupa tujuan dengan kata lain seperti tujuan pendidikan dan pengajaran harus diketahui oleh guru sebelum mengajar. Oleh sebab itu guru sebelum mengajar harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti: program tahunan, program semester, silabus dan RPP serta media pembelajaran dan strategi yang tepat dan metode yang tepat dari mata pelajaran yang akan disajikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, diperlukan adanya strategi pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu guru sebelum mengajar yang pertama disiapkan adalah kurikulum, setelah itu baru garis-garis besar program

pengajaran yang dikenal dengan (GBPP) dan selanjutnya guru mencari berbagai sumber yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Kurikulum dibutuhkan oleh guru baik sebelum melakukan kegiatan di dalam kelas maupun pada saat melakukan pembelajaran, bahkan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Setiap guru dituntut untuk mampu menyusun rencana pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Hal ini dapat membantu guru dalam mengelola kelas secara efektif dan efisien, dalam implementasi kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Karena setiap siswa memiliki potensi bawaan sendiri-sendiri meskipun aspek perkembangannya sama tetapi tingkatannya berbeda-beda. Seorang siswa mempunyai kemampuan berpikir matematika yang tinggi tetapi siswa lain belum tentu mempunyai pemikiran matematika yang sama, oleh sebab itu guru diharapkan dapat mengenali dan memahami potensi-potensi siswa. Dengan bekal pemahaman tersebut mereka diharapkan

dapat membantu mengembangkan potensi siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

a. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum, karena ada dua pengaruh besar yang mempengaruhi pengembangan kurikulum yang berasal dari perguruan tinggi keguruan khususnya yakni (1) pengembangan pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh perguruan tinggi, karena pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan terhadap pengembangan isi kurikulum, sebab kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum dan juga dapat mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien (2) pengembangan ilmu pendidikan dan penyiapan guru-guru yang berasal perguruan tinggi keguruan, terutama melalui penguasaan ilmu pengetahuan baik ilmu pendidikan maupun bidang studi dan kemampuan guru-guru serta kemampuan mengajar dari guru penguasaan ilmu didaktik dan ilmu metodik yang dihasilkan oleh perguruan tinggi keguruan sangat

mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah.

b. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan dimasyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat disekitarnya. Masyarakat yang ada disekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat yang homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang, pegawai, dan lain sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi yang ada dimasyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum, sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha.

c. Sistem Nilai

Dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, nilai sosial, nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat bertanggung jawab dalam pemeliharaan nilai-nilai yang berkembang. Sistem nilai akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus diintegrasikan dalam kurikulum. Masalah utama yang dihadapi para pengembang kurikulum menghadapi

sistem nilai yang berkembang itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset. Masyarakat memilih kelompok-kelompok etis, intelektual, sosial, spritual, dan sebagainya. Dalam masyarakat juga memiliki aspek-aspek, sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, religius sering kali juga memiliki nilai yang berbeda, hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajarkan nilai; (1) guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dimasyarakat, (2) guru hendaknya berprinsip pada nilai demokrasi, etis, dan moral (3) guru berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru, (4) guru menghargai nilai-nilai kelompok lain, (5) memahamii dan menerima keragaman kebudayaan sendiri.

Bahwa terhadap perkembangan kurikulum terdapat kekuatan-kekuatan dari luar yang mempengaruhinya, hendaknya diterima sebagai sesuatu yang wajar, sebab pendidikan tidak berlangsung dalam suatu vakum, melainkan di dalam dan untuk suatu masyarakat tertentu. Bahkan sebaliknya bila pendidikan/pembinaan kurikulum menjadikan sebagai suatu menara gading yang terpisah dari dunia luar, dapatlah dipertanyakan? Untuk apa kurikulum yang sedang dibinanya itu? Jadi para pembina kurikulum hendaknya sadar akan realitas yang terdapat dalam masyarakat bersangkutan, karena masyarakat merupakan faktor pendukung dalam pengembangan

kurikulum setiap perubahan kurikulum seharusnya melibatkan masyarakat, karena masyarakat termasuk penyelenggaran pendidikan dalam satu tim stakeholder.

E. Perubahan Kurikulum dalam Pembelajaran

Dalam konteks otonomi daerah, kurikulum suatu lembaga pendidikan tidak sekadar daftar mata pelajaran yang dituntut di dalam suatu jenis dan jenjang pendidikan. Dalam pengertian yang luas kurikulum berisi kondisi yang telah melahirkan suatu rencana atau program pelajaran tertentu, juga berkenan dengan proses yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Dilihat dari pengelolaannya pengembangan kurikulum dibedakan antara sistem pengelolaan yang terpusat (sentralisasi, dan tersebar secara desentralisasi. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1968 dan 1975 bersifat sentralisasi, hanya ada satu kurikulum untuk satu jenis pendidikan di seluruh Indonesia. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi menuntut perubahan terhadap berbagai aspek pendidikan, dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dapat memberikan kewenangan kepada daerah dan sekolah untuk mengidentifikasi kompetensi dan mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan daerah dan sesuai dengan kondisi sekolah, serta karakteristik siswa. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh

guru dapat memberikan makna bagi siswa dalam mengembangkan potensinya masing-masing.

Menurut Hasbullah (2006:21) mengemukakan kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembagannya. Oleh karena itu pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan untuk harus ditunjang hal-hal sebagai berikut:

1. Tersediannya tenaga pengajar yang berkompeten
2. Tersediannya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan
3. Tersediannya fasilitas bantu untuk proses belajar mengajar
4. Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti: tenaga administrasi, pembimbing pustakawan, laboran
5. Tersedianya dana yang memadai
6. Manajemen yang efektif dan efisien
7. Terpeliharannya budaya yang menunjang seperti: nilai-nilai religius, moral
8. Kepemimpinan pendidikan yang visioner, transparan dan akuntabel.

BAB 7

MODEL PEMBELAJARAN *SOFT SKILL* TERINTEGRASI PADA MATA PELAJARAN

A. Konsep *Soft Skill*

Secara umum *soft skill* adalah sekelompok sifat keperibadian, ataupun kemampuan yang diperlukan seseorang agar secara efektif dapat bekerja ditempat kerja dan dapat meningkatkan diri. Di mana *soft skill* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas dan kemampuan presentase, sehingga *soft skill* sangat dibutuhkan didunia industri dan sangat menentukan seseorang untuk diterima di dunia kerja. Kemampuan antara lain adalah kepemimpinan, kreativitas, manajerial dengan demikian lulusan harus mampu menguasai *soft skill*, karena merupakan tuntutan kerja dan tantangan kerja. Oleh sebab itu sudah saatnya pembelajaran *soft skill* integrasi pada semua mata pelajaran menjadi kebutuhan di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas, hal ini disadari keadaan bahwa proses pembelajaran selama ini lebih menekankan pada *hard skill* daripada *soft skill*. Penekanan penguasaan *hard skill* semata-mata bahwa penguasaan *hard skill* lebih mudah diamati dan

lebih cepat terlihat hasilnya, sementara *soft skill* tidak mudah dalam mengerjakannya sulit diamati dan di ukur.

Menurut Coates (2006:1) mengemukakan bahwa pelatihan *soft skill* mampu meningkatkan penguasaan *skill* teknik, di mana pelatihan *soft skill* dapat memperbaiki potensi seseorang, membuat tenaga kerja lebih fleksibel, memiliki sikap positif untuk mudah berubah, siswa mampu menangani berbagai perubahan tuntutan kerja dan lebih kompetitif. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan antara *hard skill* dan *soft skill* sebagai pendukung kinerja saat melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa penguasaan *soft skill* yang baik mampu mendorong penguasaan *hard skill* secara lebih baik.

Model pembelajaran yang dirancang dapat memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam prespektif yang lebih luas baik menyangkut permasalahan-permasalahan yang dikembangkan dalam pembelajaran maupun kemampuan berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, komunikasi dan dapat mengembangkan rasa ingin tahu. Melalui model ini dapat memungkinkan siswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya dan mengetahui secara lebih lanjut materi yang dipelajari.

Komponen *soft skill* terbagi menjadi *skill* interpersonal dan kecakapan intrapersonal. Kecakapan intrapersonal

merupakan aspek-aspek *skill* yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola diri sendiri manakala yang bersangkutan berada pada situasi kerja, sedangkan kecakapan interpersonal merupakan aspek *skill* yang menjelaskan kemampuan untuk mengelola lingkungan kerja sehingga dirinya mampu beradaptasi dengan situasi kerja.

B. Pendekatan Pembelajaran *Soft Skill*

Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada *soft skill* yakni pendekatan pembelajaran behaviorisme yakni pembelajaran *soft skill* dapat lebih efektif apabila diikuti dengan konsekuensi perilaku atau proses perubahan perilaku, pendekatan konstruktivisme yakni proses belajar menekankan siswa dapat membentuk pemahaman kemampuan mengkonstruksi apa yang dipelajari. Pengetahuan berproses untuk menjadi melalui tahap interpretasi, transformasi, konstruksi yang dilakukan oleh siswa. Siswa dapat memperoleh makna dalam tentang apa yang diketahui dan sekaligus menguatkan konsep diri, kekuatan belajar berasal dari diri sendiri dan terkontrol oleh guru, pendekatan *cognitivisme* belajar menekankan pentingnya subjek belajar dalam memperoleh dan mengorganisasikan pengetahuannya.

Belajar terjadi dalam diri siswa proses mental dari persepsi, mengingat, berpikir, mengambil keputusan.

Proses mental sifatnya individual tidak tergantung pada tidaknya penguatan dan pendekatan humanisme memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Setiap siswa adalah pribadi yang memiliki potensi diri, ada kesadaran tentang apa dirinya. Pembelajaran meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga terjalin hubungan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Pusat pembelajaran di mana pembelajaran melalui proses *active self-discovery*, sehingga siswa memiliki kewenangan untuk tumbuh dan berkembang, bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan melibatkan personal, merangsang perasaan dan pikiran, juga evaluasi diri atau dengan pembelajaran aktif. Penguasaan kemampuan yang bersifat teknis akademisi (*hard skill*) akan semakin lengkap, apabila memiliki kemampuan interpersonal dan intrapersonal (*soft skill*). Dengan menguasai *soft skill*, maka proses pembelajaran akan berlangsung sebab tahapan pembelajaran adalah sesuatu yang konkret mengarah pada yang abstrak. Pengembangan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap prang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap orang juga tidak sama. Hal ini dikeranakan proses pengembangan *soft skill* berjalan liner dengan proses kehidupan seseorang. Kondisi ini mengakibatkan pelajaran

soft skill dari sekolah formal. *Soft skill* dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial.

C. Pembelajaran *Soft Skill* Terintegrasi pada Mata Pelajaran

Pembelajaran *soft skill* terintegrasi pada semua mata pelajaran menekankan pada penguasaan *soft skill* terpadu dengan penguasaan *hard skill*. Menurut Fogarty (1991:14) mengemukakan pendekatan integrasi kurikulum di antaranya adalah pengintegrasian dalam satu disiplin dengan dua model yaitu *connected* dan *nested*. *Connected model* adalah merupakan model kurikulum yang menggunakan keterkaitan setiap subjek, materi ajar, dengan *connected model* pembelajaran *soft skill* akan lebih bermakna bagi penguatan *hard skills*. Sedangkan *nested model* adalah model ini berorientasi pada pencapaian multiple *skill* dan multiple target. Dengan model ini pembelajaran *soft skill* akan mudah tercapai, karena *soft skill* terintegrasi secara tidak dipaksakan. Setiap kegiatan pembelajaran termuat *soft skill* dan terukur melalui target pembelajaran. Siswa dapat menikmati pembelajaran *soft skill* baik melalui tatap muka maupun melalui tugas yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan tugas yang dirancang dan difasilitasi guru secara individual maupun kelompok siswa dapat

mengembangkan diri melalui tugas dan penguasaan hasil belajar.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermantabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu di sebutkan dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kualitas pendidikan perlu untuk terus ditingkatkan. Kualitas pendidikan ini terkait dengan kualitas proses dan kualitas hasil. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta peserta didik dapat menghayati serta menjalani proses pembelajaran secara bermakna. Kualitas hasil dapat dilihat pada unjuk kerja peserta didik yang menunjukkan kecakapan hidup dan kompetensi dengan tingkat penguasaan yang tinggi: yang meliputi pemahaman dan penghayatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga nilai-nilai terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan

kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya dan tuntutan yang ada dimasyarakat dan dunia kerja. Oleh sebab itu integrasi *soft skill* kedalam *hard skill* dikembangkan melalui topik-topik pada setiap mata pelajaran atau materi dan integrasi *soft skill* pada mata pelajaran di sesuaikan dengan kebutuhan standar kompetensi dan kompetensi dasar melalui tujuan pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

D. Pembelajaran *Soft Skill* Sebagai Proses Pembudayaan

Pembelajaran *soft skill* merupakan bagian dari upaya membentuk keperibadian dengan sendirinya memerlukan proses berkelanjutan sebagai proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini dibangun melalui beberapa tahap mulai dari membangun konsep sampai adanya permaknaan tentang apa yang dipelajari, termasuk dari membangun self-concept. Menurut Kapp dan Hamilton (2006) di mana pembelajaran *soft skill* memerlukan pengorganisasian belajar jangka panjang agar mencapai tahap sukses. Pembelajaran berfokus dari *learning as acquisition* ke *learning by interaction*. Belajar menjadi pemimpin harus disamai dengan memimpin, bukan hanya diperoleh membaca. *Soft skill* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Di mana *soft*

skill memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait dengan kapasitas kepribadian individu. *Sift skill* yang dikembangkan dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan antara pribadi dengan orang lain, dan mengembangkan karir serta etika oleh sebab itu pembelajaran *soft skill* dijadikan suatu acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran serta menjadi pembudayaan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

E. Strategi Pembelajaran *Soft Skill* Terintegrasi

Joyce dan Weil (2007:7) menggunakan istilah strategi instruksional sama dengan model pembelajaran. Pembelajaran merupakan bentuk membelajarkan siswa, membantu siswa, memperoleh informasi, *skill*, nilai, cara berpikir sehingga siswa mampu mengeksplorasikan diri, kapabilitas untuk belajar semakin baik. Dengan demikian strategi pembelajaran terintegrasi tidak hanya sekadar menterjemahkan kurikulum kedalam rencana kegiatan pembelajaran, mengorganisasikan materi, ataupun memfasilitasi pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran namun menunjuk pada pola pembelajaran terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar atau mengembangkan kapabilitas siswa

untuk terus belajar. Keadaan ini dapat memunculkan tata nilai pada diri siswa yang mendorong perilaku kerja terstandar. Strategi pembelajaran *soft skill* terintegrasi dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel: 2. Pembelajaran *Soft Skill* Terintegrasi

No	Tahapan	Prosedur	Peran	
			Guru	Siswa
1	Perencanaan pembelajaran terintegrasi	- Menentukan topik dan sub topik selanjutnya di susun dalam peta topik	- Penetapan <i>soft skill</i> yang dilatih berdasarkan kajian kurikulum dan situasi kelas - Menetapkan target belajar sebagai standar - Membuat skenario pembelajaran - Membuat media pembelajaran yang menarik - Mengontrol sumber belajar	- Memahami konsep <i>soft skill</i> dan perilakunya - membuat kontrak belajar - Membentuk kelompok belajar
2	Implementasi	- Menumbuhkan konsep <i>soft skill</i> sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran akan target pembelajaran - Menekankan	- Menfasilitasi pembelajaran yang kaya dengan pengalaman dan dalam situasi kerja - Membimbing	- Berinteraksi dengan lingkungan dan situasi - Membangun struktur kongnitifnya dengan

No	Tahapan	Prosedur	Peran	
			Guru	Siswa
		pada situasi praktek - Manajemen penguatan - Pembejaran berbasis kemandirian	dan memonitor pembelajaran - Menjelaskan kesalahan perilaku <i>soft skill</i> dan mendorong untuk memperbaiki diri - Menerapkan manajemen penguatan - Memotivasi	mengkonstruksi konsep <i>soft skill</i> - Mengontrol perilaku menuju pada penguasaan yang sempurna - Taat pada kontrak belajar
3	Refleksi, observasi dan evaluasi antar teman	- Memonitor perkembangan ketercapaian <i>soft skill</i> - Dilakukan secara berkelanjutan - Dievaluasi secara bertahap awal, tengah dan akhir	- Mempelajari perangkat evaluasi - Melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan - Menggunakan hasil observasi, refleksi dan evaluasi antar teman untuk perbaikan berkelanjutan	- Menunjukkan penguasaan <i>soft skill</i> - Merefleksi performance <i>soft skill</i> secara mandiri - Meningkatkan performen kerja.

Pembelajaran *soft skill* terintegrasi merupakan model yang mampu menyatukan *hard skill* dan *soft skill* secara seimbang baik pada saat guru merancang pembelajaran, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Model

pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan mudah karena *soft skill* terintegrasi pada topik-topik yang menjadi inti dari kompetensi yang diharapkan. Model integrasi diawali dengan kajian *soft skill* hasil analisis kebutuhan *soft skill* dari kebutuhan kurikulum selanjutnya *soft skill* dintegrasikan kedalam topik-topik *hard skill* yang menjadi content, kemudian integrasi kedalam tujuan-tujuan pembelajaran dan pada diri siswa serta pengalaman pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi siswa dan guru dalam memahami target belajar dan pengalaman belajar siswa sekaligus sebagai penuntut siswa akan standar kerja *soft skill* dan *hard skill*. Integrasi pada diri siswa menjelaskan proses internalisasi yang terjadi sejalan dengan waktu dan mekanisme pembelajaran yang dikreaksikan oleh guru. Pengalaman belajar merupakan implementasi dari proses pembudayaan yang menekankan pada manajemen performen.

F. Model Pembelajaran *Soft Skill* Terintegrasi

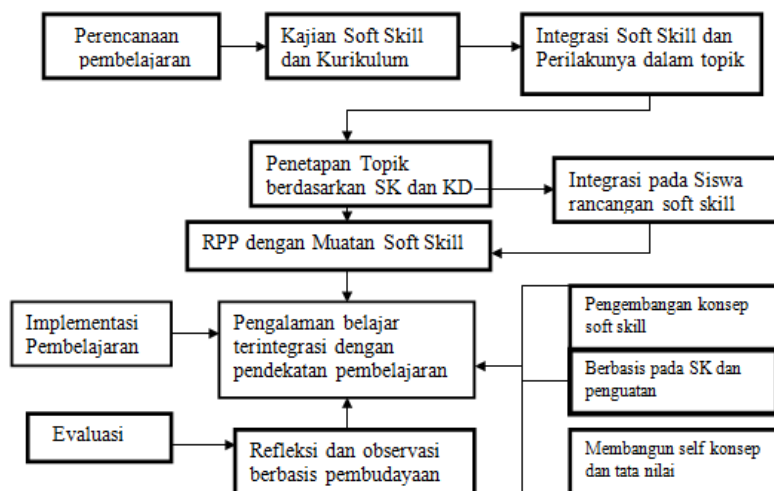
Model pembelajaran *soft skill* yang akan dikembangkan bertumpu pada pembelajaran kongnitivisme, konstruktivisme, behaviorisme dan humanisme. Karena itu selama pembelajaran siswa dikembangkan konsep *soft skill*, kemampuan berpikir kritis, belajar melalui fakta-fakta yang ditemui pada saat praktek, mencoba menganalisis dan membuat pernyataan-pernyataan untuk merangsang

pengetahuan yang dapat mengkonstruksi ide-ide atau gagasan dalam membangun suatu pengetahuan yang dapat menggambarkan *soft skill*. Hal ini dilakukan oleh guru melalui diskusi, refleksi diri ataupun menganalisis balikan harapannya penguasaan konsep *soft skill* siswa semakin kokoh. Situasi pembelajaran diciptakan guru harus mampu menumbuhkan, menjaga maupun menguatkan *soft skill*. Pola penguatan dapat dikembangkan guru sebagai bentuk dari konsekuensi perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran. Di mana *soft skill* jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan dan sebaliknya jika seseorang tidak memiliki *soft skill*, maka *hard skill* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Karena *soft skill* adalah keterampilan seseorang yang berhubungan dengan orang lain seperti: perilaku, sikap, kebiasaan, karakter dan motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam kader yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap.

Implementasi pembelajaran dalam format belajar aktif baik saat tatap muka teori ataupun praktek. Strategi pembelajaran dikembangkan berbasis pemecahan masalah, artinya *soft skill* terintegrasi ditumbuhkembangkan melalui tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun individual. Proses pembelajaran merujuk pada aktivitas

pembelajaran yang mendeskripsikan baik peran guru, siswa dan lingkungan belajar sehingga dapat terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang diciptakan oleh guru. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran menolong siswa dalam merancang perilaku *soft skill* sebagai target belajar, menumbuhkan keinginan dan semangat untuk mewujudkan *soft skill* selama proses pembelajaran. Guru harus mampu menumbuhkan keinginan dan semangat serta motivasi siswa akan nilai pentingnya penguasaan *soft skill* dihubungkan kepentingan kerja, ataupun dengan kesuksesan kerja. Guru harus mampu memfasilitasi kepentingan belajar siswa dan menjadikan dirinya yang baik dan mampu menumbuhkan potensi *soft skill* siswa dan bermakna untuk bekerja.

Gambar: 1 Desain Komponen Pembelajaran *Soft Skill* Terintegrasi



Dalam gambar di atas terlihat ada tiga bagian model yakni komponen perencanaan pembelajaran, pengalaman belajar serta komponen evaluasi. Komponen perencanaan mulai dari kajian *soft skill*, penetapan topik dan rancangan RPP, termasuk di dalamnya rancangan aktivitas siswa untuk membuat perilaku *soft skill* yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Rancangan model memperlihatkan komponen integrasi meliputi: integrasi pada siswa sebagai wujud mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran berbasis *soft skill*. Komponen implementasi menjelaskan pengalaman belajar dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan berbasis

pengalaman, kebudayaan yang terwujud dalam manajemen performen. Manajemen performen merupakan wujud dari peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mencapai derajat penguasaan *soft skill* secara konsisten. Dengan kata lain rancangan kegiatan mengajar *soft skill* yang dirancang diimplementasikan selama pembelajaran sebagai wujud dari perbaikan dan berkelanjutan. Demikian halnya dengan evaluasi menjadikan siswa mampu merefleksi pencapaian setiap *soft skill* yang berfungsi sebagai bagian dari internalisasi diri dan sekaligus memotivasi diri untuk berbuat yang lebih baik. Bagi guru evaluasi sebagai upaya mengarahkan siswa mencapai target pembelajaran, sekaligus untuk menginformasikan pencapaian performen siswa sebagai wujud ketercapaian pembelajaran berbasis *soft skill*.

Integrasi *soft skill* dan *hard skill* dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti dan peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan. *Soft skill* diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mampu mengembangkan dan memaksimalkan kinerja yang humanis. Sehingga penerapan *soft skill* dapat mengatur keterampilan berhubungan dengan orang lain dan mampu mengatur dirinya sendiri. Etika kepemimpinan, kreativitas, kerja sama, inisiatif dan lain sebagainya dapat dicapai dengan pembelajaran *soft skill*. Karena

pembelajaran *soft skill* merupakan suatu keharusan agar diimplementasikan ditingkat pendidikan dasar, menengah bahkan diperguruan tinggi dalam kurikulum, namun penerapannya masih banyak yang mengalami kendala. Hal ini diakibatkan banyak guru yang kurang paham dengan *soft skill* dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di kelas. *Soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang yakni siswa, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skill*. keberadaan antara *hard skill* dan *soft skill* sebaiknya seimbang, seiring dan sejalan.

Hard skill merupakan kemampuan teknis yang terdiri dari keahlian bidang kerja (mata pelajaran). Namun pada kenyataannya suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan orang lain secara kolektif dan kolaboratif sehingga dibutuhkan kemampuan lain yang sifatnya non teknis seperti komunikasi yang baik, keterampilan kerja kelompok dan kepemimpinan. Jika *soft skill* dipadukan dalam pembelajaran maka terciptalah lulusan yang cerdas, pintar dan beretika.

Ada beberapa cara yang dapat mengintegrasikan *soft skill* dan *hard skill* yaitu:

1. *Soft skill* harus diintegrasikan dalam mata pelajaran dan tujuan yang akan dicapai *soft skill*. Sehingga tenaga pendidik yakni guru harus mampu

menyeleksi dan mengorganisasikan dimensi-dimensi *soft skill* yang koheren dalam setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu dituntut kemampuan guru dalam mengembangkan *soft skill* yang dapat dijabarkan pada setiap tujuan pembelajaran yang dicapai.

2. Penerapan *soft skill* harus berdasarkan pada pengalaman kerja di sekolah misalnya, jika ingin menerapkan disiplin, motivasi kerja, kewirausahaan kepada siswa, maka tenaga pendidik yakni guru harus melakukan seleksi pengalaman belajar yang layak dan bermakna untuk disimulasikan. Jadi tidak semua hal bisa dijadikan simulasi dalam pengembangan *soft skill*, pada proses pembelajaran dapat menuntut kemampuan guru dalam menguasai berbagai strategi pembelajaran dalam mengembangkan *soft skill*
3. Penerapan *soft skill* dalam mata pelajaran (*hard skill*) dapat dilakukan dengan pemberian contoh oleh guru sehingga guru mengajar dari segi abstrak ke kongkret, masalahnya banyak tenaga pendidik yakni guru yang tidak dapat membedakan mana yang abstrak dan mana yang kongkret.

Soft skill bukanlah mata pelajaran yang diberikan pada saat jam pelajaran mata pelajaran yang berlangsung, tetapi *soft skill* merupakan kemampuan non teknis bagi siswa yang harus diberikan pengembangan pada setiap

mata pelajaran. Seluruh guru mata pelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan *soft skill* dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan *soft skill* secara rutin. Adanya pembelajaran terpadu antara *hard skill* dan *soft skill* sangatlah diharapkan keberadaannya karena kemampuan *soft skill* tidak kalah pentingnya dengan kemampuan *hard skill*. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, *soft skill* menjadi hal yang mungkin dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan *soft skill*.

BAB 8

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS *SOFT SKILL*

A. Guru Mengembangkan Pendekatan Pembelajaran

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar perpusat pada guru (*teaching center*) hanya menyampaikan materi pembelajaran menjadi belajar berpusat pada siswa (*student center*) guru menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar pada siswa. Dalam hal ini peserta didik dapat belajar melalui perpustakaan, buku-buku paket dari berbagai sumber seperti: melalui radio, televisi, melalui program internet. Semakin derasnya arus informasi serta cepatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi telah memfungsikan dirinya sebagai penyedia informasi yang luas. Dengan demikian, ada banyak sumber informasi (sumber) belajar bagi para siswa, maka pendidikan di sekolah harus diselaraskan dengan berupaya sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan di luar sekolah. Dalam menyambut pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru yang disebut "mengajar" masih perlukan guru mengajar di kelas seorang diri,

menginformasikan, menjelaskan dan menerangkan?. Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan menuntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan guru perlu memahami pendekatan dan metode pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2009:95-104) mengemukakan ada lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami oleh guru yaitu: (1) pendekatan kompetensi. Kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan. Dengan kata lain kompetensi merupakan indikator yang menunjuk pada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. (2) pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, keterampilan, nilai dan sikap serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) pendekatan lingkungan. Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik

perhatian peserta didik jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan. (4) pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL. Pendekatan CTL menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. (5) pendekatan tematik. Pendekatan tematik atau pendekatan terpadu merupakan sesuatu pendekatan pembelajaran yang menyatupadukan serangkaian pengalaman belajar, sehingga terjadi saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dan berpusat pada sebuah pokok persoalan.

B. Memilih Metode Pembelajaran yang Efektif

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru, di mana metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, serta memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi tidak semua metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan berhasil pembelajaran apabila hanya menggunakan salah satu metode. Dalam proses pembelajaran metode

pembelajaran harus divariasikan di sini menuntut kemampuan guru dalam menggunakan metode yang bervariasi sehingga pembelajaran dapat berhasil seefektif mungkin.

Berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, metode inquiri, metode penemuan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karyawisata, metode perolehan konsep, metode penugasan. Metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, simulasi, studi kasus, latihan sesama teman dan lain-lain. Ada berbagai macam metode yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam pemilihan metode pembelajaran ada berbagai pertimbangan dalam memilih metode yang tepat. Pertimbangan tersebut adalah (1) mempelajari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran serta kemampuan akhir siswa oleh sebab itu seorang guru harus hati-hati dalam menetapkan metode yang digunakan, (2) pengetahuan awal siswa. Sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan berbagai cara untuk menggali pengetahuan awal siswa seperti: melakukan pretes tertulis,

tanya jawab di awal pembelajaran yang dikenal dengan apersepsi. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa. (3) memahami pokok bahasan. Pada sekolah tingkat pertama program studi di atur dalam tiga kelompok yakni: pertama program pendidikan umum, kedua program pendidikan akademik, ketiga program pendidikan keterampilan. Maka metode yang digunakan harus benar-benar berorientasi pada tiga ranah seperti: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian metode yang digunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa. (4) jumlah siswa. Agar proses pembelajaran yang efektif sebaiknya mempertimbangkan jumlah siswa dalam kelas.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah disampaikan dengan pertimbangan jumlah siswa dalam kelas, metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta dan pada akhir proses pembelajaran ditutup dengan tanya jawab. Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan pengarahan, petunjuk diawal pembelajaran. Metode ceramah mempunyai keterbatasan seperti: (1) keberhasilan siswa, sulit diukur, (2) perhatian dan motivasi siswa sulit diukur, (3) materi kurang terfokus.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa. Metode diskusi. Menurut Mulyasa (2009:117) mengemukakan agar proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi berjalan lancar dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Rumuskan tujuan dan masalah yang akan dijadikan topik diskusi
- b. Siapkan sarana dan prasana yang diperlukan untuk diskusi
- c. Susunlah peranan-peranan peserta didik dalam diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilakukan
- d. Berilah pengarahan kepada peserta didik secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan diskusi
- e. Ciptakanlah suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas untuk memecahkan masalah yang didiskusikan
- f. Berikanlah kesempatan kepada peserta didik secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja
- g. Sesuaikan penyelenggaraan diskusi dengan waktu yang tersedia

- h. Sadarlah akan peranan guru dalam diskusi baik sebagai fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun sebagai evaluator jalannya diskusi
- i. Akhirlah diskusi dengan mengambil kesimpulan dari apa-apa yang telah dibicarakan. Kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh peserta didik dan di bawah bimbingan ibu.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan bisa muncul dari guru maupun siswa. Pertanyaan bisa digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir siswa untuk itu siswa didorong untuk menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari jawaban siswa dapat menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.

4. Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses peristiwa atau cara kerja suatu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan dan upayakan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang pertama melakukan demonstrasi kemudian dilanjutkan oleh siswa.

5. Metode Inquiri

Menurut Piaget dalam (Mulyasa 2009:108) mengemukakan bahwa metode inquiri merupakan metode yang mempersiapkan siswa dalam situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri serta dapat menghubungkan penemuan yang lain dan dapat membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan.

6. Metode Penemuan

Metode penemuan merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan adalah pembelajaran mengutamakan proses daripada hasil.

7. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dengan benda-benda dan bahan-bahan dan peralatan laboratorium baik secara perorangan maupun kelompok. Eksperimen merupakan situasi pemecahan masalah yang di dalamnya pengujian hipotesis dan terdapat variabel-variabel kontrol secara ketat.

8. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah di mana siswa diperhadapkan dengan masalah atau situasi yang dapat menrgangsang peserta didik dalam memecahkan masalah dan dapat menemukan masalahnya di sini dituntut kejelian guru bagaimana siswa dapat memecahkan masalah, tetapi juga dapat belajar sesuatu yang baru. Metode pemecahan masalah seperti: bagaimana merasakan adanya masalah-masalah yang potensial, merumuskan masalah, mencari jalan keluar yang tepat dan menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum.

9. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu metode melaksanakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh suatu pengalaman belajar terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang ada hubungannya dengan mata pelajaran terutama yang berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

10. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan siswa baik secara individual maupun kelompok. Di mana guru memberikan tugas sudah direncanakan dengan jelas dan sistematis terutama tujuan penugasan dan

cara pegerjaannya dan tugas tersebut dapat dipahami oleh siswa bagaimana cara mengerjakannya.

11. Metode Studi Mandiri

Metode studi mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca dan melakukan penelitian kecil tanpa bimbingan guru seperti memberikan daftar bacaan kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya. Metode studi mandiri hanya dapat digunakan manakalah siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

12. Metode Pembelajaran Terprogram

Metode pembelajaran terprogram. Menurut Martinis (2008:161) menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pengajaran di dalamnya harus dipecahkan menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan dan diikuti dengan umpan balik segera. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

13. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda yang sebenarnya. Pada tahap permulaan proses belajar diperlukan tingkat di bawah realitas siswa diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat

benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu dan sebagainya

14. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus adalah metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Dan metode ini dikembangkan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi dari suatu topik yang dipecahkan.

C. Metode-Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagaimana diutarakan sebelumnya bahwa metode pembelajaran adalah metode merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini dapat digambarkan sinkronisasi antara metode dengan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator yang dirancang oleh guru bersama-sama dengan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Tabel: 3 Sinkronisasi antara Metode dengan Kemampuan yang dicapai Berdasarkan Indikator

No	METODE	KEMAMPUAN YANG AKAN DICAPAI BERDASARKAN INDIKATOR
1	Ceramah	Menjelaskan konsep/prinsip/prosedur
2	Demonstrasi	Menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu
3	Tanya Jawab	Mendapatkan umpan balik dan partisipasi serta menganalisis
4	Penampilan	Melakukan sesuatu keterampilan
5	Diskusi	Menganalisis dan memecahkan masalah
6	Studi mandiri	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, melakukan sesuatu baik yang bersifat kongnitif maupun psikomotorik
7	Kegiatan pembelajaran terprogram	Menjelaskan konsep, prinsip dan prosedur
8	Latihan bersama teman	Melakukan sesuatu keterampilan
9	Simulasi	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis suatu konsep dan prinsip
10	Pemecahan masalah	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis konsep, prosedur, prinsip tertentu
11	Studi Kasus	Menganalisis dan memecahkan masalah
12	Insiden	Menganalisis dan memecahkan masalah
13	Praktikum	Melakukan sesuatu keterampilan
14	Proyek	Melakukan sesuatu, menyusun laporan sesuatu kegiatan
15	Bermain peran	Menerapkan suatu konsep/prinsip/prosedur

No	METODE	KEMAMPUAN YANG AKAN DICAPAI BERDASARKAN INDIKATOR
16	Seminar	Menganalisis dan memecahkan masalah
17	Simposium	Menganalisis masalah
18	Tutorial	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis konsep, prosedur, prinsip tertentu
19	Deduksi	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis konsep, prosedur, prinsip
20	Induksi	Mensintesis suatu konsep, prinsip atau perilaku
21	Computer Assisted learning	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi,

D. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran akan menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS).

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran beroreintasi pada aktivitas siswa. *Pertama*, asumsi filosofis tentang pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasan intelektual, sosial, kedewasaaan moral. Oleh karena itu, proses pendidkan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang

dimiliki oleh anak didik. Dengan demikian, hakikat pendidikan bukan hanya pada dasarnya adalah :

- Interaksi manusia; proses pembelajaran pada dasarnya manusia harus berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan.
- Penbinanaan dan pengembangan potensi manusia
- Berlangsungnya sepanjang hayat
- Kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa.
- Kesimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan guru
- Peningkatkan kualitas hidup manusia.

Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidik, yaitu (a) siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan (b) setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda, (c) anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreaktif dan dinamis dalam menghadapi lingkunganya (d) anak didik memiliki motivasi yang memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik itu.

Ketiga, asumsi tentang guru adalah (a) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik, (b) guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; (c) guru mempunyai kode etik keguruan; (d) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisator) dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.

Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah: (a), bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem, (b) peristiwa belajar akan terjadi manakalah anak didik berinteraksi dengan lingkungan. (c) proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna, (d) pengajaran akan memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang, (e) inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

1. Konsep dan tujuan PBAS

PBAS dapat dirancang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang.

Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami, *pertama*, dipandang dari sisi proses

pembelajaran, PBAS menekankan aktivitas siswa secara optimal, artinya PBAS mengkehendaki keseimbangan antara aktivitas, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. *Kedua*, dipandang dari sisi hasil belajar, PBAS mengkehendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Artinya dalam PBAS pembentukan siswa secara utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. PBAS tidak mengkehendaki pembentukan sikap dan keterampilan. Akan tetapi, PBAS bertujuan membentik siswa yang cerdas sekaligus siswa yang memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

2. Peran Guru dalam Implementasi PBAS

Kekeliruan yang kerap muncul adalah adanya anggapan bahwa dengan PBAS peran guru semakin berkurang. Anggapan semacam ini tentu saja tidak tepat, sebab walaupun PBAS didesain untuk meningkatkan aktivitas siswa, tidak berarti mengakibatkan kurangnya peran dan tanggung jawab guru. Baik guru maupun siswa sama-sama harus berperan secara penuh, oleh karena peran mereka sama-sama sebagai subjek belajar. Apapun yang membedakanya hanya terletak pada tugas guru yang melakukannya.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya:

1. Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
2. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
3. Men memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.
4. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya.
5. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar membimbing dan lain sebagainya.
6. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.

3. Penerapan PBAS dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sebetulnya aktif dan tidak aktifnya siswa dalam belajar hanya siswa yang mengetahuinya secara pasti. Kita tidak dapat memastikan bahwa siswa yang diam mendengarkan penjelasan tidak berarti tidak PBAS; dengan demikian juga sebaliknya belum tentu siswa yang secara aktif memiliki kadar aktivitas mental yang tinggi pula. Ada beberapa hal dalam proses pembelajaran PBAS :

- Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran

- Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
- Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

E. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Uraian mengenai strategi pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini (Degeng, 1989)

Menurut Degeng (1989) secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa baik berupa orang, alat ataupun bahan
2. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peran media dalam merangsang kegiatan belajar.
3. Bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam bentuk kelompok besar atau bentuk kelompok kecil, perseorangan ataukah belajar mandiri.

1. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif adalah:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan, fungsi

organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga pada pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai perencanaan. Fungsi organisasi menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antarsetiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab dalam kelompoknya, saling membantu dalam penyelesaian masalah dalam kelompok.

d. Keterampilan bekerja sama.

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

2. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif:

a. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompoknya. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temanya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung jawab perorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

c. Interaksi tatap muka (*Face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan komunikasi (*Participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan dimasyarakat kelak. Oleh sebab itu sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

BAB 9

PENULARAN *SOFT SKILL* MELALUI PROSES PEMBELAJARAN

A. Penularan *Soft Skill* Melalui Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah sedang mengalami pergeseran dari pembelajaran berbasis isi ke basis kompetensi. Apabila kurikulum ini dijalankan sesuai tuntutan, maka tidak terlalu sulit untuk siswa merubah dirinya dari yang kurang kompeten menjadi yang paling kompeten. Perubahan proses pembelajaran, penyampaian dan evaluasi, proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered learning. Pendidikan hanya berfokus pada isi yang seharusnya bergeser pada proses, saat ini kepemilikan pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa, siswa dapat aktif mengkonstruksi ilmu pengetahuan bersama guru sebagai fasilitator, sehingga penekanan bukan lagi pada teori melainkan juga bagaimana suatu pekerjaan dikerjakan olehnya, perubahan pada kurikulum menjadi penting dengan adanya cara memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan SCL (*Student Centered Learning*) menjadi salah satu pilihan dalam KBK. *Soft skill* dikembangkan tidak melalui satu

mata pelajaran melainkan diselipkan di setiap mata pelajaran. Apabila atribut *soft skill* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentase, diskusi kelompok perlu dilakukan dalam proses pembelajaran. Namun apabila kerjasama yang akan difokuskan maka penugasan berkelompok itu lebih banyak dilakukan sehingga dapat menampakkan *soft skill* siswa. Ada beberapa perubahan dalam proses pembelajaran berbasis *soft skill* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dari sisi pengetahuan, dulu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi tinggal dipindahkan dari pengetahuan guru ke siswa. Namun sekarang pengetahuan adalah hasil konstruksi atau hasil transformasi seseorang yang belajar.
2. Dulu belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif), sekarang belajar adalah mencari dan mengkonstruksi membentuk pengetahuan aktif dan spesifik caranya.
3. Dulu mengajar adalah menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang, namun kini menjalankan berbagai strategi yang membantu siswa untuk dapat belajar.

Melalui penalaran pembelajaran berbasis *soft skill* ada berbagai metode yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tinggal memilih metode

apa yang cocok dan relevan untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran sesuai dengan kompetensi yang diberikan pada setiap mata pelajaran tersebut. Dalam satu mata pelajaran dapat diterapkan pengembangan *soft skill* dari 2 atribut sekaligus. Misalnya melatih berpikir analitis, kreatif, berpikir kritis dan manajemen waktu dapat dilakukan pendekatan *student centered learning* (SCL) dengan menggunakan metode *Problem based Learning* atau studi kasus. Manfaat dari pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan tercapainya kompetensi siswa (kemampuan kognitif, psikomotor dan efektif secara utuh.
2. Memberi pengalaman belajar pada siswa.
3. siswa dapat menunjukkan hasil belajarnya/kinerjanya
4. Pemberian tugas menjadi pokok dalam pembelajaran.
5. Siswa dapat mempresentasikan penyelesaian tugasnya, dibahas bersama sama dengan teman dan guru, guru dapat mengoreksi dan memperbaikinya.
6. Penilaian proses sama pentingnya dengan penilaian hasil.

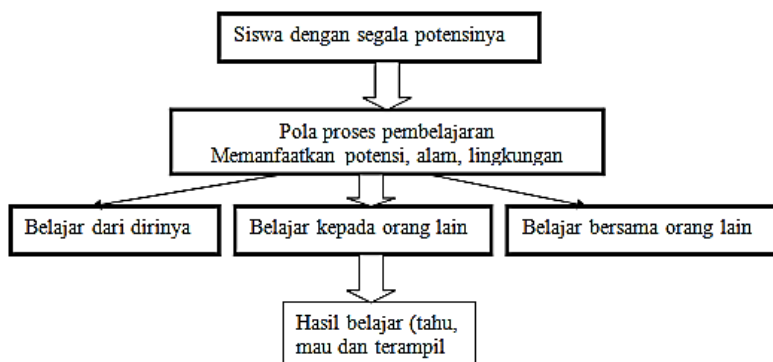
B. Strategi Penularan *Soft Skill* pada Mata Pelajaran

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pengembangan *soft skill* hanya efektif jika melalui penularan salah satunya dengan menjadikan guru sebagai

role model atau modeling bagi siswanya, contohnya jika akan menegakan disiplin siswa, maka guru yang pertama melaksanakan disiplin dengan datang ke sekolah dengan tepat waktu, apabila diharakan siswa menjaga kebersihan di kelas, maka guru setelah mengajar menghapus papan tulis. Penularan yang berikutnya dapat dilakukan dengan memberi pesan moral di setiap waktu tatap muka baik pada saat awal membuka dan menutup pelajaran. Pesan ini disampaikan dalam bentuk kata-kata mutiara dari berbagai sumber dengan pemaknannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penularan melalui kurikulum, pelajaran dari kurikulum tersembunyi diajarkan secara implisit, di mana kurikulum tersembunyi telah ampuh karena dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan peran guru dalam hal ini adalah sebagai berikut: (1) dapat membangun proses dialog antara guru dengan siswa, (2) menangani dinamika kelompok, (3) memberikan motivasi siswa, (4) mengintroduksi berpikir kritis. Pada saat guru mentransferkan pengetahuan, biasanya guru melakukan dengan metode ceramah dan mungkin diikuti dengan metode tanya jawab, ketika guru menyampaikan sebuah ilustrasi di depan siswa guru harus memahami pengetahuan apa yang diharapkan melalui metode ilustrasi. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan aspek-aspek yang harus dilihat sebagai indikator keberhasilan

pendidikan, di antaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun selama ini sistem pengajaran masih berorientasi pada pengembangan *intelligence* (IQ), dan dalam implementasinya kurikulum pembelajaran diberbagai lembaga pendidikan masih berorientasi pada perolehan nilai hasil ujian. Tidak mengherankan jika hanya ujian nasional (UN) yang sering dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang harus dipahami oleh guru. Penguasaan kemampuan yang bersifat teknis akademis (*hard skill*) akan semakin lengkap apabila kemampuan intrapersonal dan interpersonal (*soft skill*). Dengan menguasai *soft skill*, maka proses pembelajaran akan berlangsung sebab tahapan pembelajaran adalah dari sesuatu yang konkret mengarah kepada yang abstrak. Keterkaitan antara kondisi siswa, pola proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran dapat diilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Soft skill merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Dikarenakan *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologi maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerjasama, membantu orang lain dan sebagainya. Keabstrakan kondisi tersebut mengakibatkan *soft skill* tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator *soft skill* lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Illah Sailah (2008:37) mengemukakan pengembangan *soft skill* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penularan. Cara penularan tersebut antara lain:

a. *Role model*

Role model adalah dengan cara memberikan contoh kepada siswa, di sini kuncinya terdapat pada guru, guru harus dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa, misalnya tentang kedisiplinan jam masuk kelas, guru harus dapat disiplin tepat waktu sehingga siswapun akan tepat waktu datang ke sekolah

b. *Message of the week*

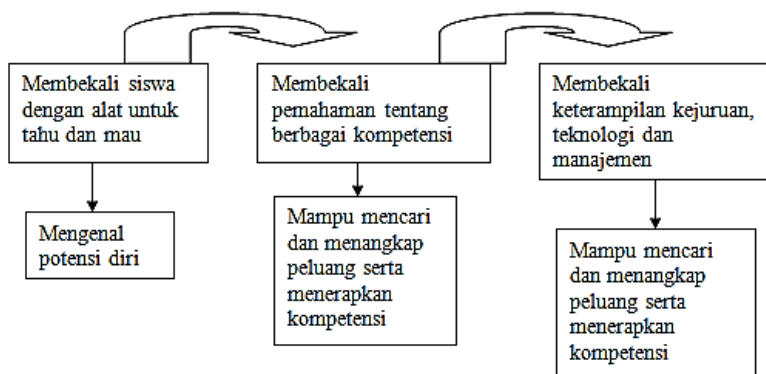
Message of the week maksudnya guru harus dapat memberikan pesan moral pada saat jam pelajaran

berlangsung atau dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Misalnya memberikan kata motivasi, memberikan readwrok, atau dapat memberikan penguatan pada siswa dalam bentuk pujian atau hadiah, sehingga siswa termotivasi dan terbangun jiwa kerjasama

c. *Hidden curriculum*

Pelajaran dari kurikulum tersembunyi ini disampaikan dengan tidak terbentuk suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Merujuk kepada pendekatan dan kerangka pembelajaran di atas maka strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dan sekaligus menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Pemahaman berbagai kompetensi diarahkan pada kepemilikan kemampuan dalam mendayagunakan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan potensi serta peluang yang ada dilingkungannya. Kompetensi dalam pengertian tuntutan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan kondisi potensi dan peluang yang dihadapinya. Aspek kemampuan akan meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan baik yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan siswa sehari-hari. Strategi pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Penerapan kompetensi akan merupakan muara penerapan kompetensi-kompetensi yang telah dimiliki siswa melalui proses pembelajaran pada tahap sebelumnya. Arah pembelajaran pada tahap ini adalah memfasilitasi siswa untuk menemukan keterampilan dan mampu menerapkan suatu kompetensi tertentu berdasarkan hasil penetapan dari berbagai kompetensi yang telah dipahaminya pada proses pembelajaran pada tahap yang kedua. Ruang lingkup kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa pada tahap ini erat kaitannya dengan teknologi dan manajemen dari setiap jenis keterampilan yang akan dilakukannya. Substansi dari sisi penerapan kompetensi merupakan instrumen kerja utama bagi siswa. Pengembangan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap siswa tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap siswa tidak sama. Hal ini dikarenakan proses pengembangan *soft skill* berjalan liner

dengan proses kehidupan siswa. Kondisi ini mengakibatkan kita tidak bisa mendapatkan pelajaran *soft skill* bukan hanya dari sekolah formal tetapi juga melalui informal. *Soft skill* dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial, *soft skill* dipelajari melalui pengamatan atas perilaku orang lain dan juga atas refleksi tindakan siswa sebelumnya. Dengan kata lain *soft skill* bisa dipelajari melalui proses pengasahan *soft skill* kita baik dari melihat maupun melakukan sesuatu. Konsep pembelajaranpun tidak terikat waktu dan tempat sehingga *soft skill* kapan dan di mana saja selama siswa berinteraksi dengan orang lain.

C. Mengembangkan Soft Skill Siswa

Pendidikan yang berfokus hanya pada isi atau hasil, kini sudah seharusnya bergeser pada proses. Saat ini kontrol pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang mana mereka aktif mengkonstruksi ilmu pengetahuan (*konstruktivistik*) sehingga penekanan bukan lagi pada teori melainkan juga bagaimana suatu pekerjaan dikerjakan. *Project based learning* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning*. Model pembelajaran lebih menekankan proses, proyek atau karya dari siswa ketimbang hasil. Menurut Thomas, dikutip oleh Wena (2009:144)

mengemukakan pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Hal ini banyak digunakan untuk menggantikan metode pembelajaran tradisional di mana pembelajaran berpusat pada guru.

Pencapaian dari hasil belajar sebagai hasil pengembangan intelektual atau kognitif siswa harus juga diimbangi dengan pencapaian dan perkembangan pada sepek *soft skill* (afektif) siswa. Konsep *soft skill* maksudnya tidak lain adalah karakter atau sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan seperti: kejujuran, kesabaran, keberanian, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian dan sebagainya. Setiap guru atau pendidik hendaknya mampu mengintegrasikan *soft skill* dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan *soft skill* secara rutin. Adanya pembelajaran terpadu antara *hard skill* dan *soft skill* sangatlah diharapkan keberadaannya karena kemampuan *soft skill* tidak kalah pentingnya dengan kemampuan *hard skill*. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, *soft skill* menjadi hal yang mungkin dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan *soft skill*nya.

Dari berbagai macam *soft skill* ini sebagian besar tidak diajarkan secara langsung di dalam mata pelajaran

atau dalam kurikulum. Akan tetapi *soft skill* dapat disisipkan kedalam pembelajaran sehari-hari di kelas, tentu saja guru adalah orang yang paling berperan dalam menjembatani atau menyalurkan kepada siswa. Di dalam penerapannya agar *soft skill* dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan rancangan pembelajaran yang benar-benar dapat disisipkan beragam *soft skill*, tentunya desain pembelajaran harus mengedepankan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to know* (belajar mengetahui), (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama). Permasalahan pendidikan, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi faktor yang sangat esensial untuk dievaluasi serta dirancang ataupun diperbaiki kembali untuk tercapainya tujuan pendidikan. Pada abad ke-21 pendidikan seharusnya mampu mengarahkan siswa agar dapat beradaptasi dalam situasi baru yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Pendidikan saat ini diharapkan mampu membekali setiap siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, di mana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan tetapi dapat mencerminkan empat pilar pendidikan. Dengan memperbaiki ke empat pilar pendidikan tersebut, diharapkan banyak kompetensi-kompetensi yang dapat dikembangkan yang berguna bagi

kehidupan siswa dimasa depan seperti: kompetensi keagamaan, ekonomi, sosial dan *soft skill*.

D. Penerapan Paradigma Empat Pilar Pendidikan untuk Meningkatkan *Soft Skill*

Soft skill kini menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa guna mempersiapkan diri dalam menghadapi era globalisasi. Dengan dibekali *soft skill* diharapkan siswa nanti lebih muda untuk beradaptasi dengan dunia luar (lingkungan masyarakat dan dunia kerja). Makna empat pilar pendidikan menurut (UNESCO) yakni:

a. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekadar mengetahui apa yang bermakna tetapi mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Di dalam konsep *learnig to know* guru harus mampu berperan sebagai informator, organisator, motivator, director, nsiator, fasilitator, mediator dan evaluator bagi siswanya, sehingga siswa perlu dimotivasi agar timbul kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup, dan sikap tentu yang ingin dikuasainya. Dalam penerapannya selain guru mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator, guru juga

dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu)

Pendidikan merupakan proses belajar untuk dapat melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Makna *learning to do* adalah agar pembelajaran menekankan perlunya pengembangan inovasi. Pengalaman-pengalaman belajar yang terkait hal ini adalah menumbuhkan kemampuan bekerja secara tim, pengembangan jaringan, membangun kemitraan, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta pengambilan sebuah keputusan. Konsep *learning to do* juga dapat kita artikan bahwa siswa dilatih untuk sadar dan mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Berkaitan dengan hal tersebut maka proses belajar-mengajar perlu didesain secara aplikatif agar keterlibatan peserta didik, baik fisik, mental dan emosionalnya dapat

terakomodasi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sebagai wadah masyarakat belajar seyonggyanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar *learning to do* dapat terrealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak di pengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembaganya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan dari pada penguasaan pengetahuan semata.

c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Konsep *learning to be*, perlu di pahami oleh pendidik dan praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa mampu memiliki rasa percaya diri yang

tinggi. Percaya diri bisa menjadi modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Pengembangan diri, cara pandang, dan cara berpikir dianggap paling baik dalam menghadapi berbagai lingkungan yang berbeda dalam hidup manusia. Pendidikan merupakan sarana pengembangan sumber daya manusia, dalam prosesnya bersifat individual yakni dalam diri pembelajar tetapi juga sekaligus sebagai proses membentuk pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

d. learning to live together (belajar hidup bersama)

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama.

Dengan kemampuan yang dimiliki, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Untuk itu, pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan dan sikap manusia yang

demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat yang bermartabat dimata masyarakat dunia.

Konsep *learning to live together* tumbuh karena perlunya kerjasama dalam menyelesaikan proyek-proyek kolaboratif. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi cara yang efektif untuk mencegah munculnya suatu konflik. Tugas pendidik terkait dengan pilar ini adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang keberagaman dalam masyarakat dan menanamkan rasa saling ketergantungan antar sesama manusia(aspek sosial).

BAB 10

SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN *SOFT SKILL*

A. Pembelajaran *Soft Skill*

Pembelajaran *soft skill* ditekankan pada penguasaan aspek afektif, aspek pribadi meliputi komponen personal dan interpersonal, dikarenakan pembelajaran *soft skill* diselenggarakan dalam situasi yang berkelanjutan, maka evaluasi dilakukan dalam tiga tahap yakni tahap sebelum, selama dan sesudah pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh berbagai informasi secara berkelanjutan perkembangan siswa dari sisi kognitif dan *skill*. Selain untuk meyakinkan bahwa penguasaan kompetensi *soft skill* telah mencapai target. Pengukuran *soft skill* menggunakan alat ukur non tes, berupa studi persepsi, pendapat dan kategori. Instrumen yang digunakan dipilih dengan pertimbangan saling melengkapi seperti: angket, portofolio, ekspresi diri, self evaluation. Format evaluasi dibuat agar dapat dipergunakan oleh guru, teman dan diri sendiri. Pengembangan instrumen ditentukan oleh dimensi masing-masing berdasarkan kedalaman dan keluasaan. Kajian tentang masing-masing dimensi ditentukan oleh materi ajar yang menggambarkan *soft skill* terintegrasi. Hasil evaluasi memberikan gambaran perkembangan

perubahan penguasaan *soft skill* dibandingkan dengan standar.

Narmoatdmodjo (2010:15) mengemukakan bahwa evaluasi program *soft skill* dan *life skill* dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Penilaian dapat dilakukan sewaktu-waktu untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa pada tahap-tahap tertentu dan untuk jangka waktu tertentu berkenaan dengan proses *soft skill* dan *life skill*. Penilaian program *soft skill/life skill* menekankan pada penilaian/tes tindakan yang dapat mengungkapkan tingkat unjuk perilaku belajar/kerja siswa. Penetapan tingkat keberhasilan untuk program *soft skill/life skill* didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang diisyaratkan dan bersifat individual.

Tyler (dalam Mardapi D. 2004) mengemukakan bahwa evaluasi adalah merupakan proses penentuan sejauhmana tujuan pendidikan telah tercapai. Selanjutnya menurut Wirawan (2001: 7) evaluasi dipandang sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Di mana evaluasi dapat mempelajari bagaimana pemberian pertimbangan atau merupakan gambaran kualitas yang merupakan konsekuensi dari proses evaluasi yang dilakukan kemudian

proses dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam arti terencana sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Banyak definisi evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli tetapi pada hakekatnya evaluasi selalu memuat masalah informasi dan kebijakan tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan di dalam mengambil suatu keputusan. Seorang guru mengevaluasi program pembelajaran yang telah dilakukan, maka harus mengevaluasi pelaksanaan dan keberhasilan dari program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil pembelajaran diharapkan dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tulisan dan non tertulis, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Untuk itu penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, rencana mengajar yang disiapkan oleh guru untuk pembelajaran harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya. Jika ini dilakukan maka pembelajaran merupakan rangkaian dari pembelajaran yang saling bersambung untuk mencapai kompetensi dasar dari mata pelajaran.

Penilaian secara inkusif mempertimbangkan pembentukan keperibadian yang terintegrasi, jiwa kemandirian, kewirausahaan, sikap dan etos perilaku belajar siswa dan disiplin siswa. Perilaku mempertimbangkan kemahiran dalam pemecahan masalah dan berkomunikasi, mempertimbangkan standar keadilan dan keagamaan secara individual bagi setiap siswa dan mempertimbangkan tingkat partisipasi aktif dalam *soft skill* yang dilakukan.

Penilaian dilakukan dengan memandang bobot yang sama baik terhadap proses dan hasil akhir dari setiap program *soft skill* dilakukan. Penilaian melalui pemberian tugas secara bervariasi dan dinamis akan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri siswa sehingga terbentuklah kepribadian yang mandiri. Guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa dengan sendirinya terbentuk etos perilaku belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pentingnya Evaluasi Proses Pembelajaran *Soft Skill*

Secara umum ada dua macam evaluasi yang kita kenal, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran disebut juga evaluasi substantif, atau populer dengan sebutan tes dan pengukuran hasil belajar. Sedangkan evaluasi proses pembelajaran, yang oleh beberapa ahli ada pula yang menyebutkan sebagai evaluasi diagnostik atau juga evaluasi manajerial.

Menurut Pupuh dan Suryana (2011:58) mengemukakan evaluasi proses pembelajaran adalah memahami sesuatu, membuat keputusan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang pendidik membutuhkan berbagai informasi tentang sesuatu agar proses pembelajaran yang akan dilakukan berjalan optimal. Seorang pendidik membutuhkan informasi tentang calon

anak didik yang akan diajarnya, agar ia mampu menentukan entri behavior yang dimiliki peserta didik atau hal-hal lain secara tepat. Narmoatmadjo (2010:2) mengemukakan bahwa sekolah sebaiknya melakukan penelusuran atau seleksi atas potensi, keinginan, minat, bakat, motivasi dan kemampuan siswa melalui seleksi dapat ditempuh baik secara individual maupaun kelompok melalui suatu tes, kuesioner, wawancara. Penerapan *soft skill* diruang kelas dapat dilakukan dengan memperbanyak presentase, diskusi kelompok sampai role play, dengan tujuan semakin mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini penting sebagai aplikasi pendidikan yang bukan sekadar bagaimana guru mengajar dengan baik tapi bagaimana siswa belajar dengan baik.

Selanjutnya Pupuh dan Suryana (2011:59) mengemukakan proses pembelajaran mencakup tiga komponen yaitu: input, proses dan output. Contoh komponen input yang perlu dievaluasi adalah bagaimana entry behavior yang dimiliki peserta didik? Adakah bahan pelajaran cukup relevan dengan up-to-date?, apakah runag kelas cukup memadai, apakah baham-bahan, alat-alat, media pengajaran telah tersedia?, apakah semua guru memahai tugas dan kewajiban mereka?, apakah silabus perlu direvisi dan strategi mana yang cocok digunakan?. Conto komponen proses yang dievaluasi adalah strategi yang digunakan telah terbukti efektif?, apakah media

pembelajaran yang ada telah dimanfaatkan secara optimal?, apakah cara mengajar telah berhasil membantu belajar secara baik?, apakah cara belajarnya efektif?. Contoh komponen output adalah bagaimana prestasi peserta didik? Evaluasi sebaiknya terpisah dari objek evaluasi lainnya.

Pentingnya *soft skill* dalam mencetak lulusan sebenarnya sudah disadari sejak lama dikalangan pendidik. Namun selama ini hanya dititipkan dalam kurikulum dan belum mendapat perhatian khusus, selain itu memang ada keterbatasan waktu dalam standar penilaian KKM pada setiap mata pelajaran. Dalam proses implementasi *soft skill* pada siswa faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari guru itu sendiri. *Soft skill* sangat penting untuk setiap peserta didik, karena nantinya mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas setelah lulus dalam pendidikan. Sistem pendidikan harus dapat menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan jangka pendek berupa keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh stakeholder dengan kebutuhan jangka panjang berupa *soft skill*. Dalam proses pembelajaran *soft skill* merupakan bagian dari hidden curriculum yang harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, karena implementasi *soft skill* dalam proses pembelajaran dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai metode yang menjadi tugas dan

tanggung jawab guru untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan *soft skill* dalam proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang oleh guru melalui proses penilaian sesuai dengan komponen *soft skill* yang diharapkan dalam pembelajaran.

C. Tahap Desain Evaluasi Proses Pembelajaran *Soft Skill*

Soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. *Soft skill* lebih didominasi oleh komponen kepribadian individu sehingga prosedurnya sedikit berbeda dengan pengukuran abilitas individu. Oleh karena itu pengukuran *soft skill* akan mengarah pada karakteristik yang sifatnya internal. Belum ada satu jenis evaluasi proses pembelajaran *soft skill* yang cocok untuk segala situasi dan kebutuhan yang digunakan untuk mengukur *soft skill* peserta didik. Tapi secara umum paling tidak ada beberapa tahapan yang hampir selalu digunakan dalam evaluasi proses pembelajaran yakni: (1) penentuan tujuan evaluasi, (2) desain evaluasi, (3) pengembangan instrumen, (4) kalibrasi instrumen evaluasi pembelajaran, (5) pengumpulan data (menggunakan instrumen yang valid,

(6) analisis data, (7) interpretasi data, (8) tindak lanjut evaluasi.

Tahap penentuan tujuan evaluasi perlu ditentukan. Proses ini sangat penting sebab tahap inilah sangat menentukan pola evaluasi, tujuan harus dijabarkan kedalam bahasa dan langkah operasional sehingga mudah dipahami, dilaksanakan dan diukur, misalnya bagaimana penilaian peserta didik terhadap kemampuan guru dalam hal menyelenggarakan proses pembelajaran?, bagaimana penilaian peserta didik tentang kesesuaian penggunaan media pembelajaran?. *Soft skill* tercantum dalam perencanaan pembelajaran melalui perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, maka hendaknya terdapat evaluasi agar dapat diketahui sejauh mana peserta didik menguasai *soft skill*.

Tabel: 4 Contoh Lembaran Evaluasi *Soft Skill*

Kegiatan	Atribut	Pertanyaan	Kriteria	Skor				Ket
				1	2	3	4	
Presentase Kelompok	Percaya diri	Berani mengungkapkan pendapat dan tampil	Berani					Tidak tepat
	Komunikasi efektif	- Kalimat mudah dipahami - Pendapat disampaikan dengan tepat	Tepat Tepat					Tidak tepat Tidak tepat

Kegiatan	Atribut	Pertanyaan	Kriteria	Skor				Ket
				1	2	3	4	
	Kerjasama	- Mengerjakan tugas sesuai tanggung jawabnya	Sesuai					Tidak sesuai
		- Tenggang rasa dalam bekerja	Ya					Tidak
		- Tidak egois dalam penggunaan alat dan bahan	Tidak					Egois
		- Saling membantu	Tanggap					Tidak

Pada prinsipnya pengembangan *soft skill* dapat diselipkan pada seluruh mata pelajaran dan berbagai metode tinggal memilih mana yang cocok dan relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran yang diajarkan tergantung pada bagaimana tingkat pemahaman guru dalam menggunakan berbagai metode. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda di mana peserta didik memiliki proses belajar yang dilandasi pada dua asumsi, *Pertama*, bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensi (bakat). Menurut John B. Carrol (dalam Martinis 2008:130) mengemukakan bahwa peserta didik apabila didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa

peserta didik yang berbakat cenderung memperoleh nilai yang tinggi, *Kedua*, apabila pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya. Oleh sebab itu guru dituntut tingkat kemampuan dan pemahamannya dalam pengembangan *soft skill* siswa melalui berbagai proses kegiatan baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikur, karena pada dasarnya belajar dapat menciptakan peserta didik memiliki kemampuan dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian tujuan belajar dapat menciptakan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya sehingga di dalam kelas tidak akan terjadi anak cerdas akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedang anak yang kurang cerdas mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut John. B. Carrol (dalam Martinis 2008:131) berpendapat bahwa peserta didik yang berbakat tinggi memerlukan waktu yang relatif sedikit untuk mencapai taraf penguasaan materi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki bakat rendah. Peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi yang disajikan, bila kualitas pengajaran dan kesempatan waktu

belajar dibuat tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

D. Tahap Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran *Soft Skill*

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang penting dalam sistem pembelajaran yang berlangsung di sekolah dan pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan evaluasi dapat diperoleh data kemajuan belajar siswa. Hal ini dipertegas oleh Roestiyah (1982:5) bahwa dalam proses pembelajaran evaluasi adalah merupakan dasar untuk mengukur sudah sejauhmana tujuan tercapai, oleh sebab itu guru dituntut untuk mengelola evaluasi secara efektif serta sistematis dari awal sampai akhir pada proses pembelajaran. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa mereka dapat lebih giat belajar meningkatkan proses berpikir.

Pengelolaan hasil evaluasi belajar siswa hal yang sangat penting, karena dapat memberikan motivasi terhadap guru dan siswa dalam usaha meningkatkan proses berpikir. Seorang guru sangat menyadari bahwa evaluasi merupakan alat yang paling ampuh dalam mengukur hasil belajar siswa. Di samping itu evaluasi hasil belajar dapat juga berfungsi sebagai suatu alat bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran dan merupakan titik tolak untuk memperbaiki potensi siswa dengan

menganalisis kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat, sekaligus guru dapat memperbaiki metode mengajar yang digunakan. Pengelolaan evaluasi merupakan salah satu langkah dalam proses pembelajaran dan sekaligus merupakan bagian yang integral dengan proses pembelajaran. Esensial dari hasil evaluasi belajar siswa yaitu untuk menyempurnakan perilaku cara siswa, dan juga sebagai alat kontrol dari guru itu sendiri dalam mengubah cara mengajar yang kurang baik. Oleh karena itu setiap guru itu sendiri harus memiliki kemampuan dalam mengelolah hasil evaluasi belajar siswa, dalam hal ini melakukan upaya-upaya sebagai tindak lanjut dari hasil yang diperoleh setelah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar siswa.

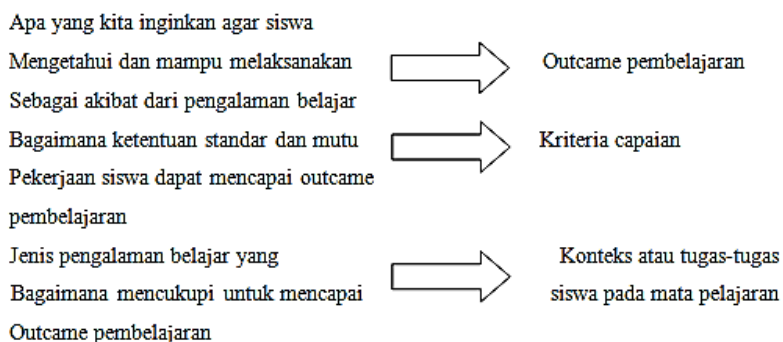
Pengelolaan hasil evaluasi belajar siswa secara kontinu dan sistematis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diperhatikan. Di sinilah seorang guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemajuan siswa dalam belajar sekaligus untuk melaksanakan kegiatan tindaklanjut. Namun ada kecenderungan yang menunjukan bahwa guru kurang menyadari arti dan manfaat dari pengelolaan evaluasi hasil belajar baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Rangkaian pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran pemahaman dari seorang guru hanya sebatas pada penentuan nilai akhir siswa, baik

dalam pelaksanaan ulangan harian maupun ulangan semester. Para guru beranggapan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran hanyalah salah satu jenis kegiatan yang digunakan untuk dalam menentukan nilai ulangan harian dan pengisian buku laporan pendidikan. Sedangkan kegiatan menganalisis hasil ulangan siswa, menempatkan kedudukan siswa dalam kategori tertentu, membuat laporan hasil ulangan, evaluasi hasil program pengajaran serta kegiatan perbaikan dan pengayaan belum diperhatikan secara optimal.

Para guru dalam menyusun soal tes hasil belajar siswa kurang memperhatikan secara proporsional tingkat kesukaran soal, seperti berapa jumlah soal yang sukar, sedang dan mudah. Kemudian pada umumnya guru setelah memeriksa tes hasil belajar tidak melanjutkan analisis tentang kemajuan hasil capaian siswa sebagaimana daya serap yang diperoleh siswa. Dan yang lebih penting adalah guru jarang mel bagi siswa yang telah melakukan program perbaikan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dan pengayaan bagi siswa yang telah memiliki hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya Menurut John. B. Carrol (dalam Martinis 2008: 61) berpendapat bahwa tahap selanjutnya adalah membuat instrumen (alat ukur). Ada beberapa teknik untuk mengembangkan instrumen antara lain angket/ kuesioner dan *interview*, *observasi*, *review* dokumen dan

multiple comparison. Kuesioner dan *interview* pada dasarnya sama. Kedua istilah ini digunakan hanya untuk membedakan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner cenderung tertutup dan terstruktur sedangkan pertanyaan interview biasanya terbuka dan fleksibel. Di dalam melakukan evaluasi pengembangan *soft skill* siswa dalam proses pembelajaran dan cara melakukan asesmen ada tiga komponen yang terkait satu sama lain, yaitu: (1) outcome pembelajaran, (2) kriteria capaian, dan (3) konteks dan tugas-tugas sebagai pengalaman belajar siswa. Komponen tersebut harus dikuasai oleh guru dalam mengukur *soft skill* siswa.



Outcome pembelajaran menunjukkan standar kompetensi yang diharapkan pada setiap mata pelajaran *soft skill* terintegrasi di dalamnya, termasuk elemen *cognitive* untuk mencapai outcome tersebut harus jelas kriteria dan standar capainya. Kriteria dan elemen-elemen yang digunakan untuk menilai seberapa baik siswa

melaksanakan tugasnya. Sedangkan standar capaian menunjukkan tingkatan nyata yang telah dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut (skala 0-10) atau (skala 0-100) masing-masing standar dari suatu kriteria harus dideskripsikan dengan tujuan melihat tingkat kemampuan siswa pada masing-masing aitem pertanyaan pada instrumen yang dibuat oleh guru sehingga guru mampu melakukan tindak lanjut untuk mengukur kemampuan siswa tersebut. Di dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan sangat tergantung pada cara/model pembelajaran yang diterapkan.

E. Pola Pengukuran dalam Kompetensi Berbasis *Soft Skill*

Pola integrasi *connected* dan *nested* ada tiga hal yang penting terkait dengan penetapan strategi pembelajaran yakni: (1) analisis standar kompetensi kedalam kompetensi dasar menjadi dasar penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus menggambarkan *soft skill* dan *hard skill* serta penetapan standar pencapaian terutama untuk *soft skill* tujuannya adalah menjelaskan content yang mendeskripsikan keluasaan unit materi ajar terintegrasi yang akan dipelajari oleh siswa. *Content* dapat berupa standar hasil belajar, analisis tugas serta teknologi dan media pembelajaran yang digunakan,

(2) pemahaman yang benar *soft skill* sebagai dasar penentuan kegiatan pembelajaran terutama untuk mengaktifkan siswa sejak awal sebagai bagian dari proses pembudayaan, siswa dipersiapkan mental dan fisiknya melalui pemahaman setiap *soft skill* yang dapat dilatihkan serta rancangan aktivitas belajar, (3) pengalaman belajar yang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan *soft skill* dan *hard skill* secara terintegrasi didasari oleh konsekuensi yang disemai dalam lingkungan pembelajaran yang sengaja diciptakan oleh guru. Strategi pembelajaran terintegrasi

Evaluasi merupakan istilah yang umum dikenal dalam lembaga pendidikan, maksudnya adalah merupakan alat untuk mengukur tingkat kemampuan/kompetensi yang dimiliki oleh siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kompetensi dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh guru. Pengujian dalam berbasis kompetensi merupakan pola pengujian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam semua indikator dibuat soalnya, kemudian kemampuan hasilnya dianalisis untuk menentukan kemampuan dasar yang dimiliki masing-masing siswa atau yang belum memiliki kemampuan dasar *soft skill*, serta melihat kendala yang dihadapi masing-masing siswa.

Pola pengukuran dapat dilakukan dalam bentuk ujian lisan, tertulis, ulangan harian, pekerjaan rumah, ulangan semester, ujian akhir. Penentuan teknik ujian yang

digunakan berdasarkan kompetensi dasar yang dicapai dan harus ditelaah oleh sejawat dalam bidang studi tertentu.

Menurut Suderadjat (2004:123) mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam menyusun tes berbasis kompetensi yang berkualitas sebagai berikut:

1. *Generability*, apakah kompetensi peserta tes (*students performance*) dalam tugas yang diberikan tersebut dapat digeneralisasikan, dalam arti dapat dibandingkan dengan tugas-tugas lainnya dalam kehidupan sehari-hari? Semakin mudah tugas tersebut digeneralisasikan, atau semakin mudah tugas tersebut dibandingkan dengan tugas sehari-hari, tugas tersebut semakin baik.
2. *Authentic*, apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan hal yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari
3. *Multiple Fact*, apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan (*more than one instructional outcames*)
4. *Teachability*, apakah tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas?. Jadi tugas yang diberikan dalam penilaian kompetensi harus relevan dengan materi atau kecakapan yang diajarkan guru di kelas.

5. *Fairness*, apakah tugas yang diberikan sudah adil (fair) untuk semua peserta tes, jadi tugas yang diberikan harus dipikirkan agar tidak bias untuk semua jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau status sosial ekonomi
6. *Feasibility*, apakah tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan memang relevan untuk dapat dilaksanakan, mengingat faktor-faktor seperti: biaya ruangan (tempat) waktu, perakatan-peralatannya
7. *Scorability*, apakah tugas yang diberikan nantinya dapat diskor dengan akurat dan reliabel? Hal ini perlu diperhatikan karena salah satu yang sensitif dari penilaian keterampilan adalah penskoran.

tercapainya tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar kompetensi oleh siswa baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spritual, kreaktivitas dan moral.

BAB 11

GURU PROFESIONAL DAN PENCIPTA IKLIM BELAJAR YANG KONDUSIF

A. Pegertian Guru Profesional

Guru adalah seseorang yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, agama. Sulit dibayangkan jika di tengah kehidupan manusia tidak adanya seorang guru, bekal tidak ada peradaban yang dapat dicatat, kita akan hidup dalam tradisi-tradisi kuno, hukum rimba akan berlaku, yang kuat menindas yang lemah, demikianlah seterusnya.

Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang tua pertama, bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat

dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*self concept*), idea yang muncul dari diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (*self reality*). Dalam bagian ini dibahas konsep dan makna profesi pendidikan. Pembahasannya meliputi makna dan ciri-ciri suatu profesi, pengakuan terhadap profesi, dan tenaga pendidik sebagai profesi.

Menurut Sagala (2001:9-10) mengemukakan permasalahan profesi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme profesi keguruan, pada dasarnya pengajaran merupakan bagian profesi yang memiliki ilmu maupun teoritikal, keterampilan, dan mengharapakan idiologi profesional tersendiri. Oleh

sebab itu seseorang yang bekerja di institusi pendidikan dengan tugas mengajar jika diukur dari teori dan praktek tentang suatu pengetahuan yang mendasarinya, maka guru juga merupakan profesi sebagaimana profesi lain.

2. Otoritas profesional guru, disiplin profesi guru memiliki hubungan dengan anak didik, para guru melaksanakan tugasnya dengan penuh gairah, keriaan, kecekan (*exhilaration*), dan metode yang bervariasi dalam mendidik anak-anak. Pendidik profesional memberi bantuan sampai tuntas (*advocation*) kepada anak didik. Jadi guru yang profesional tidak hanya terkonsentrasi pada materi pelajaran, tetapi mereka juga memperhatikan situasi-situasi tertentu. Guru telah mendapat pengetahuan melalui pendidikan profesional keguruan. Dengan dasar itu menunjukkan bahwa yang berhak mengadvokasi dalam pendidikan untuk anak hanya otoritas guru. Walaupun secara garis besar guru mengajar dan membantu anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, maka otoritas guru ada pada subjek pengajaran, dan pendidikan.
3. Kebebasan akademik (*academik freedom*), Hall (1969) mengemukakan keberanian bertindak secara otonom merupakan sikap karakteristik profesi, dan perasaan praktisioner mengharuskannya membuat suatu

kebijakan yang diikuti oleh kilen-nya tanpa suatu tekanan eksternal, yaitu dari orang lain yang bukan anggota profesi atau organisasi kerjanya. *Academic freedom* adalah suatu forum dalam lingkup kebenaran. Dalam kasus ini secara positif guru memiliki tanggung jawab keilmuwan. Guru bekerja bukan atas tekanan kebutuhan belajar muridnya, tetapi atas tuntutan profesional, dan ini adalah batas kebebasan yang di maksud. Tetapi guru tidak mengabaikan kebutuhan belajar muridnya. Makanya demonstrasi pemboikotan untuk menuntut kesejahteraan bagi guru dengan mengorbankan tugas mengajar adalah tidak tepat. Kebebasan akademik bukan berarti bebas otonomi, bebas dari aturan disiplin, tetapi perlu melegitimasi permintaan sejawat, murid, dan, profesionalismenya sendiri. Secara akademik guru bebas menyelidiki dan mengekspresikan kebenaran tanpa tuntutan orang lain, bebas mengajak muridnya mendiskusikan secara kritis-kritis yang kontroversial, agar lebih kritis mampu mengerti apa dan bagaimana. Jadi *academic freedom* adalah suatu konsep yang mulia dan mendasar memberikan kebebasan akademik kepada anak didik tanpa suatu kungkungan dan mereka bisa memutuskan apa kursus dan kajian yang mereka kaitkan.

4. Tanggung jawab moral (*responsible*) pertanggung-jawaban jabatan (*accountability*). *Responsible* maksudnya memiliki otoritas untuk mampu membuat suatu keputusan tanpa supervisi. Sedangkan (*accountability*) adalah tanggung jawab atau bisa dipertanggung-jawabkan atas suatu tidakannya. Jadi penekannya adalah cara guru mempertanggungjawabkan keputusannya tentang apa yang diajarkan, kapan diajarkannya, dan bagaimana mengajarkannya berdasarkan otoritas profesionalnya sendiri sebagai perpaduan kompetensi disiplin, metode dan pengajaran keilmuannya. Tanggung jawab (*accountability*) dia bertanggung jawab (*reponsible*). Artinya akuntabilitas profesional keguruan merupakan faktor yang bisa saja tidak nyata, tetapi dibayang-bayangi oleh legitimasi profesional otoritas, misalnya oleh kolega, murid, penggemar, dan semacamnya, kemudian dilegitimasi oleh kolega siswa. Guru disebut bertanggung jawab kepada lembaga keprofesionalnya.

B. Guru Profesional Sebagai Pengendali Mutu Pendidikan

Guru adalah yang berwewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa baik secara individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun diluar

sekolah. Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, karena dengan tugas dan keberadaan guru sangat diperlukan oleh masyarakat, karena hanya dengan gurulah anak-anak mereka menjadi tumbuh dan berkembang, terdidik, pintar dan berkepribadian yang baik. Dengan demikian guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat, karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut guru profesional. Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru, meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalismenya. UU No 14 tahun 2005 Pasal I ayat I menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sosok guru yang merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas pendidikan, guru juga sering dijadikan kritikan tentang rendahnya kualitas mengajar guru adalah merupakan hal yang dianggap wajar sebagai dampak dari perubahan yang cepat menyeluruh di tengah-tengah masyarakat, tetapi sebaliknya bahwa guru

merupakan tumpuan dan harapan sebagai tuntutan masyarakat menjadikan anak-anaknya tumbuh dan berkembang dapat menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang. Program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat tercapai apabila kegiatan proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik, berdayaguna dan berhasil guna. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengelolanya, sebab guru yang berperan langsung dalam mengajar, mendidik siswanya.

Pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka selayaknyalah kemampuan profesional guru ditingkatkan dan dibina dengan baik secara terus menerus sehingga benar-benar memiliki yang sesuai dengan tuntutan profesional. Menurut Supriadi (2001:11) mengemukakan ciri-ciri seorang guru profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan komitmen pada proses belajar siswa
2. Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengerjakannya
3. Mampu berpikir kritis, logis dan sistematis tentang apa yang dilakukannya dalam belajar dari pengalaman

4. Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Selanjutnya menurut Pupuh Fathurrohman (2011:21) mengemukakan bahwa kerangka dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut: (1) guru yang profesional, (2) sekolah sebagai organisasi belajar, dan (3) sumberdaya pendidikan yang kondusif. Ketiga komponen ini adalah merupakan unsur yang dapat memacu proses peningkatan mutu pendidikan secara simultan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas bahwa guru profesional sebagai pengendali mutu pendidikan adalah guru merupakan kemampuan profesional berusaha untuk memperbaiki seluruh komponen yang terkait dengan penataan pengajaran serta meningkatkan komitmen dalam proses belajar mengajar dan pengembangan kelembagaan sekolah dalam pemantapan kerangka dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara kontinyu.

C. Guru Profesional Sebagai Agen Budaya dan Mutu

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, maka peran aktif dari para pendidik sangat menentukan. Sebagai guru harus mampu bagaimana agar anak didik mengerti tentang tujuan belajar dan hasil yang akan diperoleh. Dalam upaya mencapai

tujuan tersebut, seorang guru harus mampu memahami konsep-konsep motivasi. Dalam menjalankan tugas dilapangan sebagai guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar, yang jelas tujuan utama, meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Membangun budaya akademik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu membangun budaya akademik di kalangan para siswa. Dalam hal ini, pimpinan sekolah dan guru-guru perlu menampilkan dirinya sebagai figur atau panutan yang memberikan suri teladan kepada para siswa dalam membangun budaya akademik ini. Yang dimaksud dengan budaya akademik di sini adalah merujuk kepada sikap mental, kebiasaan, dan perilaku yang terkait dengan proses pengembangan intelektual, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk di dalamnya aspek kejujuran akademik (tidak mencontek atau menjadi plagiator); dan etos belajar sepanjang hayat, yang diwujudkan dalam aktivitas kedisiplinan belajar, kebiasaan membaca buku, mengerjakan tugas-tugas tepat waktu, dan mencari informasi dari berbagai media (cetak dan elektronik) yang terkait dengan materi pelajaran atau ilmu pengetahuan lainnya yang positif.

Guru di dalam sekolah tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada siswa-siswa. Guru juga sebagai pelopor untuk menciptakan siswa-siswa yang berbudaya,

berbudi, dan bermoral. Pemberdayaan sekolah terkait langsung dengan sumber daya sekolah itu sendiri baik internal maupun eksternal. Dilembaga sekolah pengembangan profesional menjadi sebuah keharusan bagi guru-guru dan kepala sekolah untuk dapat merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengejawantahkan respons itu ke praktik-praktik sekolah dan kelas. Istilah profesionalisasi bermakna bahwa seorang penyandang profesi menata diri secara terus menerus untuk mencapai sosok profesionalitas yang sesungguhnya. Agar proses belajar mengajar di sekolah dapat terselenggara dengan baik maka setiap unsur memiliki sikap disiplin yang tinggi dan komitmen yang kuat untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan sesuai dengan rencana di mana sekolah membangun komitmen budaya sekolah dalam hal disiplin dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Betapapun sempurnanya rumusan materi kurikulum, tertib dan disiplin yang dilakukan oleh sekolah tetapi kalau bukan dimulai dari guru dan kepala sekolah membangun budaya akademik niscaya akan tercapai proses pembudayaan di sekolah dan akan mengakibatkan mutu pendidikan rendah dalam hal nilai-nilai moral siswa, karena kepala sekolah dan guru merupakan suri teladan dalam membangun budaya akademik di sekolah. Karena pergeseran nilai-nilai budaya

sudah tidak terelakan lagi sang guru tidak mampu bekerja sendiri dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan moral, teori-teori yang diajar di sekolah bertentangan dengan praktik di lapangan. Guru mengajarkan siswa untuk berbuat baik dan menjahui perbuatan yang terlarang. Tetapi lingkungan diluar sekolah sangat banyak mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Contoh orang dirangsang dengan cara berpakaian, bergaul bebas, gambar-gambar porno, tanyangan film-film melalui televisi, narkoba dan lain sebagainya hal ini dilakukan tidak saja oleh orang-orang yang tidak berpendidikan tetapi juga dilakukan dikalangan orang berpendidikan. Oleh sebab itu guru profesioanl harus mampu membangun budaya akademik di sekolah melalui kegiatan akademik maupun non akademik.

D. Guru Profesional dan Motivasi Belajar

Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya harus memiliki sikap dan keperibadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola, karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawannya. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung prestasinyaapun akan tinggi pula. Sebaliknya siswa yang motivasi

belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Mengapa demikian? sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berbeda pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi. Perilaku atau tindakan yang ditujukan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa dan bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri siswa dan orang lain motivasi sangat bermanfaat bagi diri siswa dalam hal ini motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penerak kemajuan motivasi belajar penting

bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. (2). Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. (3). Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius.

Mc Donald (dalam Oemar Hamalik, 2001:158) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Selanjutnya dikemukakan terdapat tiga unsur yang saling terkait dalam motivasi adalah sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisasi manusia, misalnya karena perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul perasaan lapar.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis lalu meruapak suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Misalnya seseorang merasa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap, memiliki waktu yang cukup, tetapi waktu belajar yang

digunakan tidak memadai. Oleh karena itu ia mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan ini ditimbulkan oleh perasaan.

3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respons yang tertuju kearah suatu tujuan.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seseorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa sangat bermanfaat sebagai berikut: (1). Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. (2). Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam. Sangat tergantung dari motivasi yang dimilikinya. Hal ini seperti diungkap Ardan (1957) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut. Motivasi dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan penjelmaan dari motive yang dapat dilihat dari perilaku yang ditujukan seseorang. Di samping itu perhatian motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Sebagai tujuan motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa

tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikianlah timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, guru orang tua teman dan sebagainya. Motivasi juga dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan sebagai contoh, seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran disekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukanya tetapi menjadi penyertainya. sebagai contoh siswa belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Guru sejak merencanakan kegiatan pembelajaran sudah memikirkan perilakunya terhadap siswa sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa dan tidak berhenti pada rencana pembelajarannya dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajarannya. Implikasi prinsip perhatian bagi guru tertampak pada perilaku-perilaku sebagai berikut:

1. Guru menggunakan metode secara bervariasi.
2. Guru menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan
3. Guru menggunakan gaya bahasa yang tidak menonton
4. Guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan membimbing.

Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi guru tertampak pada perilaku-perilaku yang di antaranya adalah:

1. Memilih bahan ajar sesuai minat siswa.
2. Menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa.
3. Mengoreksi sesegera pekerjaan siswa dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa.
4. Memberikan pujian atau non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan
5. Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa.

1. Prinsip Motivasi

Tujuan utama belajar diperlukan untuk suatu proses belajar yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari

pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami. Berkenaan dengan motivasi ini ada beberapa prinsip yang seyogianya kita perhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Individu bukan hanya didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan emosional tetapi di samping itu dapat diberi dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang dimiliki saat ini.
- b. Pengetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha. Pengalaman tentang kegagalan yang tidak merusak citra diri siswa dapat memperkuat kemampuan memelihara kesungguhannya dalam belajar.
- c. Dorongan yang mengatur perilaku tidak selalu jelas bagi para pelajar. Contohnya seorang murid yang mengharapkan bantuan dari gurunya bisa berubah lebih dari itu, karena kebutuhan emosi daripada karena keinginan untuk mencapai sesuatu.
- d. Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian seperti rasa rendah diri, atau keyakinan diri. Seorang anak yang termasuk pandai atau kurang juga bisa menghadapi masalah.
- e. Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar kegagalan

dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi tergantung pada berbagai faktor. Tidak bisa setiap siswa diberi dorongan yang sama untuk melakukan sesuatu.

- f. Motivasi bertambah bila para pelajar memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.
- g. Kajian dan penguatan guru, orang tua, dan seusia berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku
- h. Insentif dan hadiah material kadang-kadang berguna dalam situasi kelas, memang ada bahayanya bila anak bekerja karena ingin mendapat hadiah dan bukan karena memang ingin belajar.
- i. Kompetisi dan insentif bisa efektif dalam memberi motivasi, tapi bila kesempatan untuk menang begitu kecil kompetisi dapat mengurangi motivasi dalam mencapai tujuan.
- j. Sikap yang baik untuk belajar dapat dicapai oleh kebanyakan individu dalam suasana belajar yang memuaskan.

2. Fungsi motivasi dalam belajar

Motivasi mempunyai arti dalam belajar, menurut teori kebutuhan manusia termotivasi untuk bertindak kalau ia ingin memenuhi kebutuhannya. Para ahli psikologi mengartikan kebutuhan dalam kaitanya dengan motivasi

dengan menggunakan cara yang berbeda-beda, di antaranya ada yang memetingkan kebutuhan fisik, seperti kebutuhan untuk makan, minum, istirahat. Maslow (1945) dengan teori kebutuhannya, menggambarkan hubungan hirakis dari berbagai kebutuhan, di mana kebutuhan pertama merupakan dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya. Jika kebutuhan pertama telah terpuaskan, barulah manusia mulai ada keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang berikutnya.

Fungsi lain dari motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, seperti timbulnya dorongan untuk belajar
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang inginkan
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan. Pembelajaran akan berhasil manakalah siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar selamanya akan berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yakni:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Misalnya, guru memberikan tugas membuat kliping tentang flora dan fauna ia ingin agar tugas klipingnya mendapat nilai maksimal dari guru IPAny, ia kumpulkan bahan bacaan seperti majalah dan koran menyangkut flora dan fauna tiada hentinya ia membaca satu persatu bahan bacaan itu. Sekali-kali wajahnya berseri-seri ketika ia menemukan bahan bacaan yang dianggap baik. Hal menunjukan bahwa perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut motivasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja atau beraktivitas sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang yang bersangkutan.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditujukan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Anak-anak akan merasa tidak senang, manakala aktivitasnya diganggu, karena dia merasa hal itu dapat menghambat pencapaian tujuan. Dengan demikian, maka motivasi bukan hanya dapat mengarahkan aktivitas, tetapi melalui motivasi orang tersebut akan mengarahkan aktivitasnya secara sungguh-sungguh.

3. Sifat-sifat Motivasi ada dua terdiri dari:

Motivasi *Intrinsik* adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi intrinsik datang dari diri anak sendiri, motivasi ini sering disebut motivasi murni. Misalnya: Keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian untuk mengembangkan sikap untuk berhasil, mengenai kehidupan, menyadari adanya sumbangan dari kelompok, keinginan yang diterima oleh orang lain: Jadi motivasi timbul tanpa adanya pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik yang ada pada diri anak yang berguna bagi dirinya seperti dalam kegiatan belajar sedangkan bentuk motivasi seperti bentuk pujian pemberian ganjaran atau yang lainnya oleh anak diperlukan karena tidak akan menyebabkan anak bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian.

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Seperti dalam bentuk pujian, hadiah persaingan, medal dan hukuman. Motivasi ekstrinsik suatu hal yang diperlukan di sekolah, sebab tidak semua pelajaran yang ada di sekolah menarik bagi siswa. Kadang kala siswa belum memahami sebenarnya itu untuk apa oleh karena itu motivasi terhadap belajar itu sangat perlu, sehingga anak mau dan ingin belajar. Tentu guru dalam hal ini harus berusaha memotivasi siswa agar mau belajar. Sifat motivasi

a. Sifat motivasi instrinsik

Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dibandingkan dengan motivasi yang dipaksakan dari luar, karena kepuasan yang diperoleh oleh individu sesuai dengan porsi atau ukuran terdapat dalam diri siswa itu sendiri. Tugas yang merupakan beban dari siswa akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk dapat mengerjakan daripada tugas-tugas yang secara dipaksakan oleh orang lain atau gurunya, minat yang dimiliki siswa juga mempengaruhi transper misalnya membaca secara utuh dapat ditransper pada salah satu bidang studi tertentu. Untuk membangun motivasi intrinsik ada beberapa strategi dalam mengajar agar siswa termotivasi:

- Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa
- Memberikan kebebasan kepada siswa memperluas materi pelajaran
- Memberika banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar disekolah
- Memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaanya
- Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaanya.

b. Sifat motivasi Ekstrinsik

Pujian lebih efektif dari pada hukuman yang diberikan pada siswa karena hukuman sifatnya menghentikan sesuatu perbuatan, lain halnya dengan pujian yang bersifat menghargai sesuatu yang telah dilakukan, oleh karena itu pujian lebih baik nilainya untuk memotivasi belajar siswa. Pujian-pujian yang datang dari luar sebenarnya sangat diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Misalnya untuk memperoleh nilai yang tinggi karena berkat dorongan orang lain, maka minat untuk memperoleh nilai tinggi, sangat besar.

Ada beberapa strategi untuk membimbing siswa termotivasi secara ekstrinsik dalam proses belajar mengajar:

- Memperkenalkan tujuan pengajaran sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus ia capai dalam proses belajar itu.
- Memonitor kemajuan dan memberikan penguatan pada siswa lebih dari pada siswa yang memiliki motivasi instrinsik
- Menilai setiap tugas siswa dan memberikan komentar secara tertulis atas tugas-tugas yang berbentuk tulisan.

Menurut Oemar Hamalik (1995) munculnya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor kesadaran dari diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatan dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbentuk kearah tujuan yang jelas dan bermakna.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung kearah ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa

4. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

Pengaruh alam sekitar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai arti yang penting sekalipun cara bekerjanya tidak dengan kehendak, kesadaran dan tidak teratur. Oleh karena itu disebut fungsional bagi masyarakat. Pendidikan tradisional, artinya pengaruh yang diadakan dengan sengaja, oleh orang dewasa kepada anak, supaya dengan pertolongan itu anak dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian

berarti pendidikan harus merungkan tentang tujuan yang harus dicapai. Sebab apa anak belajar? Mengapa ia mau dan suka belajar, Apakah sebabnya ia belajar?

Menurut Atto Wilmann di dalam uraiannya tentang pertumbuhan dan pembentukan manusia ada enam motif yang menggerahkan anak mau belajar:

1. Motif psikologis. Setiap mahluk hidup mempunyai dorongan untuk berkembang sesuai dengan caranya masing-masing. Menurut kodratnya manusia ingin mengetahui sesuatu, bukan hanya kesanggupan mengetahui sesuatu begitu saja, tetapi juga terdapat kecenderungan untuk bekerja mengenai.
2. Motif praktis. Semua pengetahuan mempunyai nilai praktis. Untuk memperoleh kedudukan dalam hidup hakikatnya memenuhi kebutuhan tertentu.
3. Motif pembentukan keperibadian. Pengetahuan dan kesehatan tidaklah hanya menghasilkan saja, tetapi juga menaikan kepribadian dalam segi estetik dan intelektualistik.
4. Motif kesusilaan. Terbentuknya kepribadian berarti bahwa wataknya ikut terbentuk dalam kesusilaan. Belajarlah agar engkau menjadi lebih bersusila.
5. Motif sosial. Sebagai mahluk sosial, manusia harus belajar segala sesuatu yang layak diketahui dan dikerjakan dalam hidup pergaulan.

6. Motif ketuhanan. Belajar agar dapat mengabdikan pada Tuhan. Segala pengetahuan, dan kecakapan kita harus diarahkan pada sesuatu tingkatan di mana kita dapat menyadari hubungan kita sebagai manusia dengan Tuhan.

Motivasi mempunyai nilai dalam pengajaran, adalah menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak tergantung pada usaha guru untuk dapat membangkitkan motivasi pada siswanya untuk belajar. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi kiranya sulit untuk berhasil
- 2) Pengajar yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh siswa.
- 3) Pengajaran yang bermotivasi membentuk aktivitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang sesuai dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar.
- 4) Berhasil atau tidaknya berhasilnya dalam membangkitkan penggunaan motivasi dalam pengajaran sangat erat hubungannya dengan aturan disiplin dalam kelas. Ketidakterhasilan dalam hal ini

mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.

- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian pengajaran asas motivasi adalah sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka mendorong motivasi siswa untuk belajar disekolah yang menganut pandangan demokratis, dengan menciptakan belajar dikemukakan oleh Keneth M. Mover adalah:

- 1) Pujian. Karena pujian mempunyai nilai besar bagi siswa untuk belajar
- 2) Manfaat minat yang telah dimiliki siswa yang bersifat ekonomis
- 3) Kegiatan-kegiatan yang merangsang minat siswa. Guru merangsang minat disesuaikan dengan kondisi siswa
- 4) Rasa cemas yang besar menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa
- 5) Tugas terlalu sukar dan bantuan tidak ada maka akan menjadikan siswa menjadi frustrasi
- 6) Tekanan kelompok siswa biasanya bersifat pasif dalam kelompok hal ini tidak baik dalam hubungan antara anggota kelompok.

- 7) Kreaktivitas siswa yang besar erat kaitanya dengan motivasi belajar bagi siswa.

Bahwa motivasi belajar ada di dalam diri siswa. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan pedadogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Dalam arti semakin tinggi motivasi yang diberikan oleh guru maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa.

5. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Sebagai Berikut:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan, minum, berebut permainan, dapat membaca dan menyanyi dan lain sebagainya selanjutnya keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan

yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemudian menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu yang lama.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi-bunyi huruf. Maka keinginan anak untuk membaca terpenuhi. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sedangkan seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, Pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan

memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi disekolah dan diluar sekolah. Upaya pembelajaran disekolah meliputi hal-hal berikut: (i) menyelenggarakan tertib belajar sekolah, (ii) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, (iii) membina belajar tertib pergaulan, (iv) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tata tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi: (i) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, (ii) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, (ii) mendidik cinta belajar.

6. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Agar tujuan pengajaran yang dikehendaki oleh guru sebagai pengajar, maka perlu adanya usaha-usaha agar terjadi kegiatan belajar yang efektif dan membelajarkan siswa dengan baik. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru dapat melakukan berbagai cara sebagai berikut:

- Memberi angka. Umumnya setiap anak mengetahui hasil pekerjaanya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa mendapat angka yang baik, maka dapat terdorong motivasi belajar menjadi lebih besar.

Sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

- Pujian. Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil, besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
- Pemberian hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya memberikan hadiah pada akhir tahun ajaran, dengan menunjukan hasil belajar yang baik.
- Kerja kelompok. Dalam kerja kelompok di mana siswa melakukan kerja sama dalam belajar. Setiap anggota memberikan motif belajar pada anggota yang lainnya.

Ada beberapa usaha untuk membangkitkan perhatian spontan adalah sebagai berikut: hubungan

- Mengajar yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- Mengadakan selingan dalam mengajar yang sehat
- Menggunakan media yang sesuai dengan bahan ajar
- Menjauhkan pengaruh yang mengganggu konsentrasi belajar anak.

Sedangkan usaha membangkitkan perhatian dengan sengaja:

- Memberikan pengertian manfaat bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh siswa
- Menghubungkan antara hal-hal yang sudah diketahui siswa dengan hal-hal yang akan diketahui siswa.
- Mengadakan kompotisi dalam belajar
- Memberikan hukuman dan pujian tetapi yang bijaksana.

Selain itu hubungan antar guru dan siswa hendaknya tetap terpelihara dengan baik. Karena hal itu akan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi siswa terhadap bahan pelajaran yang diajarkan terlebih-lebih bagi guru mereka sukai. Dalam guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dengan menggunakan metode yang bervariasi dengan media yang belum pernah dilihat oleh siswa sehingga dapat menarik perhatian bagi mereka untuk menyajikan materi tersebut.

E. Guru Profesional Pencipta Iklim Belajar yang Kondusif

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran. Tetapi guru melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lainnya yaitu menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa dilaksanakan

dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang kehendaki. Kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud apabila guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran

Melalui pembelajaran PAKEM dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan suatu proses aktif yang dapat melibatkan siswa secara langsung yang dapat merubah perilaku siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta dapat menggunakan lingkungan sebagai tempat belajar, maka diperlukan kreativitas guru dalam mengembangkan ketiga aspek yang terdapat pada diri siswa melalui pengelolaan pembelajaran model pakem. Melalui kegiatan belajar guru dapat membangun pengetahuannya bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan, sehingga proses pembelajaran tidak dapat memberikan kepada siswa untuk berperan aktif hanya yang bersifat catat bahan sampai habis maka proses pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakekat belajar. Untuk itu diperlukan kompetensi guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dalam kegiatan

belajar mengajar di kelas sehingga dapat membangun pengetahuan siswa seperti apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya.

Implementasi PAKEM dalam praktek pembelajaran sangat penting untuk sekolah dapat menggali informasi khusus. Di mana siswa perlu dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup mampu bekerja sama, berpikir kritis, memecahkan masalah. Menurut Sagala (2010:57) mengemukakan dalam menerapkan PAKEM maka persyaratan yang harus dipenuhi guru adalah sebagai berikut: (1) guru bertindak sebagai fasilitator pembimbing, konsultan, dan kawan belajar, (2) belajar diarahkan oleh siswa dan belajar secara terbuka, ketat dengan waktu yang terbatas fleksibel sesuai keperluan, (3) berdasarkan proyek dan masalah, (4) dunia nyata dan refleksi, (5) perancangan penciptaan hasilnya terbuka. Disadari bahwa siswa yang belajar adalah individu-individu yang memiliki potensi dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karenanya mereka harus diberi kesempatan untuk memikirkan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya. Guru hendaknya menstimulasi daya pikir mereka dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dan permasalahan yang harus dipecahkan (*problem Solving*). Menurut Eddisasi (2003:2) bahwa kreativitas akan muncul dalam suasana dan lingkungan yang menantang namun

dirasa aman, dan tidak takut akan mendapat hukuman apabila terjadi kesalahan. Proses belajar yang dialami siswa juga harus melatih dan meningkatkan kematangan emosional dan sosialnya. Pada akhirnya seluruh proses belajar yang dilakukan oleh siswa dapat membawanya pada peningkatan produktivitas menjadi lebih tinggi. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat membawah siswa pada peningkatan berbagai kemampuan tersebut diperlukan suasana dan pengalaman belajar yang bervariasi.

Guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) berarti guru menggunakan strategi pembelajaran terpadu menggunakan strategi, metode, pendekatan dan teknik pengajaran baik prosedur maupun tujuan pembelajaran. PAKEM dikembangkan atau trend pembelajaran di mana: (1) siswa menjadi aktif dan kreatif, (2) guru sebagai fasilitator dan inspirator, (3) penerapan asas fleksibilitas, (4) persiapan guru matang dan rinci, (5) multi interaksi, (6) latihan dan tugas lebih insentif, (7) sumber belajar bermacam-macam, (8) sudah memanfaatkan alat bantu.

Dengan demikian pembelajaran PAKEM dapat menunjukan bahwa guru bukanlah pemegang otoritas yang mempunyai hak mengintimidasi siswa dalam pembelajaran. Tetapi guru tampil sebagai sutradara,

penyusun skenario, actor dan pengendali pembelajaran yang handal mengacu pada pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan dapat memenuhi pencapaian tujuan sekolah pada khususnya.

Dalam pengelolaan PAKEM sebagai upaya menciptakan sistem lingkungan belajar yang memberi peluang siswa terlibat secara aktif (fisik, intelektual dan emosional) dapat menggambarkan kreativitas dan menyenangkan serta dapat mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal. Seperti yang telah dikemukakan bahwa belajar pada prinsipnya selalu bermakna ada keaktifan sehingga yang diupayakan dalam PAKEM adalah mengoptimalkan keaktifan siswa. Dengan demikian prinsip efektif setiap pembelajaran selalu berusaha mencapai tujuan seoptimal baik melalui dampak instruksional maupun dampak pengiring. Dan prinsip ketiga dari PAKEM yakni menyenangkan menuntut situasi pembelajaran yang menggairahkan dan menantang siswa untuk belajar. Sedangkan kreativitas merupakan prinsip yang paling penting, karena kreativitas mencakup kawasan berpikir kreatif pengembangan dan daya cipta dapat dilakukan antara lain mengarang. Kerajinan tangan dan kesenian sedangkan berpikir kreatif memerlukan pengembangan tersendiri di dalam mengaktifkan siswa mampu berpikir secara kritis.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I pasal (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Aktivitas dalam mendidik yang merupakan suatu pekerjaan memiliki tujuan dan ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran bertujuan untuk melatih peserta didik agar menjadi lebih bisa dan lebih baik, sehingga guru harus dapat sedemikian rupa menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik ia harus mempunyai kesiapan baik mental, personal dan sosial sebab jika ditinjau dari Undang-Undang sebagaimana tersebut di atas tugas guru

tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa nanti.

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak, supaya tercipta proses belajar yang baik. Faktor yang perlu diperhatikan antara lain kondisi fisik, sosial emosional dan organisasional. Semua faktor ini harus dipahami oleh guru agar tujuan KBM dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, atau setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal. Lingkungan fisik yang memenuhi syarat, mendukung meningkatnya intensitas proses KBM siswa di samping itu juga mempunyai pengaruh tujuan pengajaran.

F. Guru Profesional Memahami Pendekatan dalam Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa serta lingkungan sebagai sumber belajar yang bertujuan menciptakan pendekatan belajar mengajar dengan menciptakan lingkungan yang edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Guru dapat memberikan layanan yang baik dengan peranan yang arif

dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus ikhlas bersikap dan berbuat serta mampu memahami karakteristik siswa dengan segala konsekuensinya dalam menghadapi masalah yang timbul dari diri siswa maupun bersumber dari luar diri siswa. Melalui proses belajar mengajar guru harus pandai menggunakan berbagai pendekatan dalam belajar secara arif dan bijaksana, pandangan guru terhadap siswa dapat menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama kepada siswa hal ini dapat mempengaruhi pendekatan yang guru pilih dalam pengajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual siswa yaitu dari segi aspek yakni: aspek biologis, intelektual dan psikologis, dengan demikian guru dengan mudah dalam melakukan pendekatan kepada siswa secara individual, karena kegiatan belajar mengajar bagaimanapun juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan dapat berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

Menurut Syaiful (2006:54) mengemukakan bahwa dalam melakukan pendekatan dalam pengajaran ada beberapa pendekatan yang harus dikuasai oleh guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar

mengajar adalah sebagai berikut: (a) pendekatan individual, (b) pendekatan kelompok, (c) pendekatan bervariasi, (d) pendekatan edukatif,

a. Pendekatan Individual

Masalah individu adalah segala permasalahan yang melekat pada perorangan baik karena aktivitasnya sebelum di kelas yaitu di rumah, di jalan, dan di lingkungan sekolah sehingga muncul di kelas atau permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung karena interaksinya dengan siswa lain atau guru. Masalah individu muncul bila terjadi stimulus yang tidak diharapkan dari sikap siswa lain atau dari sikap guru bahkan bisa datang dari materi belajar. Stimulus yang berlebihan dari guru terhadap siswapun akan memicu permasalahan.

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual baik dalam pemilihan metode guru dalam melaksanakan tugasnya harus melakukan pendekatan individual, sehingga persoalan kesulitan belajar siswa lebih mudah dipecahkan. Misalnya menghentikan siswa yang suka bicara dalam proses belajar mengajar. Caranya dengan memindahkan/memisahkan salah satu siswa ketempat duduk yang cukup jauh.

b. Pendekatan Kelompok

Masalah kelompok adalah masalah yang muncul karena kolektivitas siswa yang tidak terorganisir sehingga memunculkan kecumburuan atau ketidaksetujuan yang tidak dikemukakan yang pada akhirnya akan menurunkan semangat belajar individu. Permasalahan dalam kelompok terjadi karena kurang awasnya guru dalam menentukan kelompok atau stimulus yang diberikan guru tidak dapat memunculkan gairah dalam belajar secara keseluruhan dalam kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada guru yang menggunakan pendekatan lain yakni pendekatan kelompok perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini disadari bahwa siswa adalah makhluk *homo socius* yakni makhluk berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri siswa.

c. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan siswa, setiap masalah yang dihadapi oleh siswa bervariasi, maka pendekatan yang digunakan lebih tepat adalah pendekatan yang bervariasi. Misalnya ada siswa yang datang terlambat, ada siswa yang cepat pulang, ada siswa yang suka bicara sementara proses pembelajaran berlangsung. Maka pendekatan yang paling tepat digunakan oleh guru adalah

pendekatan yang bervariasi karena siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

d. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif adalah setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan seharusnya bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik siswa agar menghargai norma hukum, susila, moral, sosial dan agama. Misalnya guru mendidik siswa berbaris didepan pintu untuk masuk kelas. Guru telah melakukan tujuan untuk membina watak siswa dengan pendidikan akhlak yang mulia.

BAB 12

MEDIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran media mempunyai peran signifikan dalam memberi makna konsep yang diterima oleh siswa. Secara etimologis media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara (*between*) yaitu antara sumber (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*). Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena media dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Ibarhim dan Syaodih (2003:112) mengemukakan bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Selanjutnya Djamarah dan Zain (2002:136) bahwa media pembelajaran adalah penyalur informasi belajar atau pesan dari guru kepada siswa. Selanjutnya pendapat Samana (1994:64) menegaskan bahwa media pembelajaran adalah penyalur pesan

pengajaran baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (misalnya media rekaman).

Berdasarkan ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan guru dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi disajikan dalam proses interaksi pembelajaran.

Menurut McLuhan (dalam Wibawa dan Mukti 1992:7) memandang bahwa media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya. Sedangkan Romijowski (dalam Wibawa, Mukti 1992:8) menjelaskan media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan kepada penerima pesan.

Selanjutnya Winataputra (2003:54) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran media diartikan sebagai teknologi pembawa pesan yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran dan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengan, termasuk teknologi perangkat kerasnya. Sedangkan Zainal Aqib (2002:58) mendefinisikan media pengajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Dari beberapa pengertian media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan penyalur pesan yang disajikan sebagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar dan memberi pemahaman yang mendalam atas materi yang disajikan. Dalam proses pembelajaran pesan yang disalurkan oleh media dari sumber pesan ke penerima pesan adalah isi pelajaran yang berasal dari kurikulum. Dengan demikian maka isi pelajaran merupakan pesan yang disampaikan dengan menggunakan media.

B. Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Guru sebagai pengelolah interaksi dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelas dengan mengontrol dan mengarahkan kreaktivitas belajar siswa. Sebelum guru menyajikan program, guru harus terlebih dahulu menyusun program persiapan kegiatan pembelajaran secara matang dan profesional/ langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, menyusun sajian dengan logis, dan menetapkan langkah-langkah tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Optimalnya penggunaan media pembelajaran di sekolah sangat

ditentukan oleh kemampuan dan kompetensi guru mengelolanya. Bentuk kemampuan/kompetensi guru dalam pengelolaan media pembelajaran termanifestasi dalam kemampuan guru berkaitan dengan perencanaan, penggunaan, perbaikan dan perawatannya sehingga diharapkan proses pembelajaran akan lebih variatif dan lebih bermakna bagi siswa.

Menurut Asyhar (2012:87) mengemukakan adapun strategi yang dapat dilakukan dalam mengelola media pembelajaran yaitu diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran penggunaan media pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) sasaran belajar yaitu media yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa baik secara fisik maupun psikologis, (2) tingkat kejelasan media apakah media tersebut memenuhi syarat-syarat teknik seperti gambarnya dan lain sebagainya, (3) situasi dan kondisi seperti ruangan. Selanjutnya kegiatan perencanaan perlu ditindaklanjuti dengan pengorganisasian dalam tahapan ini memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) jenis media, (2) manfaat media, (3) tingkat kemampuan guru, (4) strategi untuk menggunakannya, (5) waktu yang tersedia. Strategi dalam pengawasan dilakukan dengan cara: (1) melakukan pengawasan secara berkelanjutan, (2) menginventaris seluruh peralatan media, (3) secara persuasif. Sebagai langkah terakhir adalah penilaian tingkat efektivitas

penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) menilai efektivitas perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan terhadap media, (2) menilai strategi yang dikembangkan oleh guru dalam keterampilan proses, (3) menilai tingkat keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran, (4) menilai antusiasme, keaktifan siswa.

Langkah proaktif yang dapat dilakukan guru agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu melalui sistem penyampaian yang menggunakan media pembelajaran dalam setiap membahas topik pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru dituntut mampu mendesain media sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sehingga media yang disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat menarik kesiswa sehingga pembelajaran dapat terkesan dan menyenangkan. Kehadiran media dalam pembelajaran mempunyai arti yang penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan media. media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Djamarah (2006:120) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dalam kegiatan tersebut

ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Kerumitan materi yang disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat diwakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian siswa lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Kegiatan mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa dalam bentuk materi pelajaran, memerlukan kecakapan dan kemampuan tertentu dari guru. Dengan adanya kecakapan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru, maka akan menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan pada materi yang diajarkan. Dalam rangka mewujudkan hal ini salah satu alternatif yang ditempuh adalah menggunakan media sebagai sarana yang dapat membantu proses komunikasi dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran media merupakan bentuk perantara yang dipakai guru dalam rangka penyebaran ide, materi pelajaran sehingga gagasan dapat diterima oleh siswa, dengan lebih efektif, praktis, mudah dipahami dan dicerna. Oleh karena itu dalam pemanfaatan media pembelajaran harus diintegrasikan dengan tujuan dan isi, pembelajaran yang telah dituangkan dalam perangkat pembelajaran yaitu silabus dan rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan maksud agar terjadi interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Kegunaan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap siswa terutama materi pelajaran yang rumit atau kompleks. Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi pada satu sisi ada materi pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada materi pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran.

Manfaat penggunaan media bagi siswa sekolah dasar adalah sangat penting, hal ini mengingat secara psikologis bahwa siswa yang duduk di sekolah dasar umumnya lebih dominan memiliki karakteristik berpikir kongkrit yang bersifat fakta dan belum mampu berpikir secara abstrak. Kehadiran media dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami konsep tertentu, dalam materi pembelajaran yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa. Ketidakjelasan guru menjelaskan sesuatu materi itulah, dapat diwakili oleh peranan media pembelajaran, maka nilai praktis media pembelajaran terlihat manfaatnya bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat diperlukan sebab tanpa media siswa dapat mengalami kesulitan bahkan cenderung menyebabkan terjadinya verbalisme dalam diri siswa. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat membuka cakrawala dan wawasan berpikir siswa sehingga siswa dapat memahami keseluruhan konsep miniatur yang terjadi dalam media pembelajaran. Optimalnya penggunaan media pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelolah media pembelajaran.

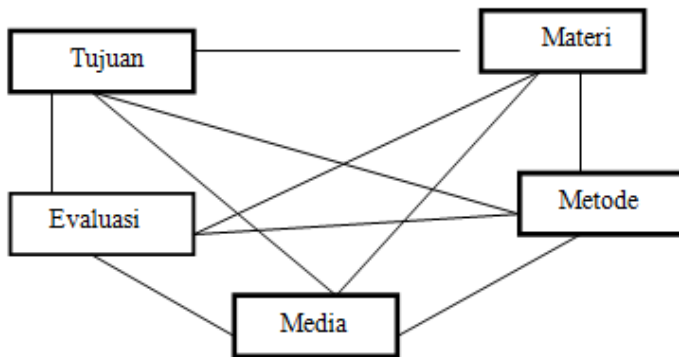
Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa dalam mengelolah media pembelajaran perlu dilakukan melalui tahapan-tahapan pengelolaan. Melalui pengelolaan media pembelajaran yang dikelola secara profesional dan dimanfaatkan sesuai dengan pola manajerial yang telah ditetapkan diyakini dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru serta memudahkan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu dikembangkan sikap peduli terhadap pengelolaan media pembelajaran khususnya di sekolah dasar.

Namun demikian meskipun berbagai usaha yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan media pembelajaran, namun realita menunjukan bahwa kompetensi guru dalam pengelolaan media pembelajaran belum begitu optimal.

C. Kedudukan Media dalam Sistem Pembelajaran

Sistem adalah suatu totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalamnya mengandung komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena gurulah yang mengkehendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Tanpa bantuan media pembelajaran materi sulit dicerna oleh siswa. Karena setiap pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi oleh sebab itu media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran.

Menurut Susilana (2009:5) mengemukakan bahwa komponen-komponen dalam pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Masing-masing komponen saling berkaitan erat merupakan satu kesatuan. Dapat dilihat dalam tabel kedudukan media dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:



Proses perancangan pembelajaran selalu diawali dengan perumusan tujuan instruksional khusus sebagai pengembangan dari tujuan instruksional umum. Dalam kurikulum 2006 perumusan indikator selalu merujuk pada kompetensi dasar dan kompetensi dasar selalu merujuk pada standar kompetensi. Usaha untuk menukung pencapaian tujuan pembelajaran dibantu oleh penggunaan media atau alat bantu yang tepat dan sesuai karakteristik komponen penggunaannya. Setelah itu guru menentukan alat dan melaksanakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat menjadi bahan masukan atau umpan balik kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru menggunakan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran di kelas sangat positif untuk merangsang perhatian dan minat siswa terhadap materi pembelajaran sehingga media merupakan suatu komponen dalam pembelajaran.

D. Mendesain Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran dapat lebih menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran yang efektif jika diadakan perencanaan mendesain media yang jelas tentang mekanisme dan prosedur persiapan pemanfaatan atau yang berhubungan dengan proses pembuatannya.

Menurut Susilana (2009:26) mengemukakan bahwa keberhasilan penggunaan media tidak terlepas dari bagaimana media itu direncanakan dengan baik. Media dapat mengubah perilaku siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa tertentu, tidak dapat berlangsung secara spontanitas, namun diperlukan analisis yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Aspek-aspek tersebut di antaranya tujuan, kondisi siswa, fasilitas pendukung, waktu yang tersedia dan kemampuan guru untuk menggunakannya dengan tepat. Semua aspek tersebut perlu dituangkan dalam sebuah perencanaan dalam mendesain media. Dengan demikian dengan kemampuan guru merancang media dengan baik dapat mampu meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk jenis media rancangan (yang dibuat sendiri) harus memperhatikan acuan berikutnya: (a) apakah bahan dasarnya tersedia atau mudah diperoleh, (b) apakah alat

pembuatannya tersedia, (c) apakah pembuatannya tidak terlalu rumit, (d) apabila menghadapi kesulitan, apakah ada orang-orang yang dapat diminta bantuannya, (e) apakah mudah dalam penggunaannya dan tidak membahayakan, (f) apakah tersedia dana untuk pembuatannya.

Jika pertanyaan-pertanyaan terjawab akhirnya guru akan menentukan media mana yang dianggap cocok untuk diproduksi. Dengan kriteria tersebut guru dapat mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar sehingga tidak memanfaatkan media secara sembarangan.

Sebagai sarana yang meletakkan cara berpikir konkret dalam kegiatan pembelajaran maka rencana pengembangan media pembelajaran harus dilakukan oleh guru, guru dapat merencanakan dan mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kegiatan perencanaan yang tepat dengan memahami kondisi psikologis siswa, tujuan, metode dan kelengkapan alat bantu. Kesesuaian dan keterpaduan dari semua unsur sangat mendukung perencanaan dalam mendesain media pembelajaran.

E. Pengorganisasian Media Pembelajaran

Pengorganisasian media pembelajaran berhubungan erat dengan kegiatan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang akan digunakan dalam membelajarkan siswa. Terkait dengan pemilihan media pembelajaran. Menurut Sudjana (dalam Djamarah dan Zain 2002:14) mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yakni: (1) menentukan jenis media dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan, (2) menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu memperhitungkan penggunaan media sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan siswa, (3) menyajikan media yang tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada, (4) menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya kapan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan tentunya tidak terus menerus memperlihatkan.

Winataputra (2003:5) mengemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran antara lain: (1) perencanaan mengajar, media harus dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, (3) tingkat keterbacaan media, maksudnya apakah media

pembelajaran tersebut sudah memahami syarat-syarat teknis, seperti kejelasan gambar dan hurufnya, pengaturan warna, ukuran dan sebagainya, (4) situasi dan kondisi, misalnya situasi dan kondisi tempat dan ruangan yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran seperti: ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya, cahayanya, jumlah siswa, (5) objektivitas, maksudnya harus terhindar dari pemilihan media yang didasari kesenangan pribadi semata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan media pembelajaran yaitu: (1) jenis kemampuan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) kegunaan dari berbagai jenis media itu sendiri, (3) kemampuan guru menggunakan suatu jenis media, (4) keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya dapat digunakan dalam berbagai situasi dan mudah dipindahkan, (5) kesesuaian dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada, (6) ketersediannya, (7) biaya.

F. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pemanfaatan terhadap media pembelajaran merupakan bentuk inovasi yang dilakukan guna memperbaharui dan melengkapi media pembelajaran yang ada di sekolah dalam pengembangan media pembelajaran. Menurut Hamalik (1987:76) mengatakan bahwa dalam

pemanfaatan media pembelajaran hendaknya guru memiliki sejumlah kemampuan tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Kemampuan-kemampuan itu antara lain: (a) menganalisis dengan tepat dan jelas tujuan instruksional yang akan dicapai, (b) menetapkan ciri-ciri pokok atau utama atas hasil-hasil yang dipelajari, (c) menentukan jenis media dengan tepat, (d) menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.

Dalam memanfaatkan media pembelajaran perlu dipertimbangkan tingkat kemampuan dan kematangan siswa. Guru tidak boleh memilih suatu media pembelajaran atas dasar kemauan sendiri. Sebaiknya guru memiliki kemampuan untuk memilih media mana yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada. Seorang guru harus memanfaatkan media pada situasi dan kondisi yang telah diatur sedemikian rupa. Selain itu dalam menentukan jenis media pembelajaran keefektifan juga harus diperhatikan oleh guru meliputi apakah dengan memanfaatkan media informasi pembelajaran dapat diserap oleh siswa dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Ada media pembelajaran yang dipandang secara efektif untuk mencapai tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien baik dalam

pengadaannya maupun di dalam penggunaannya. Dengan demikian sebaliknya pada media yang efisien dalam pengadaannya namun tidak efektif dalam pencapaian hasilnya. Dalam mendesain kegiatan instruksional yang akan dicapai dalam memanfaatkan media pembelajaran sebaiknya guru memiliki kemampuan untuk memilih media mana yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang tersedia. Seorang guru harus memanfaatkan media pada situasi dan kondisi yang telah diatur sedemikian rupa. Selain itu dalam menentukan media pembelajaran keefektifan harus diperhatikan oleh guru meliputi apakah dengan memanfaatkan media informasi pembelajaran dapat diserap oleh siswa dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan perilaku. Ada media pembelajaran yang dipandang secara efektif untuk mencapai tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien baik dalam pengadaannya maupun di dalam penggunaannya.

Menurut Susilana (2009:206) mengatakan bahwa kekuatan dan kelemahan dari media pembelajaran yang telah dibuat oleh guru biasanya dapat diketahui dengan lebih jelas setelah program tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi dengan seksama. Hasil yang diperoleh dari evaluasi akan memberi petunjuk kepada guru tentang bagian-bagian mana dari media pembelajaran yang sudah

baik dan bagian mana yang belum baik sehingga belum mencapai tujuan dari pengembangan media pembelajaran.

Penilaian terhadap media pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaannya. Untuk menilai keefektifan penggunaan media pembelajaran perlu mengacu pada kriteria tertentu. Yusuf (dalam Depdikbud 1998:27) mengemukakan bahwa penilaian terhadap media pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) penggunaan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media dalam proses pembelajaran, (2) keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti keterlibatan dalam melaksanakan tugas baik mandiri maupun kelompok, (3) suasana kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, (4) perhatian dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Di samping hal-hal di atas maka beberapa aspek yang dipandang perlu diperhatikan dalam penilaian media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) tingkat efektifitas pemanfaatan media pembelajaran, (2) tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran, (3) keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui media pembelajaran, (4) kendala-kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan media pembelajaran, (5) semangat dan antusiasme belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengeloah dan memanfaatkan media pembelajaran. Kondisi ini mengingat bahwa materi pembelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang perlu dikonkretkan dengan media pembelajaran. Mencermati hal tersebut maka guru dituntut untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan topik yang dibahas.

Kompetensi guru dalam pengelolaan media pembelajaran termanifestasi dalam bentuk kemampuan dan keterampilan guru untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, menilai dan mengembangkan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengelolah media pembelajaran termanifestasi dalam bentuk kemampuannya untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan media pembelajaran.

Menurut Hendriani (1998:8) mengemukakan sejumlah kompetensi dalam bentuk keterampilan yang perlu dikuasai guru dalam merencanakan kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas yang meliputi: (1) menentukan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, (2) menentukan variabel-variabel, (3) menentukan apa yang akan diamati atau diukur, (4) menentukan cara kerja atau kegiatan, (5) menentukan bagaimana mengelolah data untuk menyimpulkan. Pengembangan keterampilan di atas perlu

dilakukan secara intensif sehingga menjadi kemampuan yang teraplikasi secara baik.

Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran harus ditindaklanjuti dengan kemampuan untuk mengorganisasikan sebagai manifestasi dari usaha untuk mengatur dan mengoptimalkan pemanfaatan media dalam pembelajaran. Terkait dengan hal ini guru perlu memperhatikan beberapa kriteria khusus yang perlu direfleksikan dalam bentuk kemampuan sebagaimana dikemukakan Sudjana (dalam Djamarah dan Zain 2002:150) dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) ketepatan tujuan pembelajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, konsep dan generalisasi memerlukan bantuan media, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya, (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa

Selain dituntut untuk memiliki kompetensi dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian serta pengawasan terhadap media pembelajaran maka guru pun dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dalam menilai tingkat keefektifan penggunaan media pembelajaran. Bentuk kompetensi yang perlu ditunjukkan dalam kegiatan

penilaian pemanfaatan media pembelajaran yaitu dalam bentuk sebagai berikut: (1) menilai tingkat efektivitas kegiatan perencanaan, pengorganisaian serta pemanfaatan terhadap media pembelajaran, (2) menilai keterampilan proses yang dilakukan oleh guru pada saat belajar dengan menggunakan alat peraga, (3) menilai tingkat keefektifan pencapaian tujuan pelajaran melalui penggunaan media, (4) menilai antusiasme dan keefektifan siswa dalam penggunaan alat peraga

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam pengelolaan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengaplikasikan fungsi-fungsi pengelolaan dalam pemanfaatan media pembelajaran. Usaha optimal yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan media pembelajaran menunjukan tingkat kompetensinya yang tinggi. Dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam pengelolaan media pembelajaran diharapkan mampu mempengaruhi tingkat keefektifan dalam pengelolaan serta mendukung peningkatan mutu siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sistem pendidikan nasional pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya.

BAB 13

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PENGELOLAAN PROGRAM *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL*

A. Pembelajaran Berorientasi Pada Pengembangan *Soft Skill*

Model pengembangan program *soft skill* dan *life skill* dalam konteks pendidikan di sekolah, di mana program *soft skill/hard skill* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program *soft skill* dan *hard skill* diarahkan pada pembentukan *skill* dan anttuide siswa, sehingga dapat berkembang dinamis, serta mampu menjawab tantangan kehidupan dimasa yang akan datang.

Program *soft skill/life skill* memberikan pengetahuan nyata kepada siswa tentang bagaimana berdemokrasi, mengembangkan rasa percaya diri, serta membentuk watak dan keperibadian yang mandiri. Tetapi kenyataanya bahwa program *soft skill/life skill* sering mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Menurut Nartmoatmodjo (2010:5) mengemukakan bahwa kendala dalam mengembangkan program *soft skill* dan *life skill* adalah sebagai berikut: (1) Faktor dana. Dana yang terbatas menjadikan program *soft skill/life skill* tidak

dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, (2) keterlibatan stakeholder. Keterlibatan stakeholder terkait dalam pelaksanaan *soft skill/life skill*, keterlibatan tersebut dapat dilihat dari keterlibatan berbagai pihak, mulai dari siswa, orang tua dan masyarakat, (3) kompetensi pengelola. Kompetensi pengelola sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan program sekolah terutama dalam implementasi kurikulum berbasis *soft skill* di mana guru merupakan faktor penentu dari keberhasilan kurikulum, (4) dukungan dan kebijakan, pengelola program *soft skill/ life skill* dapat berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan kebijakan dari kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program *soft skill*, jika tidak dilakukan antisipasi atau perbaikan beberapa komponen yang mempengaruhi pelaksanaan program *soft skill*. Terkait dengan kondisi tersebut maka pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh sekolah tidak dapat terhambat dalam prosesnya maka perlu perbaikan dan penataan sistem kembali. Melalui strategi implementasi kurikulum ini diharapkan mampu mengantisipasi berbagai kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan program *soft skill* di sekolah sehingga proses pembelajaran dapat tercapai seoptimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan

pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya.

Pola integrasi connected dan nested ada tiga hal yang penting terkait dengan penetapan strategi pembelajaran yakni: (1) analisis standar kompetensi kedalam kompetensi dasar menjadi dasar penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus menggambarkan *soft skill* dan *hard skill* serta penetapan standar pencapaian terutama untuk *soft skill* tujuannya adalah menjelaskan content yang mendeskripsikan keluasaan unit materi ajar terintegrasi yang akan dipelajari oleh siswa. Content dapat berupa standar hasil belajar, analisis tugas seta teknologi dan media pembelajaran yang digunakan, (2) pemahaman yang benar *soft skill* sebagai dasar penentuan kegiatan pembelajaran terutama untuk mengaktifkan siswa sejak awal sebagai bagian dari proses pembudayaan, siswa dipersiapkan mental dan fisiknya melalui pemahaman setiap *soft skill* yang dapat dilatihkan serta rancangan aktivitas belajar, (3) pengalaman belajar yang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan *soft skill* dan *hard skill* secara terintegrasi didasari oleh konsekuensi yang disemai dalam lingkungan pembelajaran yang sengaja diciptakan oleh guru. Strategi pembelajaran terintegrasi

B. Mengembangkan *Soft Skill* dalam Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran di kelas tidak hanya sekadar transfer ilmu dari guru ke siswa, lebih dari itu proses pembelajaran di kelas merupakan proses menyiapkan siswa supaya memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Secara umum pengetahuan tentang ilmu yang dipelajari oleh siswa di kelas akan dirasakan manfaatnya ketika siswa menghadapi ujian. Selain itu secara umum siswa pun cenderung belum memahami manfaat yang bisa mereka rasakan ketika berada diluar sekolah dari ilmu yang mereka pelajari di kelas. Hal tersebut menunjukan bahwa pembelajaran di kelas harus mampu mengarahkan siswa supaya siswa tidak hanya sekedar memahami konsep ujian saja, tetapi mampu mengarahkan siswa supaya bisa mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup diluar sekolah. Untuk menghasilkan siswa dalam menghadapi tantang diluar sekolah maka diperlukan pembelajaran berbasis *soft skill*. Pembelajaran yang berorientasi pada *soft skill* juga dapat membantu siswa dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang keilmuan yang dipelajarinya, pembelajaran berorientasi pada *soft skill* dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilannya dan keahlian lainnya seperti: mengembangkan daya nalar, berpikir kreatif dan kritis,

tanggap terhadap kondisi dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran berbasis *soft skill* memerlukan strategi dan perencanaan yang matang dari seorang guru, langkah yang harus dilakukan dan diwujudkan oleh seorang guru dalam pembelajaran berbasis *soft skill* adalah dimulai dari mengkaji standar isi mengenai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa dari materi yang dipelajarinya. Selanjutnya menganalisis silabus yang akan dijabarkan dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran. Pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus mampu memperlihatkan adanya kegiatan belajar yang melatih siswa dalam mengembangkan *soft skill*nya. Tahapan demi tahapan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus mampu menunjukkan adanya keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan berbagai *soft skill* yang ingin dikembangkan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran, keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus mampu

menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri, yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Ada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan keperibdaian siswa antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dengan gerak tubuh orang lain dan kemampuan untuk menjadi relasi dan komunikasi dengan orang lain.
2. Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Pentingnya pembelajaran berbasis *soft skill* dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlua kreativitas guru untuk mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional.

C. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Berbasis *Soft Skill* di Kelas

Proses pembelajaran di kelas sebagai suatu tuntutan perubahan dalam perkembangan kegiatan pembelajaran di mana di dalamnya terjadi keinginan untuk memperoleh perubahan dalam diri siswa bagi berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan perilaku yang dilakukan dengan interaksi antara siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar. Di dalam sebuah proses pembelajaran guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan, di mana guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Pengaruh guru di dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang profesional didukung oleh tiga hal yakni: keahlian, komitmen dan keterampilan, ketiga hal sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran berbasis *soft skill* di kelas adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

a. Kondisi dalam Diri Guru

Kondisi psikis dan emosional guru akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas bagaimanapun bagus metode pembelajaran dan materi yang akan diajarkan tidak akan maksimal ketika kondisi

dan kejiwaan guru mengalami masalah. Misalnya guru terlalu galak, sedang mengalami masalah pribadi ataupun tidak dapat mengontrol diri, akan menjadi faktor penyebab buruknya pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh sebab itu seorang guru profesional mampu mengendalikan dirinya ketika berada pada kondisi psikis dan emosi tertentu yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas.

b. Kemampuan Guru Mengajar

Kemampuan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting. Sebagai pengajar seorang guru dapat merangsang terjadinya proses berpikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah perilaku siswa. Kemampuan mengajar guru sangatlah penting untuk dikuasai mengingat proses transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan berlangsung di dalamnya, tanpa kemampuan mengajar yang baik, proses pembelajaran di kelas tidak akan berlangsung secara maksimal. Guru setidaknya harus menguasai materi dalam kurikulum sekolah termasuk pendalaman materi serta kemampuan mengelola program belajar mengajar seperti: merumuskan kompetensi dasar kedalam tujuan pembelajaran, menguasai metode pembelajaran serta mampu memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat. Guru dituntut melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan siswa dan merencanakan serta melaksanakan pengajaran remedial. Kemampuan guru menuntut

bagaimana menerapkan *soft skill* pada setiap mata pelajaran, di mana *soft skill* bukanlah nama mata pelajaran yang diberikan pada saat jam pelajaran mata pelajaran itu berlangsung, tetapi *soft skill* merupakan kemampuan non teknis bagi siswa yang harus diberikan pengembangannya pada setiap mata pelajaran.

Kemampuan mengajar guru erat kaitannya dengan media yang digunakan. Sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pengajaran konvensional menggunakan metode ceramah satu arah dengan papan tulis dan kapur yang lazim digunakan. Namun di era globalisasi yang menghadirkan banyak media dan sumber belajar, kemampuan mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Seluruh guru mata pelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan *soft skill* dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan *soft skill* secara rutin. Adanya pembelajaran yang terpadu antara *hard skill* dan *soft skill* tidak kalah pentingnya dengan kemampuan *hard skill* menjadi hal yang mungkin dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan *soft skill*.

c. Kemampuan Mengatur Kondisi Kelas

Kondisi kelas yang kondusif berkaitan dengan kondisi siswa di saat proses pembelajaran sedang dilakukan. Kondisi kelas yang baik menuntut terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan baik saling menghargai, sehingga penyerapan materi yang disampaikan guru kepada siswa dapat berjalan maksimal, yang akan menghasilkan hasil belajar apa yang diharapkan. Kondisi kelas yang kondusif dapat mengakomodir pencapaian eksplorasi bakat dan minat siswa dengan maksimal pula. Dalam praktiknya kondisi kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang harus diusahakan oleh guru. Guru menjadi pihak yang sangat menentukan kondisi kelas yang berkaitan dengan aktivitas siswa dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya.

Guru dituntut untuk tidak dalam hal transfernya menggunakan hubungan instruksional kepada siswanya, namun juga hubungan spritual dan emosional agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan pengaturan terhadap kondisi kelas. Di dalam kelas guru melakukan aktivitas mengajar, artinya guru mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari satu pihak ke pihak yang lain. Untuk menjaga kekondusifan atau proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung

secara maksimal dalam hal transfer pengetahuan dan keterampilan, maka kondisi kelas yang perlu diatur dengan baik oleh guru. Hal yang lain perlu diperhatikan dalam kondisi siswa yang lelah ataupun tidak sepenuhnya berkonsentrasi terhadap apa yang diajarkan, maka guru harus mampu mengatasinya. Dalam hal ini guru harus benar-benar mengetahui kondisi psikis dan emosional masing-masing siswa secara mendalam dan mengatasi masalah tersebut dengan kreatif. Dengan hal tersebut, guru akan mudah menyelesaikan masalah siswa yang kemudian akan berpengaruh bagi terciptanya proses pembelajaran yang maksimal.

2. Faktor Siswa

Siswa sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan pada dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh tersebut siswa dalam proses pembelajaran adalah kondisi siswa itu sendiri yang mempengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran. Contohnya siswa berasal dari latar belakang ekonomi yang lemah, akan mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah seperti: buku tulis, dan alat tulis sehingga proses

pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas menjadi terganggu, contoh lain adalah siswa yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari keluarganya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ia dapat mengganggu teman sekelasnya, melakukan tindak kekerasan atau hal-hal yang melanggar norma yang berlaku. Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi siswa yang lain dan kondisi kelas. Siswa yang ingin yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas yang mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah yakni:

a. Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan suatu tempat tertentu yang secara spesial menjadi lokasi proses pembelajaran. kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan di mana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik serta merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini berkaitan kondisi dalam kelas itu sendiri.

Misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, arsitektur, pencahayaan, dan sebagainya.

Kondisi kelas kotor, jelas akan mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Termasuk sarana dan prasarana, arsitektur, dan pemcahayaan yang buruk, turut akan memperburuk kualitas proses pembelajaran di kelas.

Sarana dan prasaran dalam kelas juga mencakup bagian dari lingkungan kelas. Kelas dengan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran yang menarik, akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini berbeda dengan kelas dengan sarana prasarana yang minim. Pun kelas yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap namun tidak digunakan dengan maksimal oleh guru, maka proses pembelajaran juga akan terganggu.

b. Lingkungan Sekitar Sekolah

Lokasi sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sekolah terletak dilingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah yang terletak dilingkungan industri yang panas dan penuh polusi atau sekolah yang terletak dilokasi banjir. Kondisi tersebut akan membawa dampak buruk bagi proses pembelajaran di kelas. Kondisi sekitar lingkungan turut berpengaruh karakteristik siswa di sekolah maupun di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid 2005 *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Abdul Majid, 2007 *Perencanaan Pembelajaran*. Penerbit PT Remaja Rosda Karya Bandung
- Anonymous, 2006 *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan*. Jakarta BNSP, Departeen Pendidikan Nasional
- Anwar, Q dan Sagala, H.S,2004 *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta.
- Asyhar Rayandra 2012 *Kreativitas Mengembangkan Media Pembelajaran* Referensi Jakarta
- Cheppy Harry, 1995. *Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar*, Malang IKIP Malang
- Coates,E.D (2006). *People Skiil Training*. Diakses pada tanggal 3 januari 2016 dari www.initforlife.com
- Dimiyati dan Mudjiono,2006, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta PT Rineka Cipta.

- Djamarah dan Zain 2002. *strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik Oemar 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara
- Hamalik Oemar 1987. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar* Berdasarkan CBSA Bandung. Sinar Baru
- Hamalik Oemar 1987. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar* Berdasarkan CBSA Bandung. Sinar Baru
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Menagajar*, Bandung. Penerbit Bumi Aksara
- Handoko Hani *Manajemen Edisi 2* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Hasbullah.2006 *Otonomi Pendidikan, Kebijakan otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta PT Raja Garfindo Persada
- Ibrahim R dan Syaodih Nana 2003 *Perencanaan Pengajaran* Jakarta Rineka Cipta
- Imron Ali 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta:PT Dunia Pustaka Jaya
- Khaeruddin, H. dan Mahfud Junaedi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta

- M. Arifin 1998 Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta Bumi Aksara
- Made wena, 2009, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Manullang. M. 1996 *Dasar-Dasar Manajemen* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Martinis, 2008 Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta Putra Grafika
- Moedjiono dan Moh. Dimiyanti, 1991/ 1992, Strategi Pembelajaran, Jakarta Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Muliyani Sumantri dan Johar Pramana, 1998/1999, Strategi Belajar Mengajar; Jakarta, Proyek pendidikan guru sekolah dasar dirjen Dikti Depdikbud.
- Mulyasa 2009. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan Penerbit PT Remaja Rosda Karya Bandung
- Mulyasa, E 2006 *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebuah Panduan Praktis* Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. E.2009 *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Penerbit PT Remaja Rosda Karya Bandung

- Mulyasa.E. 2007. *Standar Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosda Karya
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP. Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta Bumi Aksara
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana 2009 *Konsep Strategi Pembelajaran* PT AdiTama
- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana (2012) *Konsep Strategi Pembelajaran* PT Refika Aditama
- Narmoatmodjo 2010. *Life Skill* di sekolah Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya Jakarta: Jurnal Pendidikan
- Nawawi, H.1982. *Organisasai Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta Gunung Agung
- PEQIP 1993 MUTU. Jakarta: Dirjendikdasmen
- Pupuh dan Suryana, 2011. *Supervisi Pendidikan, dalam Pengembangan Proses Pembelajaran* Penerbit: PT Refika Aditama
- Pupuh Fathurrohman, AA Suryana (2011) *Supervisi Pendidikan* PT Refika Aditama
- Ramayulis 2005 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara

- Rusman 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada
- Rusman 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada
- Sagala. S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung Alfabeta
- Sagala. Syaiful 2001 *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Penerbit AlfaBeta Bandung
- Sagala.S. 2007 *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Sanjawa, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta Prenada Media Group
- Sanjaya Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta Kencana
- Sanjaya Wina,2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Kencana
- Satori Djam'an 2007 *Implementasi Life Skill Dalam Konteks Pendidikan di Indonesia di Sekolah*
- Soli Abimayu, Dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran* Direktorat Jendral Pendidikan tinggi departemen pendidikan Nasional.

- Suderadjat, Heri 2004. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bandung, Penerbit Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana Nana & Ahmad Rivai, 2003 *Teknologi Pengajaran*. Bandung Sinar Baru Algensido
- Supriadi, Dedi (2001) Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah Yogyakarta: adicita
- Syaiful Bahri dan Zain Aswar, 2006, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Syam Nur 2010. Pendidikan *soft skill*, diakses pada tanggal 22 september 2015.
- Terry 2008. *Prinsip-Prinsip Manajemen* Jakarta Bumi Aksara
- Udin winaputra, 1996, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional
- Wena.M. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara
- Zakiah Darajat 1996 Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta Bumi Aksara
- Zakiah Darajat 2007. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung Remaja Rosda Karya

Upaya reformasi pendidikan, baik secara revolusi maupun revolusif, tidak mungkin terwujud tanpa melakukan pembenahan pada sisi manajemennya dan strategi dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis *soft skill*. Institusi pendidikan harus mampu tampil bermuatan akademik dan vokasional yang orsinal, tidak dibelenggu oleh kemauan struktur yang lebih mengutamakan kekuasaan ketimbang menjadikan sebuah sistem yang cerdas. Proses belajar mengajar yang efektif akan berguna untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Sebab pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan, berhasil tidaknya tujuan pembelajaran di kelas, banyak ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain guru, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran serta lingkungan sekolah yang kondusif.

Guru menempati posisi startegis dalam perwujudan tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu guru dituntut meningkatkan profesionalisme dan keterampilanya dalam mengelolah pembelajaran, sebab hanya dengan modal kompetensi guru dapat mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Hal ini didasarkan pada satu anggapan bahwa ditangan gurulah tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan amanat dan sistem pendidikan nasional



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Email : deepublish@gmail.com

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

 Penerbit Deepublish  www.deepublish.co.id  @deepublisher

Kategori : Pendidikan

ISBN 602401300-4



9 786024 013004